

Editor: Harini Fajar Ningrum



MANAJEMEN RISIKO



Sri Sarjana
Rio Nardo | Rudi Hartono | Zufri Hasrudy Siregar
Irmal | Muhammad Irfai Sohilauw | Sri Wahyuni
Abdul Rasyid | Zainudin Adang Djaha | Yuan Badrianto

BUNGA RAMPAI

MANAJEMEN RISIKO

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MANAJEMEN RISIKO

Sri Sarjana
Rio Nardo
Rudi Hartono
Zufri Hasrudy Siregar
Irmal
Muhammad Irfai Sohilauw
Sri Wahyuni
Abdul Rasyid
Zainudin Adang Djaha
Yuan Badrianto

Editor:
Harini Fajar Ningrum

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

MANAJEMEN RISIKO

Sri Sarjana
Rio Nardo
Rudi Hartono
Zufri Hasrudy Siregar
Irmal
Muhammad Irfai Sohilauw
Sri Wahyuni
Abdul Rasyid
Zainudin Adang Djaha
Yuan Badrianto

Editor :
Harini Fajar Ningrum

Tata Letak :
Mega Restiana Zendrato

Desain Cover :
Syahrul Nugraha

Ukuran :
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :
iv, 189

ISBN :
978-623-362-782-5

Terbit Pada :
November 2022

Hak Cipta 2022 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini selesai disusun dan berhasil diterbitkan. Kehadiran Buku Manajemen Risiko ini disusun oleh para akademisi dan praktisi dalam bentuk buku kolaborasi. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, tetapi kami mengharapkan buku ini dapat menjadi referensi atau bahan bacaan dalam menambah khasanah keilmuan khususnya mengenai Manajemen Risiko.

Sistematika penulisan buku ini diuraikan dalam sepuluh bab yang memuat tentang Konsep Dasar Manajemen Risiko, Prinsip Manajemen Risiko, Kerangka Kerja Manajemen Risiko, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko SDM, Prinsip Pengukuran Risiko, dan bab terakhir yaitu Penanggulangan Risiko.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam seluruh rangkaian penyusunan sampai penerbitan buku ini. Secara khusus, terima kasih kepada Media Sains Indonesia sebagai inisiator bunga rampai ini. Buku ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan, saran dari pembaca sekalian sangat berarti demi perbaikan karya selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

September, 2022

Editor.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 KONSEP DASAR MANAJEMEN RISIKO.....	1
Evolusi Manajemen Risiko	1
Konsep dan Tujuan Manajemen Risiko	3
Keberlangsungan Manajemen Risiko	11
Kebutuhan Manajemen Risiko	14
Proses Manajemen Risiko	16
2 PRINSIP MANAJEMEN RISIKO.....	23
Pendahuluan	23
Prinsip Manajemen Risiko.....	24
3 KERANGKA KERJA MANAJEMEN RISIKO	39
Pengertian Kerangka Kerja Manajemen Risiko	39
Komponen Kerangka Kerja Manajemen Risiko	41
Kepemimpinan dan Komitmen	43
Integrasi Manajemen Risiko	45
Desain Manajemen Risiko.....	46
Implementasi Manajemen Risiko.....	47
Evaluasi Manajemen Risiko	49
Perbaikan Manajemen Risiko	52
4 RISIKO KREDIT	57
Apa itu Risiko Kredit?	57
Ruang Lingkup Risiko Kredit	59
Klasifikasi Risiko dan Jenis Risiko Bank.....	60
Segmentasi Kredit.....	62

	Kategori Kredit.....	63
	Pengelolaan Risiko Kredit.....	63
	Risiko Bank	69
	Identifikasi Risiko Kredit.....	71
	Pengukuran Risiko Kredit	74
	Analisis Kredit	75
	Kesimpulan.....	77
5	RISIKO PASAR	83
	Pengertian Risiko Pasar	83
	Bentuk - Bentuk Risiko Pasar.....	85
	Sumber Risiko Pasar.....	90
	Contoh Kasus Risiko Pasar	92
	Cara Menghadapi Risiko Pasar	93
	Poin Penting.....	94
6	RISIKO LIKUIDITAS	99
	Pendahuluan	99
	Pengertian Risiko Likuiditas	101
	Risiko Likuiditas Menurut Basel III.....	102
	Indikator Risiko Likuiditas.....	103
	Jenis Risiko Likuiditas.....	105
	Manajemen Risiko Likuiditas	105
	Hubungan Risiko Likuiditas dengan Profitabilitas	107
	Kesimpulan.....	108
7	RISIKO OPERASIONAL	113
	Pendahuluan	113
	Rincian Materi	114

	Risiko Operasional	
	Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah	121
	Rangkuman	125
8	RISIKO SDM	133
	Pengertian Risiko SDM	133
	Risiko Pada Sumberdaya Manusia (SDM)	138
	Strategi Pencegahan Risiko SDM	143
	Menghilangkan Risiko SDM	
	Melalui Manajemen Sumberdaya Manusia.....	146
9	PRINSIP – PRINSIP PENGUKURAN RISIKO	155
	Pengertian Pengukuran Risiko	155
	Prinsip – Prinsip Pengukuran Risiko	156
	Dimensi yang diukur	158
	Teknik Pengukuran Risiko	160
	Jenis Pengukuran Risiko	164
10	PENANGGULANGAN RISIKO.....	171
	Memahami Risiko	171
	Jenis-Jenis Risiko.....	173
	Sumber Risiko	175
	Manajemen Risiko	176
	Langkah-Langkah Manajemen Risiko	178
	Tahapan Penanggulangan Risiko	180

KONSEP DASAR MANAJEMEN RISIKO

Dr. Sri Sarjana

Politeknik Transportasi Darat Indonesia - STTD

Evolusi Manajemen Risiko

Manajemen risiko sebagai fungsi keamanan menjadi bagian penting dari fungsi dasar perusahaan yang pada awalnya diidentifikasi oleh Henry Fayol pada tahun 1916. Sedangkan pada tahun 1931 dimana Asosiasi Manajemen Amerika mendirikan divisi asuransi yang bertujuan untuk tukar menukar informasi di antara anggota. Pada tahun 1969 majalah yang awalnya bernama *National Insurance Buyers* dirubah menjadi *Risk Management*, selanjutnya pada 1975 nama *Society* diubah menjadi *Risk and Insurance Management Society*. Manajemen risiko telah ditemukan oleh perusahaan multinasional di Amerika Serikat setelah berlangsungnya Perang Dunia II. Kecenderungan dalam penggunaan manajemen risiko dimulai pada awal 1950-an dimana salah satu referensi untuk pengembangan konsep manajemen risiko pada literatur muncul dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Russel Callagher di *Harvard Business Review* pada 1956. Pada oktober 1988, kongres dunia pertama tentang manajemen risiko disponsori oleh Federasi Internasional Asosiasi Manajemen Risiko dan Asuransi.

Manajemen risiko telah berevolusi yang awalnya berasal dari manajemen asuransi dimana manajemen risiko cakupannya lebih luas dari pada asuransi. Organisasi selalu dihadapkan oleh berbagai risiko baru dan lebih dinamis dan risiko yang belum ditangani secara efektif oleh manajemen risiko. Risiko dalam suatu organisasi dapat saling terkait dimana fungsi manajemen risiko dapat menangani semua risiko yang dilakukan dengan pendekatan komprehensif. Terlepas dari potensi dan ruang lingkungannya, manajemen risiko selama ini belum diakui sebagai elemen utama bagi pengembangan organisasi. Pendekatan terkait ketidakpastian yang ditimbulkan oleh berbagai bidang industri tertentu dari adanya ketidakpastian lingkungan telah mendapatkan banyak kritik dan permasalahan. Pembatasan manajemen risiko diarahkan untuk menangani berbagai risiko yang berdasarkan pada upaya dalam membatasi fungsinya. Risiko memiliki hubungan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan erat dengan pengembangan bisnis. Pendekatan manajerial secara terpadu dilakukan dengan menganalisis sumber ketidakpastian yang dapat mempengaruhi total risiko yang dihadapi perusahaan.

Tabel 1.1 Evolusi Manajemen Risiko

Manajemen Risiko		
Masa lalu: Kepatuhan	Saat ini: Prioritas masalah	Masa depan: Optimalisasi bisnis
1. Identifikasi masalah	1. Identifikasi masalah	1. Identifikasi permasalahan dan peluang
2. Menyusun peringkat	2. Menyusun peringkat	2. Memahami penyebab dan faktor yang mempengaruhi dan konsekuensinya

Manajemen Risiko		
Masa lalu: Kepatuhan	Saat ini: Prioritas masalah	Masa depan: Optimalisasi bisnis
3. Tiap risiko perlu pengendalian dengan prosedur standar	3. Memeriksa tingkat risiko yang diatas target	3. Mengoptimalkan perlakuan dan mempertimbangkannya
4. Pengawasan dalam pengendalian	4. Menerapkan pengendalian yang baik diawali pada risiko tertinggi	4. Efektivitas dalam pengendalian
	5. Pengawasan dalam implementasi	5. Memahami faktor penyebab
		6. Pembiayaan dan manfaat dalam penanganan risiko
		7. Pembiayaan dan manfaat dalam mengambil risiko
		8. Perlakuan sesuai selera risiko
		9. Pengawasan dan umpan balik

Konsep dan Tujuan Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah proses organisasi dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan berbagai ancaman dan tantangan terhadap pencapaian tujuan. Sumber ancaman bisa disebabkan seperti adanya ketidakpastian keuangan, kewajiban hukum, kesalahan dalam strategi manajemen, kecelakaan ataupun bencana alam. Untuk perusahaan digital maka perlindungan data dan ancaman terhadap keamanan teknologi informasi menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengadopsi rencana manajemen risiko sehingga

dapat mengatasi berbagai ancaman terhadap informasi dan mengidentifikasikannya untuk mengambil tindakan secara tegas. Pentingnya bisnis internasional berperan besar bagi organisasi global dan tidak mengambil risiko terkait kejadian tak terduga yang menyebabkan permasalahan pada pendapatan. Manajemen risiko dapat mempersiapkan berbagai kejadian yang tak terduga dan diterapkan melalui pemanfaatan perangkat lunak yang rendah nilai risiko yang ditanggungnya. Manajemen risiko perlu melibatkan penerapan konsep manajemen dimana proses dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia, keuangan dan fisik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengendalikan, dan membiayai perusahaan (Outreville, 1998).

Konsep manajemen risiko sudah banyak dikembangkan oleh para ahli diantaranya yang dijelaskan oleh Tzanakakis (2021) yang mendefinisikan manajemen risiko sebagai proses dimana organisasi menangani risiko yang terkait dengan aktivitasnya dengan metode tertentu. Manajemen risiko adalah metode secara sistematis dan logik dengan tujuan untuk mengarahkan, mengidentifikasi, mengawasi, menetapkan solusi, melaporkan risiko dan mengelola organisasi untuk mengatasi berbagai risiko (As-Sajjad et al., 2020). Manajemen risiko adalah proses identifikasi, mengukur risiko dan membentuk strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia (Thenu et al., 2020). Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga bisa memperoleh hasil yang optimal (Surtikanti, 2020). Manajemen risiko diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan keputusan strategis melalui penerapan tujuan, penggunaan sumber daya yang efektif, keandalan pelaporan serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Balkevicius, 2014).

Dalam implementasi bisnis dimana manajemen risiko merupakan bagian peramalan dan evaluasi risiko keuangan atau modal yang dilakukan secara bersama-sama melalui identifikasi prosedur untuk menghindari atau meminimalkan dampak yang terjadi. Ancaman atau risiko dapat datang dari berbagai sumber termasuk dengan adanya ketidakpastian keuangan, kewajiban hukum, kesalahan manajemen, bencana alam dan kecelakaan lainnya. Ancaman keamanan siber dapat mengancam teknologi informasi yang menjadi prioritas dalam penerapan manajemen risiko bagi pengembangan organisasi. Untuk mengurangi risiko maka rencana pengembangan manajemen risiko mencakup proses perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan berbagai ancaman terhadap semua aspek bisnis serta data kepemilikan perusahaan, informasi pelanggan dan kekayaan intelektual. Setiap bisnis yang berkembang dalam ukuran besar ataupun kecil akan menghadapi risiko dalam bentuk kejadian tak terduga yang dapat merugikan secara finansial bagi perusahaan.

Manajemen risiko dilakukan untuk mengidentifikasi, menilai, dan memperkenalkan tanggapan terhadap risiko untuk mencegah krisis (Rodríguez-Espíndola et al., 2022). Manajemen risiko memungkinkan bagi organisasi untuk mengidentifikasi, merencanakan dan mempersiapkan berbagai skenario dalam menghadapi suatu kasus yang buruk dan mampu melindunginya dalam jangka panjang. Manajemen risiko berperan penting dengan cara memberikan informasi terkait ancaman bisnis dan memungkinkannya untuk mengurangi tingkat risiko yang terjadi. Tanpa adanya manajemen risiko maka bisnis akan menghadapi permasalahan yang lebih besar karena tidak akan pernah mempertimbangkan tingkat risiko yang akan dihadapi. Beberapa manfaat yang dapat dirasakan dengan diimplementasikannya manajemen risiko oleh perusahaan antara lain:

1. Untuk menetapkan prosedur dalam menghindari potensi ancaman dan meminimalkan dampak yang terjadi dan mampu mengatasi hasilnya
2. Percaya diri dalam pengambilan keputusan dikarenakan organisasi perlu memahami risiko dan memahami cara mencegahnya
3. Sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang fokus pada manajemen risiko sehingga dapat membantu perusahaan mencapai tujuan
4. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan terjamin
5. Mengurangi tanggung jawab hukum dan meningkatkan stabilitas operasional
6. Perlindungan dari kejadian yang merugikan
7. Membangun rencana dan mengidentifikasi kebutuhan untuk perlindungan

Beberapa langkah penting yang dapat diterapkan dalam mendorong pengembangan manajemen risiko meliputi:

1. Identifikasi risiko

Empat kategori terkait dengan risiko diantaranya adalah risiko bahaya seperti kebakaran atau cedera, risiko operasional termasuk pergantian pemasok, risiko keuangan seperti resesi ekonomi dan risiko strategis yang meliputi pesaing baru dan reputasi merek. Mampu mengidentifikasi jenis risiko yang dihadapi menjadi sangat penting selama proses manajemen risiko. Organisasi dapat mengidentifikasi risiko berdasarkan pengalaman dan sejarah internal yang dilakukan melalui berkonsultasi dengan profesional dan penelitian eksternal. Cara lain untuk mengidentifikasi risiko dalam organisasi dapat dilakukan dengan cara wawancara dan brainstorming

kelompok. Setelah organisasi mengidentifikasi risiko di setiap kategori maka selanjutnya dapat menganalisis tingkat risiko secara lebih rinci. Manajemen risiko menjadi bagian proses penting dalam memberdayakan bisnis dengan perangkat yang diperlukan sehingga dapat mengidentifikasi dan menangani potensi risiko secara memadai.

2. Analisis risiko

Dalam banyak kasus dimana penyelesaian masalah dengan melibatkan identifikasi masalah dan kemudian menemukan solusi yang tepat. Namun, sebelum mengetahui cara terbaik untuk menangani risiko maka perlu untuk menemukan penyebab risiko dengan cara mengajukan pertanyaan misalnya apa yang menyebabkan risiko dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi pekerjaan. Untuk menentukan tingkat keparahan dan keseriusan risiko maka perlu dilihat berapa banyak fungsi bisnis dapat dipengaruhi oleh risiko. Ketika solusi dalam manajemen risiko diimplementasikan maka perlu dipertimbangkan salah satu langkah dasar yang penting yaitu memetakan risiko ke berbagai dokumen, kebijakan, prosedur dan proses. Hal ini dapat diartikan bahwa sistem sudah memiliki kerangka kerja risiko yang sudah dipetakan guna mengevaluasi risiko dan menginformasikan dampak dari setiap risiko yang dihadapi.

3. Evaluasi risiko

Risiko perlu diurutkan dan diprioritaskan dari yang memiliki risiko paling tinggi hingga tingkat risiko yang paling rendah. Risiko dapat menjadi bencana bagi organisasi yang berada pada peringkat tertinggi, sementara risiko yang hanya menyebabkan ketidaknyamanan berada di peringkat lebih rendah.

Dengan mengetahui tingkat risiko dan dampaknya terhadap organisasi maka manajemen dapat mengetahui cara terbaik untuk melakukan intervensi dan menentukan langkah jika suatu rangkaian risiko terjadi.

4. Memperlakukan risiko

Setelah organisasi mengidentifikasi risiko dan mengurutkannya dari risiko tinggi ke rendah maka setiap risiko perlu dihilangkan atau dikelola. Hal ini biasanya dilakukan dengan melibatkan para ahli di setiap departemen atau bidang yang menjadi tanggung jawab. Mengadakan pertemuan untuk membahas risiko dan menghasilkan solusi merupakan kunci untuk mengetahui bagaimana dapat menghilangkan atau menangani berbagai risiko yang terjadi.

5. Memantau dan meninjau risiko

Ada beberapa risiko yang tidak dapat dihilangkan dan manajemen risiko bukanlah sesuatu yang memiliki awal dan hasil akhir. Manajemen risiko merupakan proses berkelanjutan dalam organisasi yang terus berubah. Organisasi, lingkungan dan risikonya akan terus berubah sehingga prosesnya harus ditinjau kembali secara konsisten. Jika organisasi secara bertahap dapat memformalkan proses manajemen risiko dan mengembangkan budaya risiko maka organisasi akan menjadi lebih tangguh dan mudah beradaptasi dalam menghadapi perubahan. Pemantauan risiko memungkinkan bisnis untuk dapat memastikan kelangsungannya di masa depan.

Setelah risiko organisasi secara spesifik diidentifikasi dan proses manajemen risiko telah ditetapkan maka terdapat beberapa strategi berbeda yang perlu digunakan untuk menghadapi berbagai jenis risiko. Perlu diingat bahwa

setiap risiko memiliki keunikan dan kemungkinan memiliki pendekatan manajemen risiko yang berbeda. Pendekatan perlu dilakukan dengan beberapa cara untuk dapat menangani risiko yang disesuaikan dengan solusi atau metode yang tepat.

1. Penghindaran risiko

Penghindaran terhadap risiko yang dihadapi tidak berarti menghindari risiko itu terjadi akan tetapi sebenarnya untuk menghindari risiko agar tidak terjadi atau untuk pencegahan risiko. Strategi penghindaran risiko dirancang untuk menangkis sebanyak mungkin ancaman yang berpotensi terjadi. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya gangguan pada bisnis perusahaan, kerusakan yang parah dan kemungkinan berhentinya operasionalisasi perusahaan.

2. Pengurangan risiko

Menyesuaikan aspek tertentu dari rencana pekerjaan, proses perusahaan dan infrastruktur dapat membantu mengurangi risiko. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi risiko dengan menerapkan pendekatan lain dalam manajemen risiko. Membuat suatu penyesuaian untuk mengurangi risiko menjadi strategi yang tepat untuk dapat membantu membuat proses lebih efisien.

3. Berbagi risiko

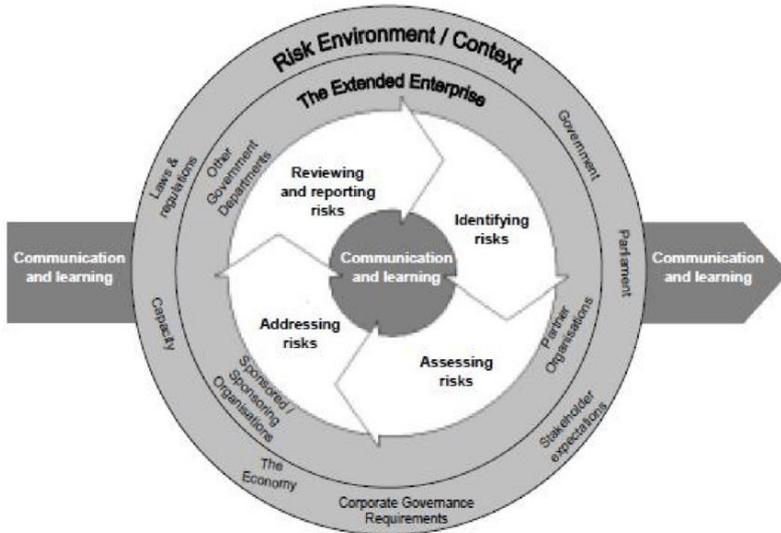
Risiko dapat dibagi dan didistribusikan kepada departemen, pelanggan, vendor atau organisasi eksternal yang berbeda. Mencari tahu informasi dimana risiko dapat dibagi dan mencari solusi merupakan cara yang tepat untuk mengurangi dan mengelola risiko.

4. Retensi risiko

Salah satu alasan untuk membuat peringkat risiko pada tingkat tinggi dirubah menjadi ke tingkat lebih rendah adalah untuk menentukan apakah risiko tersebut layak jika dilihat dari sudut pandang bisnis. Terkadang perusahaan akan mengabaikan pada tingkat risiko tertentu jika keuntungan yang didapatkan bernilai lebih besar daripada biaya risiko potensial yang mungkin dihadapi.

Berdasarkan model penetapan dalam pembiayaan suatu aset dimana risiko perusahaan dapat didiversifikasi dan oleh karena itu sangat berpotensi dapat mempengaruhi risiko secara sistematis bagi perusahaan. Namun, perusahaan perlu menandatangani kontrak dalam jangka panjang dan dapat terlibat dalam berbagai kegiatan untuk menghindari risiko atau mengurangi risiko yang akan dihadapi. Model penetapan harga aset dengan memperhatikan pengaruh risiko pada tingkat diskonto dan mengabaikan pengaruhnya terhadap arus kas yang diharapkan.

Kerugian harta benda seringkali bukan satu-satunya kerugian yang terjadi ketika harta benda rusak atau musnah sampai dengan properti dapat diganti atau dikembalikan ke kondisi awalnya maka bisnis mungkin mengalami penurunan pendapatan yang dapat disebabkan karena pendapatan menurun atau karena beban meningkat atau bahkan keduanya. Setiap tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi risiko, meningkatkan prospek untuk dapat bertahan dan memberikan jaminan yang lebih besar kepada pelanggan potensial maka perusahaan akan memiliki kelangsungan usaha di masa depan dengan cara melayani dan meningkatkan produk yang dihasilkannya. Kepentingan dalam kegiatan manajemen risiko dapat bervariasi sesuai dengan kepemilikan perusahaan.



Gambar 1.1 Model manajemen risiko menurut Balkevičius (2014)

Keberlangsungan Manajemen Risiko

Organisasi dihadapkan pada situasi atau peristiwa yang memberikan peluang keuntungan sebagai risiko positif atau peluang ancaman terhadap keberhasilan sebagai risiko negatif. Terkait dengan aspek keselamatan dapat diakui bahwa konsekuensinya hanya pada risiko negatif, oleh karena itu manajemen risiko terkait dengan keselamatan dapat difokuskan pada pencegahan dan mitigasi bahaya. Manajemen risiko sebagai elemen kunci dari manajemen strategis guna keberlangsungan organisasi. Manajemen risiko merupakan proses dimana organisasi mengelola risiko yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan dengan suatu metode tertentu. Manajemen risiko yang tepat serta fokus pada identifikasi dan penanganan risiko dengan berdasarkan pada kebutuhan. Manajemen risiko yang tepat dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan usaha dan

membantu organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara keseluruhan.

Setiap organisasi tidak memiliki kekebalan terhadap risiko yang dihadapi dan setiap risiko yang terjadi harus dapat dikelola secara tepat. Manajemen risiko harus menjadi suatu proses pengembangan yang berkelanjutan. Manajemen risiko perlu diintegrasikan ke dalam budaya organisasi dan harus menjadi bagian dari kebutuhan organisasi. Strategi organisasi harus diterjemahkan ke dalam tujuan taktis dan operasional dengan cara menetapkan tanggung jawab di seluruh bagian organisasi. Manajemen maupun karyawan memiliki tanggung jawab untuk mengelola setiap risiko yang terjadi, untuk itu manajemen risiko harus menjadi bagian penting dari deskripsi pekerjaan yang perlu dilakukan.

Manajemen risiko dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai bagi organisasi dan melindungi nilai yang dimilikinya. Peningkatan nilai dapat dalam bentuk tindakan, proses dan pengendalian yang diterapkan untuk mengelola risiko yang dapat mempengaruhi dalam pencapaian strategi organisasi dan guna meningkatkan hasil strategis yang dapat menambah nilai bagi organisasi. Perlindungan nilai dapat dilakukan dalam bentuk tindakan, proses dan pengendalian yang diterapkan untuk mengelola risiko yang berdampak negatif dan dilakukan dengan cara melindungi nilai organisasi dengan mencegah ataupun meminimalkan dampak peristiwa negatif. Manajemen risiko membantu organisasi menjadi lebih efektif dan efisien melalui peningkatan dalam perencanaan dan pemikiran kritis serta pengambilan keputusan yang tepat.

Tujuan akhir dari manajemen risiko adalah untuk mengarahkan dan mengendalikan risiko yang dihadapi organisasi. Ada serangkaian proses tertentu yang disajikan dalam bentuk kerangka kerja manajemen risiko

guna mendukung tujuan untuk mengembangkan sistem manajemen risiko bagi organisasi. Manajemen risiko telah menjadi aktivitas manajemen yang memiliki peran penting dalam pengembangan organisasi. Organisasi harus memperhatikan secara terus-menerus terhadap risiko yang akan dihadapi. Audit, tinjauan dan bentuk pemantauan lainnya sangat berperan penting untuk menghasilkan manajemen risiko secara efektif. Beberapa indikator penting yang dapat dioptimalisasikan untuk menghasilkan manajemen risiko yang efektif pada suatu organisasi antara lain dibutuhkannya:

1. Komitmen manajemen
2. Pengendalian dan program risiko yang dapat ditemukan di organisasi dan dapat dipahami dengan baik
3. Profil risiko terdokumentasi dengan baik yang menetapkan prioritas dalam pengendalian risiko
4. Komunikasi efektif yang menghasilkan transparansi bagi karyawan dan pemangku kepentingan lainnya
5. Pemantauan, peninjauan dan indikator kinerja risiko yang mencakup semua persyaratan hukum dan regulasi

Manajemen risiko yang berlangsung secara efektif dan efisien dapat menghasilkan nilai positif dan keunggulan bagi pengembangan organisasi. Nilai positif dan keunggulan bagi organisasi dalam implementasi manajemen risiko dapat ditinjau berdasarkan tiga elemen dasar yang meliputi pembiayaan, keuntungan secara finansial dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Kebutuhan Manajemen Risiko

Peran manajemen risiko sangat penting untuk menghindari kemungkinan terburuk yang menyebabkan penilaian negatif bagi konsumen, stakeholder, masyarakat ataupun pemerintah sebagai regulator (Maheswari et al., 2022). Risiko melekat dalam segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Risiko selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan, disaat menyeberang jalan, mengendarai mobil, naik pesawat terbang, mengelola proyek, membeli sistem teknologi baru, membuat keputusan masa depan atau memutuskan untuk tidak mengambil tindakan apapun. Hidup penuh dengan risiko yang berarti perlu untuk mengelola risiko secara terus-menerus. Semua organisasi dan individu perlu mengelola risiko secara sistematis. Untuk itulah maka dibutuhkan manajemen risiko dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen risiko tidak akan memastikan hasil dapat sesuai dengan yang diinginkan. Manajemen risiko merupakan bagian integral dari bisnis yang dilakukan secara baik dan bagian dari implementasi dan praktik manajemen kualitas. Teknik manajemen risiko memberikan pendekatan secara sistematis di semua tingkatan untuk mengelola risiko yang merupakan bagian integral dari tanggung jawab yang diberikan.

Manajemen risiko perlu untuk mempromosikan tata kelola perusahaan yang baik dengan memastikan bahwa manajemen dan pemangku kepentingan mampu memenuhi tujuan organisasi dalam tingkat risiko yang dapat ditoleransi. Tata kelola perusahaan merupakan bagian dari sistem aturan, praktik dan proses dimana perusahaan dapat diarahkan dan dikendalikan. Tata kelola perusahaan pada dasarnya melibatkan penyeimbangan kepentingan dari banyak pemangku kepentingan organisasi seperti pemegang saham, manajemen, pelanggan, pemasok, pemodal, pemerintah

dan masyarakat. Karena tata kelola perusahaan juga menyediakan kerangka kerja untuk mencapai tujuan suatu organisasi yang mencakup setiap bidang manajemen mulai dari rencana tindakan, pengendalian internal hingga pengukuran kinerja dan pengungkapan perusahaan. Manajemen risiko yang efektif mampu memberikan perlindungan bagi manajemen jika terjadi kejadian yang tidak diharapkan dan tidak diinginkan.

Manajemen risiko menyediakan struktur yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan konsultasi antara pemangku kepentingan di lingkup internal maupun eksternal terkait dengan definisi dan pencapaian tujuan organisasi. Kerangka kerja manajemen risiko secara efektif dapat dilakukan dengan mengintegrasikan proses manajemen risiko dalam keseluruhan tata kelola, strategi dan perencanaan, manajemen, proses pemantauan, kebijakan, prinsip dan budaya organisasi. Kerangka kerja yang dikembangkan dalam manajemen risiko diantaranya mencakup:

1. Daftar opsi untuk dapat dipertimbangkan secara strategis
2. Menetapkan risiko yang terkait dengan kapasitas risiko yang dimiliki organisasi
3. Menetapkan profil risiko organisasi dalam menjalankan strategi
4. Memiliki kemampuan dalam pemindaian
5. Bertindak untuk memantau risiko

Kerangka kerja untuk manajemen risiko perlu dirancang untuk mengidentifikasi ukuran, mengelola, memantau dan melaporkan risiko yang signifikan untuk mencapai tujuan bisnis yang diharapkan. Kerangka kerja manajemen risiko dapat menghasilkan kinerja yang baik

dengan meningkatkan kualitas manajemen risiko yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Menjadikan lebih transparan dan lebih komprehensif bagi pemangku kepentingan
2. Membuat proses lebih efektif dan efisien
3. Berbagi praktik terbaik dalam melakukan identifikasi risiko, penilaian risiko dan implementasi perlakuan risiko

Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko merupakan kegiatan kritikal yang merupakan penerapan dari pada prinsip dan kerangka kerja yang telah dibangun dalam implementasi manajemen risiko (Qintharah, 2019). Salah satu fitur yang dikembangkan dalam bisnis internasional diantaranya perlu diterapkannya proses manajemen risiko yang terdiri dari beberapa perencanaan. Perencanaan yang dikembangkan dalam penerapan proses manajemen risiko antara lain mencakup:

1. Menetapkan konteks

Perlunya untuk memahami terkait dengan situasi dan kondisi dalam menetapkan suatu konteks dimana berlangsung proses manajemen risiko. Sebelum dilakukan evaluasi risiko maka kriteria yang akan digunakan harus ditetapkan terlebih dahulu. Selain itu, struktur analisis yang akan digunakan juga harus ditentukan sehingga konteks dapat sesuai dengan kebutuhan.

2. Mengidentifikasi risiko

Perusahaan perlu mengidentifikasi segala potensi risiko yang ditimbulkannya sehingga dapat menjadi batu sandungan dan memberikan dampak negatif pada pekerjaan dan pendapatan perusahaan.

3. Menganalisis risiko

Setelah mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi maka perusahaan perlu memahami kemungkinan terjadinya dan menganalisis seberapa banyak tingkat risiko kegagalan ataupun kerusakan yang mungkin terjadi. Tujuan utama dari analisis risiko adalah untuk mendapatkan gambaran terkait setiap risiko dan pengaruhnya terhadap pekerjaan dan tujuan perusahaan.

4. Menilai dan mengevaluasi risiko

Setelah menentukan kemungkinan terjadinya risiko beserta konsekuensi yang mungkin terjadi maka perusahaan harus fokus pada kesiapannya untuk menerima risiko dan berupaya mencari solusi untuk menghadapinya. Hal ini perlu dilakukan dengan cara memberikan penilaian dan mengevaluasi terhadap risiko yang dihadapinya.

5. Mengurangi risiko

Perusahaan memberikan peringkat risiko sesuai dengan tingkat keparahannya dan mencari strategi untuk mengatasinya sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Untuk mencapai tujuan maka perusahaan perlu menggunakan bermacam pengendalian risiko untuk mengembangkan rencana yang mencakup berbagai proses mitigasi risiko, taktik yang bertujuan untuk mengurangi dan mencegah risiko serta rencana kontinjensi.

6. Risiko pemantauan

Rencana untuk mengatasi risiko harus ditindaklanjuti secara berkala melalui tindakan pemantauan secara spesifik yang dapat ditentukan jika ada perubahan yang perlu dilakukan. Perusahaan juga harus selalu

mewaspadaai adanya berbagai risiko baru yang akan mungkin muncul setiap saat.

7. Komunikasi dan konsultasi

Proses manajemen risiko harus dilakukan dengan cara dikomunikasikan dan dikonsultasikan kepada pemangku kepentingan sebelum setiap langkah dalam proses manajemen risiko dapat dilakukan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipahami selama berlangsungnya proses manajemen risiko antara lain:

1. Identifikasi risiko

Salah satu fungsi yang paling penting dari manajemen risiko adalah proses identifikasi. Kegagalan untuk mengenali keberadaan satu atau lebih peristiwa yang potensial dapat mengakibatkan permasalahan yang berarti. Penting untuk dapat mengantisipasi berbagai posisi permasalahan sebelum terjadi akan tetapi sampai dengan saat ini tidak ada metode ilmiah atau pendekatan sistematis yang baku dalam proses identifikasi. Beberapa pendekatan dalam proses identifikasi diantaranya evaluasi karakteristik terkait operasional perusahaan. Daftar periksa pada berbagai risiko potensial dapat dikembangkan perusahaan berdasarkan pada pendekatan kuesioner. Pendekatan lain dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan metode diagram alur, metode laporan keuangan atau analisis kontrak. Proses mengidentifikasi dapat dilakukan dengan pendekatan sistematis terhadap pelanggan, pemasok, pesaing dan regulator.

2. Pengukuran risiko

Setelah risiko diidentifikasi maka langkah selanjutnya dalam manajemen risiko yaitu dengan mengevaluasinya dengan cara mengukur risiko.

Proses pengukuran bertujuan untuk mengukur besarnya potensi kerugian dan kemungkinan terjadi. Diperlukan informasi terkait dengan risiko yaitu frekuensi kejadian dan tingkat kerugian yang akan terjadi. Informasi dikumpulkan untuk menganalisis secara deskripsi pada suatu fenomena, melakukan evaluasi dan memprediksikannya. Selanjutnya dibutuhkan cara untuk meringkas data dengan menyiapkan distribusi frekuensi dan dapat menyajikan informasi yang berguna terkait penyebab atau akibat yang ditimbulkan dari suatu fenomena. Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam proses pengukuran dimana suatu peristiwa dapat menimbulkan biaya langsung dan tidak langsung.

3. Penilaian risiko

Data terkait frekuensi kerugian dan tingkat keparahan akibat kerugian perlu dinilai setelah proses identifikasi terhadap berbagai kerugian yang diakibatkannya. Hal ini sangat berguna untuk menentukan cara dalam menangani situasi. Penilaian risiko bertujuan untuk menentukan seberapa serius atau seberapa besar bahaya yang akan ditimbulkan dan siapa saja yang akan terkena dampaknya. Salah satu aspek gagasan dalam pengukuran risiko berkaitan dengan kemampuan untuk memprediksi hasil risiko yang tergantung pada kuantitas dan keandalan informasi dan berkaitan dengan fenomena yang sedang diselidiki.

Berbagai situasi yang berisiko dalam proses manajemen risiko terdapat tiga hal yang menentukan yaitu informasi, pengendalian dan waktu. Manajemen krisis sering terkendala pada kurangnya waktu dalam menilai risiko dan dalam mengambil keputusan. Kurangnya pengendalian dan kurangnya informasi tentang risiko yang dihadapi dalam berbagai situasi oleh manajemen

krisis biasanya menjadi permasalahan yang perlu ditindaklanjuti. Proses manajemen risiko hanya menyebar secara terbatas ke seluruh organisasi dan pada tingkat manajemen menunjukkan komitmen yang menurun terhadap proses manajemen risiko (Cedergren et al., 2022).

Daftar Pustaka

- As-Sajjad, M. B., Kalista, S. D., Zidan, M., & Christian, J. (2020). Analisis Manajemen Risiko Bisnis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1), 51–61. <https://doi.org/10.19184/jauj.v18i1.18123>
- Balkevicius, A. (2014). Risk Management in the National Budget and Sustainable National Development. In *Outline of Social Innovations in Lithuania*. Macedonia: European Scientific institute.
- Cedergren, A., Hassel, H., & Tehler, H. (2022). Tracing the Implementation of a Risk Management Process in a Public Sector Organisation – a Longitudinal Study. *SSRN Electronic Journal*, 81(103257), 1–18. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3996737>
- Maheswari, H., Nugroho, H., Amir, I. A., Febrina, R., Triyonowati, Suwarsi, S., Suwitho, Sudirman, A., Sarjana, S., & Badrianto, Y. (2022). *Pengantar Ilmu Administrasi Bisnis*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Outreville, J. F. (1998). Risk Management Concepts. *Theory and Practice of Insurance*, 1–24. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6187-3>
- Qintharah, Y. N. (2019). Perancangan Penerapan Manajemen Risiko. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 10(1), 67–86. <https://doi.org/10.33558/jrak.v10i1.1645>
- Rodríguez-Espíndola, O., Chowdhury, S., Dey, P. K., Albores, P., & Emrouznejad, A. (2022). Analysis of the adoption of emergent technologies for risk management in the era of digital manufacturing. *Technological Forecasting and Social Change*, 178(121562), 1–25. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121562>
- Surtikanti, R. (2020). Manajemen Risiko: Tinjauan Regulasi Kearsipan. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 3(1), 52–58.
- Thenu, P. P., Wijaya, A. F., & Rudianto, C. (2020). Analisis Manajemen Risiko Teknologi Informasi Menggunakan Cobit 5. *Jurnal Bina Komputer*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.33557/binakomputer.v2i1.799>
- Tzanakakis, K. (2021). *Managing Risks in the Railway System: A Practice-Oriented Guide*. Athens: Springer Nature. <http://www.springer.com/series/11059>

Profil Penulis



Dr. Sri Sarjana

Ketertarikan penulis dalam membuat publikasi ilmiah diawali sejak turut berkecimpung di dunia pendidikan dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk menciptakan kreativitas dalam menghasilkan publikasi ilmiah dilakukan penulis agar bisa bermanfaat bagi masyarakat. Awal pendidikan tinggi penulis dimulai dengan melanjutkan kuliah dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta dan prodi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret. Selanjutnya, penulis menyelesaikan studi magister di prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, dan menyelesaikan studi program doktoral di prodi Manajemen Strategik Universitas Padjadjaran.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Manajemen Strategik dan Metodologi Penelitian guna menunjang karir sebagai pengajar, penulis, dan peneliti. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh penulis dan telah dipublikasikan di berbagai jurnal nasional maupun jurnal internasional yang bereputasi. Selain peneliti, penulis juga telah menulis beberapa buku yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sehingga turut membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Email Penulis: srisarjana@gmail.com.

PRINSIP MANAJEMEN RISIKO

Rio Nardo, S.E., M.M.

Universitas Binawan

Pendahuluan

Setiap aktivitas mengandung risiko untuk berhasil atau gagal. Risiko adalah kombinasi dari kemungkinan dan keparahan dari suatu kejadian. Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian dan semakin besar dampak yang ditimbulkannya, maka kejadian tersebut dinilai mengandung risiko tinggi. Menurut Hanafi (2006), Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau yang akan berlangsung atau yang akan datang. Menurut Airmic (2010) risiko merupakan efek dari ketidakpastian sasaran, efek ketidakpastian bisa bersifat positif atau negatif, dengan kata lain risiko merupakan kemungkinan situasi atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan serta sasaran sebuah organisasi atau individu. Dampak dari risiko yang ditimbulkan sangat besar maka manajemen risiko menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Penerapannya dapat membantu perusahaan dalam memperoleh perlindungan dari berbagai risiko dalam mencapai tujuan bisnis. Menurut Bramantyo (2008), Manajemen resiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan

resiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan resiko. Manajemen Risiko adalah suatu pengelolaan resiko yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam menghadapi masalah organisasi secara komprehensif (Hanafi, 2009). Manajemen risiko di definisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut (Smith, 1990). Menurut Bramantyo (2008), Manajemen risiko adalah proses terstruktur dan sistematis untuk identifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan perlakuan risiko.

Prinsip Manajemen Risiko

Adanya risiko pada aktivitas program harus dapat diantisipasi dengan melakukan pendekatan melalui proses identifikasi, analisis, dan pengelolaan konsekuensi oleh organisasi. Pengelolaan risiko menjadi bagian yang penting sebab dengan adanya pengelolaan risiko maka organisasi mampu untuk mengambil risiko dengan tepat sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerugian. Manajemen risiko dapat lebih efektif maka perusahaan/ organisasi harus mematuhi prinsip-prinsip manajemen risiko

1. Prinsip Manajemen Risiko Menurut Leo J. Susilo, Victof Riwu Kaho ISO 31000

Manajemen risiko adalah bagian tanggung jawab manajemen dan merupakan suatu bagian integral dalam proses normal organisasi seperti juga merupakan bagian dari seluruh proses proyek dan manajemen perubahan. Manajemen risiko bukanlah merupakan aktivitas yang berdiri sendiri yang

terpisah dari aktivitas-aktivitas utama dan proses dalam organisasi.

- a. Pengelolaan Risiko Menciptakan Dan Melindungi Nilai.

Manajemen risiko memberikan kontribusi melalui peningkatan kemungkinan pencapaian sasaran perusahaan secara nyata. Selain itu juga memberikan perbaikan dalam aspek keselamatan, kesehatan kerja, kepatuhan terhadap peraturan perundangan, perlindungan lingkungan hidup, persepsi publik, kualitas produk, reputasi, *corporate governance*, efisiensi dan operasi.

- b. Pengelolaan Risiko Merupakan Bagian Yang Terintegrasi Dengan Seluruh Proses Bisnis Organisasi.

Manajemen risiko merupakan bagian dari tanggung jawab manajemen dan merupakan bagian tidak terpisah dari proses organisasi, proyek, dan 20 manajemen perubahan. Manajemen risiko bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri dan terpisah dari kegiatan serta proses organisasi dalam mencapai sasaran.

- c. Manajemen Risiko Adalah Bagian Dari Proses Pengambilan Keputusan

Manajemen risiko membantu para pengambil keputusan untuk mengambil keputusan atas dasar pilihan-pilihan yang tersedia dengan informasi yang selengkap mungkin.

- d. Manajemen Risiko Secara Khusus Menangani Aspek Ketidakpastian

Manajemen risiko secara khusus menangani aspek ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan. Manajemen memperkirakan

bagaimana sifat ketidakpastian dan bagaimanakah hal tersebut harus ditangani.

- e. Manajemen Risiko Bersifat Sistematis, Terstruktur, Dan Tepat Waktu

Sifat sistematis, terstruktur dan tepat waktu digunakan dalam pendekatan manajemen risiko inilah yang memberikan kontribusi terhadap efisiensi dan konsistensi manajemen risiko. Dengan demikian, hasilnya dapat dibandingkan dengan memberikan hasil serta perbaikan.

- f. Manajemen Risiko Berdasarkan Pada Informasi Terbaik Yang Tersedia

Pengalaman, observasi, perkiraan, penilaian ahli dan data lain yang tersedia. Akan tetapi harus disadari bahwa semua informasi ini mempunyai keterbatasan yang harus dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam membuat model risiko maupun perbedaan pendapat yang mungkin terjadi di antara para ahli.

- g. Manajemen Risiko Adalah Khas Untuk Penggunaannya (*Tailored*)

Manajemen risiko harus diselaraskan dengan konteks internal dan eksternal organisasi, serta sasaran organisasi dan profil risiko yang dihadapi organisasi tersebut.

- h. Manajemen Risiko Mempertimbangkan Faktor Manusia Dan Budaya

Penerapan manajemen risiko haruslah mengenali kapabilitas organisasi persepsi dan tujuan masing-masing individu di dalam serta di luar organisasi, khususnya yang menunjang atau menghambat pencapaian organisasi.

i. Manajemen Risiko Harus Transparan Dan Inklusif

Untuk memastikan bahwa manajemen risiko tetap relevan dan terkini, para pemangku kepentingan dan pengambil keputusan di setiap tingkatan organisasi harus dilibatkan secara efektif. Keterlibatan ini juga harus memungkinkan para pemangku kepentingan terwakili dengan baik dan mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta kepentingannya, terutama dalam merumuskan kriteria risiko.

j. Manajemen Risiko Bersifat Dinamis, Berulang, Dan Tanggap Terhadap Perubahan

Ketika terjadi peristiwa baru, baik di dalam maupun di luar organisasi, konteks manajemen risiko dan pemahaman yang ada juga mengalami perubahan. Manajemen risiko senantiasa memerhatikan, merasakan, dan tanggap terhadap perubahan.

k. Manajemen Risiko Harus Memfasilitasi Terjadinya Perbaikan Dan Peningkatan Organisasi Secara Berlanjut

Manajemen organisasi harus senantiasa mengembangkan dan menerapkan perbaikan strategi manajemen risiko serta meningkatkan kematangan pelaksanaan manajemen risiko, sejalan dengan aspek lain dari organisasi.

2. Prinsip Manajemen Risiko Menurut ISO 31000 : 2018

Merujuk pada ISO 31000:2018 agar manajemen risiko dapat lebih efektif maka perusahaan/ organisasi harus mematuhi prinsip-prinsip manajemen risiko. Berikut merupakan prinsip-prinsip dari manajemen risiko:

a. Terintegrasi

Manajemen risiko merupakan bagian keseluruhan dari semua kegiatan organisasi. Hal ini sangat masuk akal untuk dijadikan sebuah persyaratan agar dapat mendukung pencapaian tujuan, peningkatan kinerja, dan mendorong inovasi.

b. Terstruktur Dan Komprehensif

Terstruktur dan komprehensif yang dimaksud dalam manajemen risiko, berkontribusi pada hasil yang konsisten dan dapat dibandingkan. Prinsip ini tidak terbatas pada risiko dalam organisasi saja, tetapi juga termasuk pada risiko yang dibawa organisasi tersebut yang berhubungan dengan organisasi kita.

c. Dapat Disesuaikan

Kerangka kerja dan proses manajemen risiko dapat disesuaikan sesuai dengan proporsi konteks eksternal dan internal organisasi terkait dengan tujuannya. Kebutuhan organisasi serta resiko yang harus dikelola organisasi untuk mencapai sasarannya harus disesuaikan baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

d. Inklusif

Keterlibatan pemangku kepentingan yang tepat dan waktunya juga tepat, memungkinkan pengetahuan, pandangan, dan persepsi mereka dipertimbangkan. Ini menghasilkan peningkatan kesadaran dan manajemen informasi. Keterlibatan ini diperlukan agar mereka dapat berkontribusi dalam proses komunikasi dan konsultasi, pemantauan serta peninjauan.

e. Dinamis

Risiko yang muncul dapat berubah, dan menghilang mengikuti konteks eksternal dan internal organisasi yang berubah. Manajemen risiko mengantisipasi, mendeteksi, mengakui dan merespons perubahan dan peristiwa tersebut secara tepat dan waktu yang tepat.

f. Informasi Baik yang Tersedia

Seluruh data untuk manajemen risiko didasarkan pada informasi sebelumnya dan saat ini, juga harapan di masa depan. Informasi yang baik harus tepat waktu, jelas, dan tersedia untuk diberikan kepada pemegang kepentingan yang berkaitan. Yang paling sederhana dari prinsip ini adalah bagaimana kemungkinan manajemen risiko dapat ditunjukkan untuk menciptakan nilai jika kita ada dalam konteks organisasi tidak mampu menjelaskan apa yang menjadi nilai yang ingin diraih.

g. Faktor Manusia dan Budaya

Perilaku dan budaya manusia sangat mempengaruhi di setiap tingkatan manajemen risiko. Baik manusia dan budaya keduanya merupakan faktor yang saling berkaitan dan sama-sama penting. Budaya organisasi atau risk culture menjadi penting karena akan berhubungan dengan pelaksanaan tugas organisasi sehari-hari. Tentunya peran pimpinan disini sangat penting juga karena harus memberi contoh dan juga memotivasi seluruh komponen yang ada dalam organisasi.

h. Peningkatan Berkelanjutan

Prinsip ini meningkatkan efektifitas kerja dari manajemen risiko. Perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan ini menjadi siklus berkesinambungan dengan menggunakan metode *Plan Do Check Action*.

3. Prinsip Manajemen Risiko Menurut Jody Moses

Manajemen risiko bertujuan untuk meminimalkan bahaya bagi diri kita sendiri dan orang lain dalam berbagai situasi. Beberapa prinsip manajemen risiko yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam melakukan aktivitas organisasinya, diantaranya;

a. *Risk Identification*

Proses yang secara sistematis dan terus menerus dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan timbulnya risiko atau kerugian terhadap kekayaan, hutang, dan personil perusahaan. Proses identifikasi risiko ini mungkin adalah proses yang terpenting, karena dari proses inilah, semua risiko yang ada atau yang mungkin terjadi pada suatu proyek, harus diidentifikasi.

b. *Risk Analysis*

Pengumpulan data dan mempertimbangkan risiko yang akan terjadi, baik risiko kecil maupun besar, serta menyiapkan bantuan untuk penanganan risiko. Analisis risiko meliputi penentuan sumber risiko, kemungkinan dan dampak risiko yang akan terjadi.

c. *Risk Control*

Upaya penerapan pengendalian yang sesuai untuk mendapatkan keseimbangan dalam hal

keamanan, kegunaan, dan pembiayaan dari suatu perusahaan.

d. *Risk Financing*

Cara untuk menutupi kerugian finansial yang tidak dapat dicegah oleh teknik pengendalian risiko yang diterapkan.

e. *Claims Management*

Mengelola kerugian yang dilakukan. Ketika terjadi kerugian, klaim dapat diajukan untuk memulihkan kerusakan

4. Prinsip Manajemen Risiko Menurut *Australian Institut of project Management*

Membangun rencana manajemen risiko yang baik akan membantu melindungi sumber daya, reputasi, dan karyawan pada perusahaan. Selain itu, setiap organisasi mengkomunikasikan risiko secara berbeda, dan memiliki budaya internal dan protokol manajemen risikonya sendiri. Proses manajemen risiko harus mengintegrasikan konteks internal dan eksternal ketika merencanakan risiko. Semua perusahaan dan organisasi mengelola risiko sedikit berbeda. Namun, ada 7 prinsip manajemen risiko utama yang dapat di gunakan ketika ingin mengintegrasikan rencana manajemen risiko ke dalam perusahaan, diantaranya;

a. *Pastikan Risiko Diidentifikasi Sejak Dini*

Identifikasi penyebab risiko potensial dan rancang tindakan pencegahan dan respons jika itu terjadi. Setelah risiko diidentifikasi dan bersumber, risiko perlu diukur.

b. Faktor Dalam Tujuan Dan Sasaran Organisasi

Setiap organisasi akan memiliki hasil dan prioritas yang diinginkan yang berbeda dan ini harus diintegrasikan ke dalam rencana manajemen risiko. Strategi risiko harus konsisten dengan tujuan dan budaya organisasi secara keseluruhan.

c. Kelola Risiko Dalam Konteks

Konteks sangat penting ketika mempertimbangkan risiko, karena setiap organisasi akan memiliki tingkat toleransi yang berbeda terhadap risiko. Berbagai faktor (politik, teknologi, hukum, sosial, dll.) akan memengaruhi organisasi dan industri secara berbeda. Selain itu, setiap organisasi mengkomunikasikan risiko secara berbeda, dan memiliki budaya internal dan protokol manajemen risikonya sendiri. Proses manajemen risiko harus mengintegrasikan konteks internal dan eksternal ketika merencanakan risiko

d. Melibatkan Pemangku Jabatan

Sepanjang proses manajemen risiko, para pemangku kepentingan harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan memanfaatkan pemangku kepentingan untuk perencanaan risiko maka perusahaan akan mengidentifikasi dan mendapatkan wawasan tentang potensi risiko yang mungkin tidak di pertimbangkan.

e. Tanggungjawab dan Peran

Manajemen risiko mungkin dimiliki oleh satu individu seperti manajer proyek atau manajer perubahan, itu harus dioperasikan dengan

transparansi dan visibilitas. Setiap orang harus mengetahui peran yang mereka mainkan dalam mengurangi risiko dan tanggung jawab harus jelas dan inklusif selama proses manajemen risiko. Semakin banyak orang yang berpartisipasi, semakin banyak risiko yang dapat dikelola secara kreatif dan efektif. Setiap anggota tim harus dinamis, fleksibel, dan responsif. Setiap orang harus diberdayakan untuk menghadapi risiko pada tingkat mereka sendiri.

f. Buat Siklus Tinjauan Risiko

Setelah mengidentifikasi risiko dan membuat rencana atau strategi manajemen risiko, penting untuk tidak menetapkan dan melupakan mentalitas. Selama setiap langkah dalam proses, semua risiko harus dievaluasi dan setiap intervensi atau tindakan pencegahan harus diterapkan jika diperlukan serta mengomunikasikan perubahan apa pun dengan pemangku kepentingan secara tepat waktu.

g. Berusaha Untuk Perbaiki Terus-Menerus

Berusaha untuk beradaptasi dengan cara perusahaan mengelola risiko dan membawa pembelajaran ini selanjutnya untuk mengelola risiko dalam perusahaan.

5. Prinsip Manajemen Risiko Menurut PMBOK

Berbagai organisasi telah menetapkan prinsip-prinsip untuk manajemen risiko. Ada prinsip-prinsip manajemen risiko oleh *International standardization Organization* dan oleh Badan Pengetahuan Manajemen Proyek. Badan Pengetahuan Manajemen Proyek (PMBOK) telah menetapkan 12 prinsip manajemen risiko, yaitu;

a. *Organizational Context*

Setiap organisasi dipengaruhi pada tingkat yang berbeda-beda oleh berbagai faktor di lingkungannya (Politik, Sosial, Hukum, dan Teknologi, Sosial, dll). Misalnya, sebuah organisasi mungkin kebal terhadap perubahan bea masuk sedangkan organisasi yang berbeda yang beroperasi di industri dan lingkungan yang sama mungkin menghadapi risiko yang parah. Ada juga perbedaan mencolok dalam saluran komunikasi, budaya internal dan prosedur manajemen risiko. Oleh karena itu, manajemen risiko harus dapat memberikan nilai tambah dan menjadi bagian integral dari proses organisasi.

b. *Involvement of Stakeholders*

Proses manajemen risiko harus melibatkan pemangku kepentingan di setiap langkah pengambilan keputusan. Mereka harus tetap sadar bahkan keputusan terkecil yang dibuat. Lebih lanjut, kepentingan organisasi untuk memahami peran yang dapat dimainkan oleh para pemangku kepentingan di setiap langkah.

c. *Organizational Objectives*

Ketika berhadapan dengan risiko, penting untuk mengingat tujuan organisasi. Proses manajemen risiko harus secara eksplisit mengatasi ketidakpastian. Ini menuntut untuk menjadi sistematis dan terstruktur dan mengingat gambaran besarnya.

d. *Reporting*

Dalam manajemen risiko komunikasi adalah kuncinya. Keaslian informasi harus dipastikan. Keputusan harus dibuat berdasarkan informasi

terbaik yang tersedia dan harus ada transparansi dan visibilitas mengenai hal yang sama.

e. *Roles and Responsibilities*

Manajemen Risiko harus transparan dan inklusif. Ini harus memperhitungkan faktor manusia dan memastikan bahwa masing-masing mengetahui perannya pada setiap tahap proses manajemen risiko.

f. *Support Structure*

Struktur pendukung menggarisbawahi pentingnya tim manajemen risiko. Anggota tim harus dinamis, rajin, dan responsif terhadap perubahan. Setiap anggota harus memahami intervensinya pada setiap tahap siklus hidup manajemen proyek.

g. *Early Warning Indicators*

Pantau tanda-tanda awal risiko yang diterjemahkan menjadi masalah aktif. Hal ini dicapai melalui komunikasi terus-menerus oleh satu dan semua di setiap tingkat. Penting juga untuk mengaktifkan dan memberdayakan masing-masing untuk menghadapi ancaman di tingkatnya.

h. *Early Warning Indicators*

Terus evaluasi masukan pada setiap langkah proses manajemen risiko - Identifikasi, nilai, tanggap, dan tinjau. Pengamatan sangat berbeda di setiap siklus. Identifikasi intervensi yang masuk akal dan hapus yang tidak perlu.

i. *Supportive Culture*

Lakukan brainstorming dan aktifkan budaya bertanya, berdiskusi. Ini akan memotivasi orang untuk lebih berpartisipasi.

j. *Continual Improvement*

Mampu meningkatkan dan meningkatkan strategi dan taktik manajemen risiko Anda. Gunakan pembelajaran Anda untuk mengakses cara Anda memandang dan mengelola risiko berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Airmic, alarm, & irm. (2010). A structured approach to enterprise risk management (erm) and the requirements of iso 31000. Dipetik 5 8, 2018, dari https://www.theirm.org/media/886062/iso3100_doc.pdf
- Bramantyo. D, (2008). Manajemen Risiko Korporat. Jakarta: PPM. Manajemen
- Hanafi, (2006). Manajemen Risiko Operasional. Jakarta: Pendidikan dan Pembinaan Manajemen
- Hanafi, Mahmud. (2009). Risiko Manajemen Edisi kedua. Yogyakarta: STIM YKPN.
- <https://aipm.com.au/blog/risk-management-principles/>
- <https://www.managementstudyguide.com/principles-of-risk-management.htm>
- <https://mutuinstitute.com/post/manajemen-risiko-iso-31000/>
- <https://www.sedgwick.com/blog/2022/03/21/5-basic-principles-of-risk-management>
- <https://sertifikasiku.com/prinsip-manajemen-risiko-iso-310002018-yang-perlu-kamu-ketahui/>
- Smith, C.W., Jr. 1990. Corporate Risk Management: Theory and Practice. Journal De-rivatieves, Vol. 2, No. 4, Page 21-30

Profil Penulis



Rio Nardo, S.E., M.M.

Lahir di Padang pada tanggal 29 Desember 1990. Penulis menyelesaikan Pendidikan sarjana pada tahun 2012 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbankan Indonesia. Pada tahun 2013 penulis memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan informal di Sekolah Guru Indonesia dan tahun 2014 mengabdikan menjadi relawan guru di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T). Setelah menyelesaikan tugas menjadi relawan guru kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Magister Manajemen di Universitas Negeri Padang dan selesai tahun 2018. Saat kuliah Magister Manajemen penulis diangkat menjadi asisten dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbankan Indonesia. Pada tahun 2020 penulis menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Padang sampai tahun 2022. Kemudian pada awal tahun 2022 penulis pindah homebase ke Universitas Binawan Jakarta dan menetap di Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial (FBIS). Penulis mengampu beberapa mata kuliah diantaranya Manajemen Sumber Daya Manusia, Pengantar Manajemen, Manajemen Risiko dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Pada tahun 2021 penulis merupakan salah satu pemenang hibah penelitian dari Kementerian Riset dan Teknologi (Kemristek dikti). Selain mengajar, penulis juga aktif pada kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan.

Email penulis: rionardo90.sgi5@gmail.com

KERANGKA KERJA MANAJEMEN RISIKO

Rudi Hartono, S.T., M.Ling.

Universitas Khairun

Pengertian Kerangka Kerja Manajemen Risiko

Dalam pelaksanaan kegiatan manajemen risiko maka setiap perusahaan atau lembaga usaha lainnya mempunyai dasar acuan sebagai dasar pelaksanaan biasa disebut dengan kerangka kerja manajemen risiko. Tujuan kerangka kerja manajemen resiko adalah agar perusahaan dapat mengelola risiko lebih efektif yang merupakan sebagai acuan dalam menyusun rencana strategis, pengambilan keputusan dan pengendalian risiko dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut

Kerangka kerja manajemen risiko diartikan sebagai seperangkat komponen yang berarti menyediakan landasan atau pondasi pengaturan dalam merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan melakukan perbaikan secara terintegrasi dengan dasar kepemimpinan dan komitmen yang kuat.

Kerangka kerja merupakan salah satu elemen utama manajemen resiko dalam ISO 31000;2018. Kerangka kerja manajemen risiko bertujuan untuk membantu perusahaan atau organisasi dalam mengintegrasikan

manajemen risiko pada keseluruhan fungsi dan kegiatan organisasi.

Dalam ISO 31000:2018 kerangka kerja manajemen risiko terdiri dari kepemimpinan dan komitmen sebagai dasar atau pusatnya, sedangkan integrasi, desain, implementasi, evaluasi dan perbaikan menopangnya atau mendukungnya sebagai siklus

Kepemimpinan dan komitmen sebagai landasan, sedangkan siklus integrasi, desain, implementasi, evaluasi dan perbaikan yang mengelilingi akan saling berhubungan untuk mencapai tujuan organisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Berikut komponen kerangka kerja manajemen risiko;

Kerangka kerja berdasarkan prinsip-prinsip manajemen risiko dengan mengimplementasikan elemen pada manajemen risiko sebagai berikut;

1. Terintegrasi

Manajemen risiko merupakan aktivitas-aktivitas terintegrasi dari bagian-bagian suatu organisasi.

2. Terstruktur dan komprehensif

Suatu pendekatan terstruktur dan komprehensif pada manajemen risiko akan memberikan kontribusi pada hasil yang konsisten dan dapat dibandingkan.

3. Customized

Kerangka dan proses manajemen risiko disesuaikan dengan konteks organisasi baik internal maupun eksternal sesuai tujuan organisasi.

4. Inklusif

Menyesuaikan dan melibatkan stakeholders sesuai dengan pengetahuan, pandangan dan persespinya.

Hal ini akan menghasilkan kesadaran dan terinformasikannya manajemen risiko.

5. Dinamis

Risiko dapat timbul, berubah atau hilang sesuai dengan perubahan konteks organisasi baik internal maupun internal. Manajemen risiko mengantisipasi, mendeteksi, menerima dan merespon perubahan dan kejadian dengan tepat dan sesuai waktu.

6. Informasi tersedia yang terbaik

Masukan manajemen risiko berdasarkan informasi historis dan terkini, sebaik eskpektasi masa datang. Manajemen risiko secara eksplisit menangani keterbatasan dan ketidakpastian yang berhubungan dengan informasi dan ekspektasi. Informasi seharusnya segera, jelas dan tersedia bagi stakerholders yang relevan.

7. Faktor manusiawi dan kultur

Perilaku manusia dan kultur secara signifikan mempengaruhi seluruh aspek manajemen risiko baik setiap level maupun tahapan.

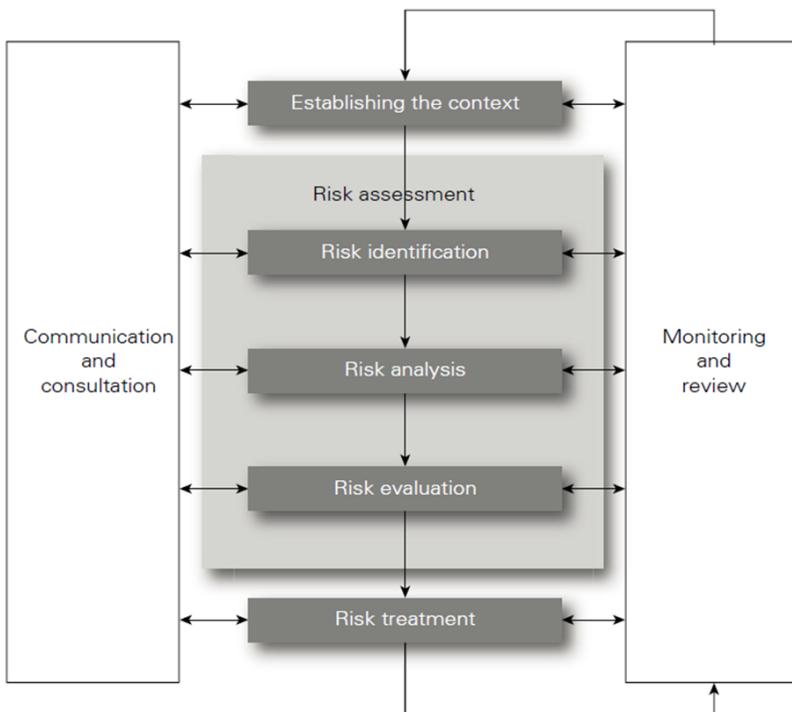
8. *Continual improvement*

Manajemen risiko selalu melakukan perbaikan secara berkelanjutan melalui pembelajaran dan pengalaman.

Komponen Kerangka Kerja Manajemen Risiko

Dalam ISO 31000:2018, tujuan kerangka kerja manajemen risiko adalah membantu organisasi dalam mengintegrasikan manajemen risiko pada keseluruhan fungsi dan kegiatan organisasi. Tingkat efektivitas manajemen risiko akan tergantung dari seberapa jauh manajemen risiko diintegrasikan kedalam tata kelola organisasi, kegiatan organisasi dan proses pengambilan keputusan pada setiap tingkatan organisasi.

Dalam mencapai tujuannya sebuah perusahaan menghadapi banyak tantangan dan memenuhi perannya dalam masyarakat dan pengembangan ekonomi. Kondisi ketidakstabilan ekonomi dan disruptsi, adanya revolusi teknologi informasi dan komunikasi, dan berkembangnya ekonomi pengetahuan/knowledge economy maka akan muncul risiko yang sebelumnya tidak terduga. Perusahaan atau organisasi membutuhkan pemimpin yang handal dalam menghadapi setiap tantangan yang datang.



Gambar 3.1 Proses Manajemen Resiko (Sumber; Standart ISO 31000: 2009, Risk Managemnet Risk, Principles & Guidelines)

Dalam mencapai manajemen risiko maka sebuah organisasi perlu mengembangkan apa yang disebut budaya sadar risiko, hal ini supaya siap akan segala risiko, maka dimana kepemimpinan yang kuat menjadi

penting. Banyak organisasi menyatakan memasukkan manajemen risiko dalam menjalankan organisasinya, tetapi janganlah hal ini menjadi sekedar pernyataan atau hanya semboyan tanpa tindakan nyata. Kita perlu mengintegrasikan manajemen risiko dalam tata kelola organisasi, kegiatan organisasi dan proses pengambilan keputusan. Karena itu, dukungan pimpinan puncak sangat penting. Dalam kerangka kerja manajemen risiko, kepemimpinan dan komitmen adalah puncak, dimana tanpa kepemimpinan dan komitmen kerangka kerja yang lain menjadi sulit untuk dijalankan. Hubungan ini digambarkan dengan sangat baik dalam ISO 31000:2018, siklus tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.2 dibawah ini.



Gb 2.1 Siklus Kerangka Manajemen Risiko

Kepemimpinan dan Komitmen

Kepemimpinan dan Komitmen adalah pusat atau dasar dalam kerangka kerja manajemen risiko. Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan atau kekuatan dalam diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain sesuai dengan tujuan organisasi. Komitmen adalah suatu bentuk kewajiban yang mengikat seseorang dengan sesuatu, baik

itu diri sendiri maupun orang lain. Kepemimpinan digambarkan dengan pemimpin perusahaan atau manajemen puncak yang memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas untuk berkomitmen dan terikat dalam menjalankan manajemen risiko. Dengan kata lain, manajemen risiko dilakukan melalui kebijakan, wewenang, tugas, tanggung jawab dan akuntabilitas pada tingkat organisasi yang disesuaikan dengan tujuan organisasi.

Maka kepemimpinan merupakan hal yang krusial dalam kerberhasilan implementasi manajemen risiko, demikian juga dukungan komitmen (suatu perjanjian untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh) terhadap keputusan yang telah diambil dan disepakati.

Kepemimpinan dan komitmen pada manajemen puncak suatu entitas/organisasi sebaiknya diwujudkan dengan beberapa hal berikut ini;

1. Menetapkan dan mengesahkan kebijakan manajemen risiko;
2. Memastikan bahwa budaya organisasi dan kebijakan manajemen risiko yang selaras dengan indikator kinerja organisasi;
3. Menyelaraskan sasaran manajemen risiko dengan sasaran dan strategi organisasi;
4. Memastikan kepatuhan peraturan dan hukum;
5. Menetapkan akuntabilitas dan tanggung jawab pada tingkat yang layak dalam organisasi;
6. Memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan dialokasikan bagi manajemen risiko;
7. Mengkomunikasikan manfaat manajemen risiko kepada seluruh pemangku kepentingan; dan
8. Memastikan bahwa kerangka kerja untuk pengelolaan risiko selalu tetap layak.

Integrasi Manajemen Risiko

Manajemen risiko mencakup unsur integrasi yang memiliki arti penggabungan atau pembauran sesuatu yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Integrasi dalam manajemen risiko yaitu manajemen risiko menyatu sebagai satu kesatuan dalam sistem perusahaan atau organisasi. Kerangka kerja harus berprinsip integrasi yang berarti bahwa manajemen risiko menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan atau menyatu dalam tata kelola, kepemimpinan dan komitmen perusahaan.

Dengan integrasi antara setiap bagian sistem perusahaan menjadi penting karena akan saling terkait dalam setiap kegiatan yang menyangkut manajemen risiko, karena satu bagian akan dapat mempengaruhi bagian lain karena merupakan bagian dari proses yang dilaksanakan pada perusahaan atau bidang jasa lainnya. Manajemen risiko harus menyatu dalam semua proses dan praktik organisasi dengan cara yang relevan, efektif, dan efisien sehingga tidak dapat dipisahkan.

Dalam tindakan atau kegiatan proses manajemen risiko sebaiknya menjadi bagian dan tidak terpisahkan dari proses organisasi. Manajemen risiko menyatu dalam kegiatan perusahaan yaitu pengembangan kebijakan, perencanaan dan tinjauan bisnis dan strategis, serta proses manajemen perubahan.

Pada pelaksanaan prinsip manajemen risiko, dapat diwujudkan yaitu manajemen risiko adalah bagian terpadu dari semua proses dalam organisasi dan sedapat mungkin juga menjadi bagian dari pengambilan keputusan.

Oleh karena itu sebaiknya tersedia suatu rencana manajemen risiko secara luas di organisasi untuk memastikan bahwa kebijakan manajemen risiko

diimplementasikan dan manajemen risiko tersebut menyatu dalam seluruh praktik dan proses organisasi.

Dalam perencanaan manajemen risiko dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan strategis. Manajemen risiko seharusnya menjadi satu kesatuan pada saat proses perencanaan tahunan ataupun juga menjadi pertimbangan pada saat penyusunan budget, di mana anggaran juga telah mempertimbangkan mitigasi risiko perusahaan yang akan dijalankan. Selain itu tinjauan risiko juga dapat digunakan dalam berbagai pertimbangan terkait dengan pengambilan keputusan di organisasi, ataupun dalam proses penilaian kinerja.

Desain Manajemen Risiko

Desain yaitu suatu perencanaan atau perancangan, dalam kerangka kerja manajemen risiko, desain mencakup beberapa hal, yaitu pemahaman organisasi dan konteksnya, penegasan komitmen manajemen risiko, penetapan peran, kewenangan, tanggung jawab dan akuntabilitas, alokasi sumber daya, dan penyiapan komunikasi dan konsultasi.

Pemahaman organisasi merupakan salah satu bagian penting untuk untuk perancangan kerangka kerja dalam pengelolaan risiko, tingkat pemahaman pada organisasi mempengaruhi secara signifikan pada implementasi manajemen risiko baik pada konteks internal dan eksternal.

Hasil pemahaman dan evaluasi atas konteks internal dan eksternal tersebut kemudian akan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kerangka kerja manajemen risiko di suatu organisasi, dan juga untuk penetapan suatu konteks. Penetapan suatu konteks adalah pendefinisian parameter eksternal dan internal yang diperhitungkan pada saat penentuan ruang lingkup

dan pengelolaan serta kriteria risiko dalam menyusun kebijakan manajemen risiko.

Mengenai apa saja yang menjadi pertimbangan dalam pengevaluasian konteks eksternal dan internal organisasi, pada SNI ISO 31000:2011 telah diberikan referensi. Penetapan suatu konteks sangatlah penting, karena perbedaan konteks akan sangat mempengaruhi bagaimana sasaran dapat dicapai, dan tentunya akan menghasilkan profil risiko yang juga berbeda. Adapun yang dimaksud dengan konteks eksternal²⁹ adalah lingkungan eksternal di mana organisasi berusaha untuk mencapai sasarannya.

Berdasarkan pemahaman dan evaluasi organisasi yang ada, selanjutnya dilakukan pengevaluasian konteks eksternal organisasi yang dapat meliputi, namun tidak terbatas pada:

1. Budaya dan sosial, politik, hukum, peraturan, keuangan, teknologi, ekonomi, alam dan lingkungan kompetitif, baik internasional, nasional, regional atau lokal;
2. Pendorong utama dan tren yang memiliki dampak pada sasaran organisasi; dan hubungan terkait, persepsi dan nilai-nilai dari pemangku kepentingan eksternal.

Implementasi Manajemen Risiko

Setelah desain manajemen risiko dibuat dan ditetapkan maka langkah selanjutnya adalah implementasi atau pelaksanaan dalam kerangka kerja manajemen risiko. Jika desain manajemen risiko diimplementasikan dengan baik, maka kerangka kerja manajemen risiko dapat memastikan proses manajemen risiko telah menjadi bagian dari semua kegiatan perusahaan atau organisasi.

Pada SNI ISO 31000:2011 pengimplementasian suatu kerangka kerja untuk pengelolaan risiko diwujudkan dalam suatu proses manajemen risiko. Di mana pembahasan proses manajemen risiko ini akan diuraikan lebih lanjut pada bab selanjutnya. Secara umum, dalam pengimplementasian kerangka kerja tersebut, organisasi sebaiknya:

1. Mendefinisikan strategi dan waktu yang tepat untuk pengimplementasian kerangka kerja;
2. Menerapkan kebijakan dan proses manajemen risiko pada proses organisasi;
3. Mematuhi ketentuan hukum dan peraturan;
4. Memastikan bahwa pengambilan keputusan, termasuk pengembangan dan penentuan sasaran, telah diselaraskan dengan manfaat keluaran dari proses manajemen risiko;
5. Menyelenggarakan informasi dan sesi pelatihan; dan berkomunikasi dan berkonsultasi dengan para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa kerangka kerja manajemen risiko tetap layak

Manajemen risiko sebaiknya diimplementasikan dengan memastikan bahwa proses manajemen risiko diterapkan melalui suatu rencana manajemen risiko di semua tingkatan dan fungsi yang relevan dari organisasi sebagai bagian dari praktik dan proses organisasi. Sangat disarankan untuk apa pun mengimplementasikan praktik-praktik manajemen perubahan dalam implementasi manajemen risiko ini, hal ini dikarenakan pada saat implementasi manajemen risiko dimungkinkan berdampak pada banyaknya perubahan internal yang harus terjadi. Adapun manajemen perubahan yang dimaksud adalah suatu pendekatan untuk mengubah individu, tim, dan organisasi kepada kondisi masa depan yang diinginkan⁴⁵, di mana kondisi yang diinginkan telah

diuraikan dalam bentuk sasaran yang ingin dicapai. Dengan adanya manajemen perubahan yang baik maka pada hakekatnya dapat pula mengurangi risiko di kemudian hari yang timbul dari pengelolaan perubahan yang kurang baik dari hasil pengelolaan risiko

Evaluasi Manajemen Risiko

Evaluasi adalah suatu proses untuk mengukur atau menilai apakah suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Dalam kerangka manajemen risiko, evaluasi dilakukan untuk mengukur kerangka kerja manajemen risiko terhadap tujuan, rencana implementasi, indikator dan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan organisasi atau perusahaan. Evaluasi tersebut dilakukan secara berkala agar jika ada kendala yang muncul bisa segera diatasi dilakukan pemantauan dan tinjauan seperti berikut :

Mengacu pada SNI ISO 31000:2011, pemantauan dan tinjauan dilakukan untuk menentukan apakah asumsi dan keputusan tetap valid. Dimana teknik yang digunakan mencakup dalam pemeliharaan suatu kerangka kerja manajemen risiko yang efektif maupun dalam setiap langkah dari proses manajemen risiko. Dalam kegiatan proses pemantauan melibatkan data survey rutin terhadap kinerja aktual dan perbandingannya dengan kinerja yang diharapkan atau disyaratkan. Hal ini melibatkan pemeriksaan secara berlangsung terus menerus atau penyelidikan, pengawasan, pengamatan secara kritis, atau penentuan status dalam rangka mengidentifikasi perubahan dari tingkat kinerja yang disyaratkan atau diharapkan, serta perubahan pada konteks. Sedangkan tinjauan melibatkan pemeriksaan berkala atau mendadak dalam situasi saat ini, terhadap perubahan lingkungan, praktik industri, atau praktik organisasi.

Hal ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kesesuaian, kecukupan, dan efektivitas dari kerangka kerja dan proses untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam proses tinjauan maka mempertimbangkan keluaran dari kegiatan pemantauan. Berbeda dengan definisi audit, di mana audit adalah proses berbasis bukti, tinjauan sistematis terhadap kriteria yang telah ditentukan. Sementara setiap audit adalah merupakan suatu tinjauan, tidak setiap tinjauan adalah audit. Bersama-sama, pemantauan dan tinjauan adalah menyampaikan pemastian bahwa kinerja manajemen risiko seperti yang diharapkan, apakah kinerja tersebut dapat diperbaiki dan apakah perubahan yang telah terjadi memerlukan penyesuaian atau revisi baik kerangka kerja maupun beberapa aspek dari proses. Pemantauan dan tinjauan bertujuan untuk menyediakan pemastian yang masuk akal bahwa risiko dikelola secara memadai, untuk mengidentifikasi kekurangan dalam manajemen risiko, dan untuk mengidentifikasi kesempatan untuk mengembangkan pengelolaan risiko. Keduanya diperlukan dalam rangka untuk memastikan organisasi mempertahankan suatu pemahaman saat ini mengenai risiko terkait dengan kriteria risikonya, konsisten dengan sikap terhadap risiko. Keduanya membutuhkan pendekatan sistematis terpadu pada sistem manajemen umum organisasi.

Aktivitas pemantauan dan tinjauan serta tindakan yang diambil dalam menanggapi temuan sering dicirikan sebagai suatu sistem pemastian karena aktivitas tersebut memiliki potensi untuk mendeteksi dan memperbaiki kelemahan sebelum efek yang tidak diharapkan terjadi atau untuk membangun keyakinan bahwa risiko masih sesuai dengan kriteria organisasi.

Kegiatan ini juga dapat digunakan untuk menyediakan kepada para pemangku kepentingan internal dan eksternal pemastian yang masuk akal bahwa risiko dikelola secara efektif.

Sebagaimana faktor dalam konteks internal dan eksternal berubah, demikian juga akan risiko. Demikian pula, pemantauan terhadap konteks eksternal dapat mengingatkan organisasi terhadap perubahan yang mungkin memberikan suatu kesempatan untuk memperbaiki kinerja atau suatu aktivitas baru. Dengan mempertahankan kewaspadaan terhadap perubahan, terhadap kinerja, terhadap ketidaksesuaian, dan terhadap peristiwa yang nyaris terjadi, organisasi akan mampu untuk mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan kerangka kerja manajemen risiko dan keseluruhan kinerja organisasi.

Sebaiknya tersedia suatu program yang komprehensif untuk memantau dan merekam indikator kinerja risiko yang selaras dengan indikator kinerja organisasi. Program tersebut sebaiknya memberikan peringatan dini terhadap tren yang tidak diharapkan yang mungkin memerlukan tindakan pencegahan dan intervensi. Suatu kegiatan tunggal dari pemantauan atau tinjauan mungkin dapat diarahkan pada risiko individual atau sejumlah risiko yang saling terkait. Hal tersebut mungkin fokus pada risiko atau terhadap pengendalian yang ditujukan pada risiko tersebut.

Dalam rangka memastikan bahwa manajemen risiko berjalan efektif dan terus mendukung kinerja organisasi, maka organisasi tersebut sebaiknya:

1. Mengukur kinerja manajemen risiko terhadap berbagai indikator, yang ditinjau secara berkala untuk kelayakannya;

2. Secara berkala mengukur kemajuan, dan penyimpangan atas rencana manajemen risiko;
3. Secara berkala dilakukan tinjauan apakah kerangka kerja, kebijakan, dan rencana manajemen risiko masih layak, berdasarkan konteks eksternal dan internal organisasi;
4. Melaporkan mengenai risiko, kemajuan rencana manajemen risiko, dan sejauh mana kebijakan manajemen risiko diikuti; dan
5. Melakukan tinjauan efektivitas dari kerangka kerja manajemen risiko.

Perbaikan Manajemen Risiko

Penerapan kerangka kerja manajemen risiko juga meliputi perbaikan dan kemudian beradaptasi. Sehingga, perusahaan harus bisa melihat perubahan terjadi baik di lingkungan internal dan eksternal. Kemudian melakukan perbaikan sesuai tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil pemantauan dan tinjauan, keputusan sebaiknya dibuat mengenai bagaimana kerangka kerja, kebijakan, dan rencana manajemen risiko dapat ditingkatkan. Keputusan ini sebaiknya menuntun untuk perbaikan pada pengelolaan risiko organisasi serta budaya manajemen risiko organisasi. Jika di dalam praktik dan proses manajemen organisasi yang sudah ada telah melibatkan komponen-komponen dari manajemen risiko, atau jika organisasi telah mengadopsi suatu proses manajemen risiko formal pada beberapa jenis risiko atau situasi, maka hal tersebut sebaiknya dinilai dan ditinjau secara kritis dalam rangka menentukan efektivitas dan kecukupannya dengan mengacu kepada SNI ISO 31000 tersebut.

Berdasarkan Lampiran A pada SNI ISO 31000:2011 terdapat beberapa atribut-atribut yang dapat diberikan indikator nyata untuk digunakan membantu organisasi

dalam pengukuran kinerja untuk perbaikan berkelanjutan. Atribut-atribut tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Perbaikan terus-menerus, titik berat perbaikan terus-menerus dalam manajemen risiko adalah dengan melalui pengaturan tujuan kinerja organisasi, pengukuran kinerja organisasi, tinjauan kinerja organisasi serta modifikasi atas proses, sistem, sumber daya, kapabilitas dan keterampilan selanjutnya. Untuk itu tujuan kinerja secara eksplisit perlu dipublikasikan, diukur, dikomunikasikan, dan ditinjau secara periodik. Untuk selanjutnya dilakukan revisi pembaharuan terhadap proses dan sasaran kinerja yang untuk periode selanjutnya dengan menetapkan sasaran kinerja yang lebih baik. Penilaian kinerja manajemen risiko juga merupakan bagian terpadu dari sistem penilaian kinerja keseluruhan organisasi serta menjadi sistem pengukuran bagi masing-masing departemen dan individu.
2. Akuntabilitas penuh atas risiko, diperlukan individu yang ditunjuk menerima akuntabilitas sepenuhnya untuk pengendalian risiko dan memiliki tugas untuk melakukan perlakuan risiko, individu tersebut juga memiliki keterampilannya layak, serta memiliki sumber daya yang mencukupi untuk memeriksa pengendalian, memantau risiko, meningkatkan pengendalian serta komunikasi secara efektif dengan para pemangku kepentingan eksternal dan internal tentang risiko dan pengelolaannya. Definisi dari peran, akuntabilitas dan tanggung jawab manajemen risiko sebaiknya menjadi bagian dari keseluruhan program induksi organisasi. Sehingga organisasi dapat memastikan bahwa individu yang akuntabel telah dibekali secara cukup untuk dapat memenuhi

perannya dan memberikan kepada mereka kewenangan, waktu, pelatihan, sumberdaya, dan ketrampilan untuk melaksanakan akuntabilitas mereka secara layak.

3. Aplikasi manajemen risiko dalam setiap pengambilan keputusan, setiap pengambilan keputusan dalam organisasi melibatkan pertimbangan eksplisit atas risiko serta aplikasi manajemen risiko pada tingkatan tertentu yang sesuai, hal ini berlaku untuk tingkat kepentingan dan signifikansi apapun. Dilengkapi dengan rekaman pertemuan dan rekaman keputusan untuk menunjukkan bahwa diskusi eksplisit mengenai risiko telah dilakukan.
4. Komunikasi berkesinambungan, manajemen risiko yang diperkuat memiliki komunikasi berkesinambungan dengan para pemangku kepentingan eksternal dan internal, termasuk pelaporan yang komprehensif dan rutin mengenai kinerja manajemen risiko, sebagai bagian dari tata kelola yang baik. Komunikasi dipandang secara tepat sebagai suatu proses dua arah, sedemikian rupa sehingga keputusan tentang tingkat suatu risiko dan kebutuhan dari perlakuan risiko dapat dibuat berdasarkan informasi cukup memadai. Pelaporan eksternal dan internal yang komprehensif dan rutin, baik mengenai risiko signifikan dan mengenai kinerja manajemen risiko akan berkontribusi secara substansial pada tata kelola yang efektif dalam organisasi tersebut.
5. Integrasi penuh dalam struktur tata kelola suatu organisasi, manajemen risiko dipandang sebagai pusat dari proses manajemen suatu organisasi, sedemikian rupa sehingga risiko dipertimbangkan dalam konteks efek mengenai ketidakpastian dari sasaran.

Daftar Pustaka

- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of risk management: understanding, evaluating and implementing effective risk management*. Kogan Page Publishers.
- Charles R.V dkk (2018) *Manajemen Risiko Berbasis SNI ISO 3100*, Badan Standarisasi Nasional
- Susilo, L. J. (2018). *Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000: 2018: Panduan untuk Risk Leaders dan Risk Practitioners*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- BSN (2018), *Grand Desain Manajemen Risiko di Badan Standarisasi Nasional 2018-2023*, BSN

Profil Penulis

Rudi Hartono, S.T., M.Ling.



Pendidikan: S1 Pada Jurusan Teknik Mesin ITS, S2 Pada Magister Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan dan Pembangunan (PSLP) Universitas Brawijaya Malang.

Bidang Konsentrasi; Ilmu Korosi, Teknik Lingkungan Dan Manajemen Risiko

Pekerjaan: Dosen PNS Pada Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik Universitas Khairun.

Email Penulis: rudi.hartono2107@gmail.com

RISIKO KREDIT

Zufri Hasrudy Siregar, S.T., M.Eng.

Universitas Asahan

Apa itu Risiko Kredit?

Dalam kehidupan sehari-hari Pinjam meminjam merupakan aktivitas yang jamak ditemui baik di Desa maupun di Perkotaan. Kegiatan tersebut ada yang dikelola dengan profesional juga ada yang amatir yaitu Perbankan dan Perorangan. Dengan perkembangan teknologi informasi meminjam atau kredit dapat dilakukan dengan perangkat telepon genggam (*Handphone*) dimana dengan mudahnya mendapat dana dengan kompensasi semua nomor yang ada di *Handphone* kreditur dapat diakses oleh pemberi pinjaman *online*. Berdasarkan penelitian (Priliasari, 2019) menyebutkan bahwa masyarakat lebih berminat melakukan pinjaman online disebabkan banyaknya fitur yang menguntungkan kreditur dibanding dengan perbankan, hal ini tak terlepas dari pencapaian pertumbuhan perekonomian Nasional yang mencapai 5,17 % pada tahun 2018 yang mencatat pertumbuhan tertinggi semenjak tahun 2014 (Nuryanto et al., 2020) . Pada dasarnya, semua aktivitas kehidupan manusia tak terlepas dari risiko dan masalah, semakin besar risiko suatu kegiatan maka semakin besar juga *profit* dan *benefit* dari hal tersebut. Secara pengertian, risiko adalah bentuk ketidakpastian tentang keadaan yang akan terjadi di masa depan, dengan keputusan yang diambil berdasarkan

berbagai pertimbangan pada saat ini (Madalena & Vannie, 2019). Kredit yaitu pemberian uang atau piutang berdasarkan perjanjian atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang memaksa peminjam untuk membayar kembali pinjamannya setelah jangka waktu tertentu dengan disertai bunga. Kredit diartikan sebagai kesanggupan melakukan pembelian atau pinjaman dengan janji bayar yang ditunda dalam kurun waktu yang disepakati (Tektona & Risma, 2020). Sehingga risiko pada suatu kredit pasti ada hal ini yang menjadikan keuntungan pada perbankan bila di manajemen secara baik. Wanprestasi yang terjadi akan dapat lebih awal diketahui oleh perbankan bila mitigasi risiko ada pada prosesnya. Pendekatan dalam hal tersebut yang umum dilakukan yaitu dengan analisis 4P, 5C dan 3R, sehingga mitigasi risiko berfungsi sebagai perlindungan awal terjadinya risiko kredit pada perbankan (Kurniasari et al., 2020). Bila pada buku (Pattiapon et al., 2021) menyatakan bahwa risiko Risiko kredit yang akan terjadi disebabkan peluang yang sebenarnya dapat digunakan ternyata hilang dan dikemudian hari terjadi risiko yang di setarakan dalam nominal uang. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, yang menjadi penilaian Kesehatan suatu bank berdasarkan sumber pembiayaan/kredit yaitu NPL (*Non Performing Loan*) yaitu dibawah 5 %. Prosesntase ini menunjukkan seberapa besar masalah kredit macet yang ada di masyarakat (Hairul, 2020).

Pengertian risiko kredit adalah kondisi yang belum pasti dimana paling signifikan yang dihadapi bank, suksesnya usaha yang dilakukan tergantung pada ukuran yang akurat dan tingginya efisiensi terhadap konsisi yang ada dibanding konsisi yang lain (Sari et al., 2020) dan keberhasilan bisnis mereka tergantung pada pengukuran yang akurat dan tingkat efisiensi yang lebih tinggi terhadap pengelolaan risiko ini daripada risiko lainnya. Pengertian

lain mengenai risiko kredit yaitu perbandingan NPL (Non Performing Loan) dengan kredit yang disalurkan oleh perbankan (Mukaromah & Supriono, 2020). Didalam penelitian (Mukaromah & Supriono, 2020). Menurut (Gayatri et al., 2019) Risiko kredit merupakan risiko alamiah karena salah satu kegiatan utama bank itu sendiri adalah memberikan kredit. Untuk mengukur risiko kredit, dapat digunakan rasio keuangan yaitu jumlah kredit macet (NPL). Pandia menyebutkan bahwa risiko pada kredit adalah kerugian yang terkait dengan ketidakmampuan dan/atau keengganan peminjam untuk memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjam secara penuh pada atau setelah jatuh tempo. Risiko kredit juga hadir dalam aktivitas *treasury*. Risiko kredit dalam operasional *treasury* juga terkait dengan penempatan dana pada bank lain. Secara umum, batas investasi pada bank lain sifatnya clean, maksudnya tidak memerlukan penyerahan jaminan dari bank penerima titipan. Dengan demikian, risiko kredit terjadi jika bank penerima tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank pemberi dana, yaitu mengembalikan dana pada saat jatuh tempo.

Ruang Lingkup Risiko Kredit

Secara umum, manajemen risiko adalah serangkaian proses yang dimulai dengan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko portofolio. Oleh karena itu, pengelola bank selalu dapat mengendalikan risiko yang tidak mempengaruhi tingkat likuiditas bank itu sendiri. Sebagai perantara, bank selalu menghadapi risiko komersial. Risiko perdagangan meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko regulasi Untuk sikap berhati hati dan meminimalkan risiko kerugian, bank harus melakukan perdagangan berdasarkan pedoman dan penerapan manajemen risiko yang ditetapkan oleh pemerintah

dengan prinsip lindung nilai. Bank Indonesia, dalam Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003, setidaknya telah mengidentifikasi empat aspek utama yang terkait dengan manajemen risiko. Kedua, menetapkan kebijakan, prosedur, dan batasan. Ketiga adalah proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan sistem informasi manajemen risiko kredit. Keempat, manajemen risiko kredit. Di Indonesia dikenal dua jenis bank, yaitu bank biasa dan bank perkreditan rakyat, perbedaannya adalah bank perkreditan rakyat dibatasi dalam hal tidak diperbolehkan untuk menyimpan uang dalam bentuk kartu kredit, giro, kliring, transaksi valuta asing dan jasa transaksi pelayanan berdasarkan UU No. 1998. Bank Perkreditan Rakyat memiliki prinsip syariat, walaupun kenyataannya tidak (Efriani & Widayati, 2019)

Klasifikasi Risiko dan Jenis Risiko Bank

Pengelompokan risiko dapat dibagi dalam beberapa jenis tergantung pada tingkat kerugian yang dialami pada situasi tersebut. Terdapat dua jenis risiko yaitu:

1. *Pure risk* (risiko murni) yaitu risiko yang dapat mengakibatkan kerugian. (Putri et al., 2020) menerangkan bahwa *Pure risk* adalah risiko yang jika terjadi pasti akan menimbulkan kerugian seperti pencurian, bencana alam, kebakaran atau kecelakaan
2. *Speculative risk* (risiko spekulasi) yaitu, risiko yang dapat menyebabkan kerugian dan keuntungan. Klasifikasi risiko lainnya adalah: [1] *systematic risk* (risiko sistematis) yaitu, risiko yang tidak dapat didiversifikasi (tidak dapat dihilangkan atau dikurangi), dan [2] *specific risk* (risiko spesifik) yaitu, “risiko yang dapat dihilangkan melalui proses didiversifikasi” (Sayfuddin, 2007). Didalam buku yang sama (Sayfuddin, 2007), Rose mengungkapkan bahwa pihak perbankan tidak hanya memperhatikan saham

dan portofolio yang tinggi saja, namun harus juga memperhatikan risiko lain yang terdapat, yaitu:

- a. Risiko kredit, merupakan Risiko kerugian timbul karena ketidakmampuan dan/atau keengganan peminjam (rekanan) untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana yang dipinjam secara penuh pada atau setelah jatuh tempo (Sukma et al., 2019)
- b. Risiko likuidasi, terjadi disebabkan dana perusahaan tidak memadai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo di bank Rasio yang digunakan untuk mengukur likuidasi yaitu *Loa to Deposit Rasio* (LDR) dimana perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan jumlah modal, semakin besar LDR maka makin rendah likuiditas bank tersebut (Korompis et al., 2020)
- c. Risiko pasar, yaitu risiko bahwa perubahan nilai pasar aset, kewajiban, dan ekuitas bank dapat merugikan
- d. Risiko suku bunga, yaitu kemungkinan bahwa perubahan suku bunga dapat berdampak negatif terhadap pendapatan bersih, nilai aset, atau ekuitas bank,
- e. Risiko pendapatan, yaitu kemungkinan penurunan return on assets (ROA) atau *return on equity* (ROE) atau Earning bersihnya,
- f. Risiko solvensi, yakni kemungkinan munculnya profitabilitas negatif bank yang akan menguras modalnya.

Segmentasi Kredit

Bank melakukan segmentasi kredit dengan mempertimbangkan keunikan karakteristik masing-masing lini bisnis. Segmentasi kredit akan memengaruhi bagaimana bank diperlakukan dan kebijakan yang menentukan kecukupan agunan, struktur kredit, otoritas pengambilan keputusan kredit dan sejenisnya. Meskipun masing-masing bank dapat berbeda dalam mendefinisikan segmen kreditnya, secara umum segmen kredit dapat dibagi menjadi pinjaman pribadi, pinjaman komersial, dan pinjaman usaha. Karakteristik masing-masing segmen dapat dilihat pada tabel berikut:

	Kredit Ritel	Kredit Komersial	Kredit Korporasi
Pemberian kredit	Secara massal	Sedikit kompleks	Tailor mode dan kompleks
Jenis pembiayaan	Kredit atas dasar agunan	Kredit atas dasar arus kas (<i>cash flowbased lending</i>)	Kredit atas dasar arus kas (<i>cash flowbased lending</i>)
Proses kredit	Sederhana	Lebih kompleks dari kredit ritel	Kompleks dan seringkali terstruktur
Proses monitoring	Relative mudah dilakukan	Lebih kompleks dibandingkan kredit retail karena bersifat individual	Monitor lebih sulit karena pada umumnya mempunyai struktur yang kompleks

Setiap bank mempunyai kreiterianya untuk menentukan batas kredit untuk segmen ini. Bank bisa membuat orientasi penyaluran kredit dengan kompleksitas segmen yang bersangkutan .

Kategori Kredit

Proses dalam melakukan aktivitas kredit merupakan awal dari risiko kredit, oleh sebab itu perlu diketahui jenis produk perkreditan yang umum diberikan perbankan, karena bila terjadi gagal bayar oleh debitur maka potensi keuntungan dari perusahaan tersebut akan tertunda (Islamiah & Selvi, 2019)

Pendefinisian risiko kredit dimulai dengan proses pelaksanaan operasi kredit dan kemudian mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan potensi risiko kredit. Oleh karena itu, untuk dapat mengidentifikasi risiko kredit, terlebih dahulu perlu diketahui jenis produk kredit yang biasa ditawarkan oleh bank. Ada berbagai jenis kredit yang dapat diberikan oleh bank. Secara umum, jenis kredit bank dapat diklasifikasikan menurut:

1. Jenis aktiva,
2. Kegunaan kredit tersebut dalam usaha debitur,
3. Tujuan kredit,
4. Jangka waktu,
5. Jenis dana yang diberikan (tunai atau non-tunai),
6. Jenis valuta kredit.

Pengelolaan Risiko Kredit

Manajemen risiko kredit di perbankan dapat mencakup pemberian profil risiko kredit yang mungkin timbul dari berbagai aktivitas perbankan, termasuk pemberian pinjaman, perdagangan derivatif, perdagangan instrumen

keuangan lainnya, serta aktivitas perbankan lainnya, termasuk yang diakui dalam akuntansi sistem perbankan dan buku transaksi. Bank wajib mengatur risiko kredit yang tercatat pada semua portofolio, termasuk mengidentifikasi, mengukur, melihat dan mengendalikan risiko kredit, juga memastikan modal dan kompensasi yang sesuai dengan risiko yang timbul. Bank harus mengembangkan strategi risiko kredit yang mencerminkan toleransi risiko bank dan pengembalian yang diharapkan bank dari risiko kredit yang mungkin timbul. Strategi harus selalu memperhitungkan siklus dan pergerakan ekonomi. Bank harus mengidentifikasi dan menganalisis risiko kredit yang melekat pada semua produk dan transaksi. Penetapan tersebut berasal dari kajian mendalam terhadap karakteristik risiko kredit yang ada atau potensial dari produk/transaksi perbankan. Bank harus memahami dan menganalisis dengan jelas risiko kredit yang terkait dengan kegiatan bisnis yang lebih kompleks (misalnya penggunaan pinjaman untuk industri tertentu, sekuritisasi aset, derivatif) kredit, dll.). Bank perlu memastikan bahwa risiko yang terkait dengan produk/operasi baru diintegrasikan ke dalam proses manajemen risiko dan disetujui oleh manajemen. Bank harus memiliki metodologi untuk mengukur risiko kredit kepada peminjam individu atau *counterparty*. Bank juga harus mampu menganalisis risiko kredit pada tingkat produk dan portofolio untuk menentukan tingkat risiko atau konsentrasi tertentu. Pengukuran risiko kredit harus mempertimbangkan sifat spesifik dari kredit (pinjaman, derivatif dan sarana pembiayaan lainnya), posisi keuangan debitur dan syarat-syarat kontrak.VND/perjanjian kredit VND (term, interest rate reference, dll.). Profil risiko hingga jatuh tempo terkait dengan potensi perubahan pasar. Aspek agunan atau penjaminan dan kemungkinan gagal bayar berdasarkan penilaian menggunakan peringkat risiko internal Bank

perlu menganalisis data risiko kredit secara berkala dan menggunakan teknik Mengukur kompleksitas dan risiko pada data yang akurat dan sering divalidasi. Efektivitas proses pengukuran risiko kredit sangat bergantung pada kualitas sistem informasi manajemen. Informasi yang diperoleh dari sistem memungkinkan dewan direksi dan seluruh jajaran manajemen untuk menjalankan peran pengawasan masing-masing, termasuk menentukan tingkat permodalan yang tepat untuk mempertahankan bank. Oleh karena itu, kualitas, detail, dan ketepatan waktu informasi sangat penting. Ukuran risiko pembayaran di muka adalah risiko kerugian yang mungkin terjadi jika pihak lawan gagal memenuhi kewajibannya sebagaimana disepakati dalam jangka waktu kontrak. Bank dapat mengukur risiko pembayaran di muka dengan menjumlahkan biaya penggantian, yaitu biaya untuk membawa transaksi serupa ke pasar jika nasabah gagal memenuhi komitmennya terhadap transaksi saat ini. Jika nilai pasar wajar tidak tercapai, biaya penggantian dapat dihitung dengan menerapkan model yang relevan dan menggunakan suku bunga dan/atau nilai tukar yang tersedia atau dapat dicapai di pasar. pengaturan. Perkiraan nilai biasanya ditentukan berdasarkan waktu sampai kontrak berakhir dan fluktuasi yang diharapkan dalam suku bunga dan/atau nilai tukar selama sisa periode kontrak. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik statistik, termasuk analisis simulasi berbasis probabilitas, simulasi berdasarkan peristiwa masa lalu, dan simulasi sederhana berdasarkan karakteristik umum. Bank harus menyesuaikan metode pengukuran risiko yang berlaku untuk jenis aktivitas dan tingkat risiko yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan. Bank yang aktif bertransaksi memerlukan sistem untuk mengukur potensi risiko kredit, sedangkan bank yang kurang aktif dan hanya bertindak sebagai pengguna akhir dapat

mengandalkan perkiraan yang dihitung oleh agen atau sumber lain yang independen dari operator. Langkah-langkah manajemen risiko muncul ketika bank telah memenuhi kewajiban pembayarannya sebagaimana diperjanjikan dalam kontrak tetapi belum menerima pembayaran dari pihak lawan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk perbedaan zona waktu antara kedua pihak perdagangan, masalah teknis operasional, default rekanan, pembatasan likuiditas pasar, dan banyak lagi. Risiko pembayaran dapat diukur dari saat bank tidak dapat secara sepihak membatalkan instruksi pembayaran kepada counterparty (waktu pembatalan *unilateral*) sampai saat bank menerima pembayaran *counterparty* (untuk tujuan pembayaran) tujuan pembayaran). Tingkat dan jenis risiko pembayaran dapat bergantung pada metode penyelesaian/pembayaran transaksi. Selama waktu tersebut, potensi risiko yang mungkin timbul setara dengan jumlah transaksi yang telah dibayarkan kepada pihak lawan. Selain mengandung risiko kredit, risiko pembayaran (khususnya pada bisnis valas) juga terkait dengan aspek risiko lainnya, antara lain risiko likuiditas, risiko regulasi, dan risiko sistemik. Mengingat risiko pembayaran menjadi risiko kredit jika pihak lawan gagal membayar sesuai kontrak, maka kemampuan bank untuk membatasi risiko kredit merupakan faktor penting dalam menentukan limit risiko pembayaran. Batas perbankan harus ditetapkan untuk semua pelanggan atau mitra sebelum berurusan dengan pelanggan atau mitra tersebut. Struktur batas untuk setiap pelanggan atau mitra dapat didefinisikan secara berbeda. Penetapan limit risiko kredit pada umumnya dimaksudkan untuk meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari sentralisasi penyaluran kredit. Limit yang ditetapkan paling kurang meliputi: tingkat kredit kepada nasabah atau rekanan, tingkat risiko kepada pihak terkait, tingkat risiko berdasarkan geografi atau industri, ekonomi

tertentu. Penetapan limit nasabah atau counterparty dapat didasarkan pada pertimbangan kuantitatif yang diperoleh dari informasi keuangan, maupun sumber kualitatif, termasuk hasil diskusi/rapat dengan Direksi. Oleh karena itu, efektivitas penetapan batas tergantung pada kualitas informasi yang tersedia. Penilaian limit individual nasabah untuk nasabah atau rekanan harus mencakup limit keseluruhan, limit untuk setiap jenis risiko, dan limit untuk aktivitas fungsional tertentu yang menimbulkan risiko. Bank harus memantau tingkat risiko yang sebenarnya untuk melihat apakah masih dalam batas peraturan. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem informasi manajemen yang dapat menangkap risiko kredit untuk setiap peminjam dan menandai pengecualian pada limit risiko kredit, memastikan bahwa eksposur risiko kredit lebih lanjut mendekati limit yang menarik perhatian manajemen, untuk menentukan tingkat risiko dalam portofolio kredit, untuk memberikan analisis portofolio pinjaman tambahan, termasuk stress testing. Penggunaan sistem penilaian risiko internal merupakan alat penting untuk memantau kualitas kredit individu dan portofolio secara keseluruhan. Sistem penilaian risiko internal yang terstruktur dengan baik adalah cara yang baik untuk memisahkan risiko kredit dari risiko kredit bank. Ini akan membantu untuk lebih akurat menentukan karakteristik keseluruhan dari portofolio kredit, konsentrasi kredit dan kredit macet. Secara umum, sistem penilaian risiko internal mengelompokkan kredit ke dalam klasifikasi berbeda yang dirancang untuk mempertimbangkan klasifikasi risiko. Sistem yang lebih sederhana mungkin didasarkan pada kategori memuaskan hingga tidak memuaskan. Namun, sistem yang lebih komprehensif akan memiliki lebih banyak klasifikasi untuk membedakan risiko kredit secara akurat. Saat merancang sistem, bank harus mempertimbangkan penilaian risiko peminjam atau pihak

lawan, risiko yang terkait dengan transaksi tertentu, atau keduanya. Peringkat yang diberikan kepada setiap peminjam atau pihak lawan harus ditinjau secara berkala oleh entitas independen untuk memverifikasi konsistensi dan keakuratan peringkat. Pemantauan risiko kredit harus dilakukan secara berkesinambungan oleh lembaga independen dengan membandingkan risiko kredit aktual dengan limit risiko yang ditetapkan. Manajer risiko bertanggung jawab untuk menyusun dan mendistribusikan laporan risiko yang tepat waktu dan akurat, termasuk pemanfaatan fasilitas, konsentrasi kredit, kualitas kredit, cap rate di luar/di luar batas, risiko pihak lawan yang substansial dan risiko kredit. total untuk setiap sisi. Khusus untuk settlement risk, proses trade settlement perlu dipantau setiap hari. Pembayaran yang terlambat dan tindakan tindak lanjut harus dilaporkan setiap hari kepada manajemen. Bank harus memiliki kebijakan untuk mengantisipasi munculnya kondisi yang tidak biasa (stressful situasi) yang dapat menyebabkan eksposur risiko bank melebihi batas yang telah ditentukan. Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai fungsi menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan uang dalam bentuk kredit kepada masyarakat atau pihak lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini dibangun atas dasar saling percaya antara kedua belah pihak melalui komitmen manajemen untuk menciptakan kinerja perbankan yang baik dengan menjaga likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dalam posisi stabil..(Rika Wulandari, 2019)

Risiko Bank

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam memenej risiko dalam lembaga perbankan antara lain;

1. Mengidentifikasi dan Menilai Risiko

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui semua jenis risiko yang melekat pada setiap aktivitas fungsional yang berpotensi menguntungkan atau merugikan. Bank mengumpulkan dan mengakumulasi data mengenai peristiwa, atau isu (termasuk kerugian) yang pernah terjadi pada masa lalu. Semua risiko, di luar risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas, khususnya *fraud risk* (risiko kecurangan) dimasukkan ke dalam risiko operasional.

2. Menilai dan Mengukur Risiko

Pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari efektivitas penerapan Manajemen Risiko, yaitu dengan mengukur sensitivitas produk/aktivitas terhadap perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam berbagai keadaan. Ada 3 kegiatan yaitu; (1) menilai area risiko kunci, (2) mengukur kemungkinan terjadi dan dampak risiko, dan (3) menetapkan ranking risiko.

3. Menanggapi Risiko

Setelah mengidentifikasi dan mengukur risiko, maka Manajer risiko harus mengendalikan risiko dengan membangun program mitigasi risiko. Tahapannya adalah; 1. Menetapkan hasil yang diinginkan 2. Membangun pilihan-pilihan 3. Memilih dan menetapkan strategi.

4. Komunikasi dan Konsultasi

Komunikasi dan konsultasi mengenai manajemen risiko dengan berbagai pihak yang berkepentingan,

khususnya dengan Bank Indonesia untuk mengambil keputusan manajemen risiko yang sehat

5. Memantau dan Mengkaji Manajemen Risiko

Memantau dan mengkaji efektivitas dari program mitigasi risiko, sebagai strategi yang telah ditetapkan dan disepakati. Tahapannya yaitu;

- a. Mempelajari dan meningkatkan proses pengambilan keputusan dan manajemen risiko, baik di tingkat lokal maupun tingkat organisasi secara keseluruhan
- b. Menggunakan kriteria dan pelaporan hasil dan kinerja secara efektif
- c. Menyiapkan suatu sistem back-up dan prosedur yang memadai dan efektif untuk mencegah terjadinya gangguan (disruptions) dalam proses pemantauan risiko dan melakukan pengecekan terhadap back up tsb.

6. Mengintegrasikan Hasil dari Manajemen Risiko di Semua Level

Hasil dari Manajemen Risiko harus diintegrasikan secara horizontal ke dalam kebijakan Bank. Pada tahap ini perlu dilakukan;

- a. Menetapkan sejumlah skenario yang tepat untuk membiayai risiko
- b. Menyediakan dan memelihara proteksi, atau hedging (pemagaran) keuangan yang memadai sehubungan dengan kemungkinan bencana
- c. Menetapkan sebuah dasar pengalokasian risiko yang akan diambil alih.

Identifikasi Risiko Kredit

Dalam pengelolaan risiko kredit, terdapat standar yang bisa diacu yaitu ISO 31000 dimana ini merupakan standar yang digunakan baik untuk industri besar maupun kecil (Sambodo et al., 2020). Risiko kredit didefinisikan bahwa terjadi kegagalan bayar debitur dalam memenuhi kewajiban kepada bank (Eprianti, 2019). Jenis kredit yang umum diberikan perbankan yaitu:

1. Jenis aktiva,
2. Kegunaan kredit tersebut dalam usaha debitur
3. Tujuan kredit
4. Jangka waktu
5. Jenis dana yang diberikan (tunai atau non tunai)
6. Jenis valuta kredit

Jenis aktiva

Pertimbangan utama dalam menentukan struktur kredit adalah jenis aset yang akan dibiayai. Aset tetap adalah investasi jangka panjang yang dapat dibiayai dengan ekuitas atau dikombinasikan dengan utang jangka panjang. Aset ini harus dibiayai dengan modal jangka panjang. Aktiva lancar yang bersifat fluktuatif adalah aktiva lancar dengan kebutuhan yang naik turun sesuai dengan perkembangan permintaan. Karena sifatnya yang fluktuatif dan bersifat jangka pendek, pembiayaan dapat dilakukan dengan pinjaman jangka pendek misalnya pinjaman rekening koran atau pembiayaan atas piutang. Dalam memberikan pinjaman berdasarkan jenis aset dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. *Asset Conversion Lending* (kredit Musiman)

Di dalam *asset conversion lending* bank merencanakan agar seluruh pokok pinjaman dapat

dilunasi pada akhir periode pinjaman. Sumber pengembalian pinjaman berasal dari siklus konversi dari bahan baku atau barang dagangan, sampai siklus dinyatakan selesai, yaitu terjual pada konsumen dan sudah lunas. Pinjaman jenis ini bersifat self-liquidating base, artinya pinjaman yang akan dilunasi oleh debitur pada saat siklus usaha telah selesai.

2. *Asset Protection Lending*

Pinjaman atas dasar pinjaman perlindungan aset adalah pinjaman jangka panjang, tidak ada rencana untuk membayar kembali pokok pinjaman pada akhir masa produksi, tetapi pinjaman dilakukan dengan prinsip kesinambungan, yaitu usaha akan tetap berjalan. tanpa periode. Misalnya, modal kerja untuk membiayai persediaan dan piutang suatu perusahaan metalurgi, kredit yang digunakan untuk membiayai persediaan besi dan bahan bangunan, dan pembiayaan piutang dagang dengan tingkat perputaran yang wajar. Sumber pelunasan lain yang dapat digunakan untuk menurunkan suku bunga pinjaman adalah uang baru dari pemilik usaha, seperti tambahan setoran modal.

3. *Cash flow Lending*

Cash flow lending adalah pinjaman jangka panjang yang digunakan antara lain untuk membiayai pembelian aktiva tetap atau investasi. Dengan cash flow lending diharapkan seluruh pinjaman pokok dilunasi pada akhir periode pinjaman, sesuai dengan jadwal pelunasan pokok pinjaman yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan kegunaan

1. Kredit Investasi

Pinjaman investasi adalah pinjaman jangka panjang yang digunakan untuk tujuan investasi. Kredit investasi juga dapat digunakan untuk pembelian barang modal atau perdagangan. Pelunasan kredit investasi harus berasal dari hasil usaha yang menghasilkan arus kas yang cukup untuk dapat memenuhi kewajiban debitur kepada bank.

2. Kredit Modal kerja

Pinjaman modal kerja adalah pinjaman yang digunakan untuk kebutuhan modal kerja operasional usaha. Pinjaman modal kerja untuk membiayai persediaan dan piutang akan terus dimasukkan ke dalam bisnis, dengan yang paling tepat adalah pinjaman modal kerja jangka panjang yang permanen.

Berdasarkan tujuan kredit

Pertimbangan pemutus kredit menjadi kunci terhadap sebuah risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit yang akan datang, adapun hal yang diperhatikan:

1. Pastikan bahwa kredit diberikan sesuai dengan peraturan perbankan dan pedoman kredit sesuai pedoman yang telah ditetapkan.
2. Pastikan kredit diberikan atas dasar penilaian analisis kredit yang jujur dan objektif berdasarkan kondisi yang beralasan, menerapkan prinsip-prinsip yang benar dan independen dari pengaruh pihak lain terkait permintaan kredit.
3. Percaya bahwa pinjaman yang diberikan dapat dilunasi dalam jangka waktu yang disepakati.

4. Yakin bahwa pemberian kredit di masa depan tidak akan berubah menjadi kredit macet atau kredit macet (NPL).
5. Batas kredit atau jumlah kredit yang diberikan tidak melebihi verifikasi nilai jaminan (Chosyali & Sartono, 2019)

Dari penjabar tersebut kredit diklasifikasikan berdasarkan tujuan yaitu:

1. Kredit Produktif

Kredit digunakan untuk meningkatkan volume usaha (penjualan) atau produksi, dan menghasilkan arus kas untuk kepentingan pemilik usaha dan untuk membayar kewajiban kredit. Misalnya: Kredit untuk membuka usaha, kredit untuk menjalankan restoran, dll.

2. Kredit konsumtif

Kredit digunakan untuk konsumsi dan kredit tidak produktif. Misalnya kredit beli mobil, kredit ke pegawai, kredit beli elektronik, kredit punya rumah, dll.

Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit diukur dengan mengukur risiko inheren, yaitu risiko yang melekat pada aktivitas perkreditan. Pengukuran risiko inheren kredit dilakukan dengan menetapkan potensi kerugian akibat risiko kredit, yaitu mengukur berapa besar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses kredit, selanjutnya menetapkan dampak yang dapat ditimbulkan apabila potensi risiko tersebut menjadi kenyataan. Sebagai contoh, risiko kredit akan besar apabila bank menyalurkan kredit pada daerah yang bank belum mengenal karakteristik daerah pemasaran daerah tersebut. Hal ini karena pada daerah yang belum dikenal, kemungkinan membuat kesalahan

(probability of default) akan lebih besar, dan apabila terjadi kesalahan, akan menimbulkan dampak (loss given default) yang besar. Potensi kerugian ini dikenal dengan istilah expected loss atau EL, yaitu perkalian antara probability of default (PD) dengan loss given default (LGD). Risiko kredit diukur dengan menggunakan parameter UL (Unexpected Loss), yang merupakan penyimpangan dari EL, artinya potensi perkiraan EL meleset dari perkiraan semula. Sebagai contoh, apabila semula diperkirakan bahwa kemungkinan jumlah kredit dalam kategori bermasalah adalah 1% (PD = 1%), dengan jumlah kerugian apabila terjadi masalah rata-rata sebesar 50% dari baki debit (LGD = 50%), maka EL adalah 1% dikalikan 50% atau = 0.5%. Risiko kredit adalah apabila ternyata jumlah kredit bermasalah meleset menjadi 2%, dan LGD juga meleset dari perkiraan semula yaitu lebih besar dari 50%. PD (Probability of Default) dihitung dari sistem rating dari internal bank.

Analisis Kredit

Untuk melakukan analisis kredit memiliki tahap yang dilakukan antara lain analisis kualitatif. Analisis kualitatif diketahui ada beberapa jenis dan metode yang dilakukan yaitu dengan analisis kredit dengan prinsip 5C dan 7P. untuk 5C yaitu (Desda & Yurasti, 2019)

1. Analisis karakter

Analisis ini dapat dilakukan dengan melakukan survei langsung oleh tim kredit baik marketing dan tim risk kredit. Kemudian analisis kredit juga dapat dilihat dari BI Cheking yang didapat dari pengajuan calon debitur nya, dari informasi tersebut sorang analis kredit mengetahui dari awal karakter calon debitur.

2. Analisis kapasitas

Ini dilakukan dengan melihat kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman yang dikreditkan tiap bulan. Tim analis kredit biasanya mendapat kapasitas tersebut dari perhitungan kemampuan bayar dan kapasitas anggaran.

3. Analisis kapital

Analisis kapital ini dilakukan dengan menilai modal yang dimiliki oleh calon debitur dengan melihat asset lancar dan tidak lancar.

4. Analisis kondisional

Analisis ini melihat kondisi umum pada calon debitur dan kondisi akan datang dari potensi membayar kredit tersebut

5. Analisis koleteral

Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan jaminan yang diberikan calon debitur terhadap pinjaman yang akan diberikan.

Sedangkan untuk analisis 7p antarlain:

1. *Personality* atau kepribadian ini dilakukan untuk melihat kepribadian calon debiitur
2. *Purpose* adalah maksud dan tujuan calon debitur mengajukan kredit
3. *Party* artinya penyaluran kredit bank dengan memilah milah kredit menjadi beberapa golongan
4. *Payment* adalah cara pembayaran pinjaman oleh nasabah
5. Prospek adalah melihat kemungkinan dan harapan kredit yang dibiayai

6. Profitabilitas yaitu pembiayaan oleh bank yang kedepannya memberikan keuntungan kedua belah pihak
7. Proteksi yaitu perlindungan terhadap kredit tersebut biasanya dengan asuransi kredit

Kesimpulan

Dalam kehidupan sehari-hari Pinjam meminjam merupakan aktivitas yang jamak ditemui baik di Desa maupun di Perkotaan. Kegiatan tersebut ada yang dikelola dengan profesional juga ada yang amatir yaitu Perbankan dan Perorangan. Sehingga risiko pada suatu kredit pasti ada hal ini yang menjadikan keuntungan pada perbankan bila di manajemen secara baik. Risiko kredit merupakan risiko alamiah karena salah satu kegiatan utama bank itu sendiri adalah memberikan kredit. Secara umum, manajemen risiko adalah serangkaian proses yang dimulai dengan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko portofolio. Sebagai perantara, bank selalu menghadapi risiko komersial. Kedua, menetapkan kebijakan, prosedur, dan batasan. Pengelompokan risiko dapat dibagi dalam beberapa jenis tergantung pada tingkat kerugian yang dialami pada situasi tersebut, risiko yang dapat menyebabkan kerugian dan keuntungan. Pinjaman jenis ini bersifat self-liquidating base, artinya pinjaman yang akan dilunasi oleh debitur pada saat siklus usaha telah selesai. Misalnya, modal kerja untuk membiayai persediaan dan piutang suatu perusahaan metalurgi, kredit yang digunakan untuk membiayai persediaan besi dan bahan bangunan, dan pembiayaan piutang dagang dengan tingkat perputaran yang wajar.

Daftar Pustaka

- Chosyali, A., & Sartono, T. (2019). Optimalisasi peningkatan kualitas kredit dalam rangka mengatasi kredit bermasalah. *Law Reform*, 15(1), 98. <https://doi.org/10.14710/lr.v15i1.23357>
- Desda, M. M., & Yurasti. (2019). Analisis penerapan manajemen risiko kredit dalam meminimalisir kredit bermasalah pada PT. BPR Swadaya Anak Nagari Bandarejo Simpang Empat Periode 2013-2018. *Mbia*, 18(1), 94-106. <https://doi.org/10.33557/mbia.v18i1.351>
- Efriani, M., & Widayati, R. (2019). Aktivitas pemberian kredit usaha pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Batang Kapas. *Akademi Keuangan Dan Perbankan*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xh8sw>
- Eprianti, N. (2019). Penerapan prinsip 5C terhadap tingkat Non Performing Financing (NPF). *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(2), 252-266. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v3i2.4645>
- Gayatri, N. W. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sunarwijaya, I. K. (2019). Risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional dan profitabilitas. *Juara : Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 73-83. <https://doi.org/10.36733/juara>
- Hairul. (2020). *Manajemen Risiko* (1st ed.). Deepublish.
- Islamiah, N., & Selvi, M. (2019). Analisis Pengolaan kredit pada PT. Bank Bumi Arta, Tbk. *Movere Journal*, 1(1), 70-78. <https://doi.org/10.53654/mv.v1i1.34>
- Korompis, R. R. N., Murni, S., & Untu, V. N. (2020). Pengaruh risiko pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Dan Risiko Likuiditas (Ldr) terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) pada bank yang terdaftar di LQ 45 periode 2012-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 175-184. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.27499>

- Kurniasari, C. T., Nasutiaon, K., & Setyadji, S. (2020). Dasar hukum pelaksanaan mitigasi risiko kredit pada sektor perbankan di Indonesia. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(1), 112–124. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Madalena, R., & Vannie. (2019). Analisis risiko supply chain dengan model House of Risk (HOR) Pada PT Tatalogam Lestari. *Jurnal Teknik Industri*, 14(2), 53–62. <https://doi.org/10.14710/jati.14.2.%25p>
- Mukaromah, N., & Supriono. (2020). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1082>
- Nuryanto, U. W., Salam, A. F., Sari, R. P., & Suleman, D. (2020). Pengaruh rasio kecukuoan modal, likuiditas, risiko kredit dan efisiensi biaya terhadap profitabilitas pada Bank Go Public. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v2i2.67>
- Pattiapon, M. L., Kembauw, E., Siregar, Z. H., Hardono, J., Sarasanty, D., Sihombing, A. T., Putra, S., Rahayu, H. A., Kalbuana, N., Iksan, A., Dewa, P. K., & Rochmi, A. (2021). Ekonomi Teknik. In *Buku Chapter* (1st ed., Vol. 1, Issue 1, p. 216). Widina. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/344716/ekonomi-teknik>
- Priliasari, E. (2019). Pentingnya perlindungan data pribadi dalam transaksi pinjaman online. *Majalah Hukum Nasional*, 49(2), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.33331/mhn.v49i2.44>

- Putri, E. A. A., Nuraina, E., & Yusdita, E. E. (2020). Upaya pencegahan dan penanganan kredit macet ditinjau dari persepsi nasabah. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 185–196. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1616>
- Rika Wulandari, R. S. (2019). Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada Unit Teller Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Lubuk Alung. *Coopeetition*, 3(1), 99. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pjgch>
- Sambodo, A., Kuncoro, D. K. R., & Gunawan, S. (2020). Analisis Mitigasi Risiko Operasional Kontra Bank Garansi Pt. Asuransi Kredit Indonesia Kantor Cabang Balikpapan Berbasis ISO31000. *Journal Industrial Servicess*, 5(2), 147–155. <https://doi.org/10.36055/jiss.v5i2.7992>
- Sari, I. M., Siregar, S., & Harahap, I. (2020). Manajemen Risiko Kredit Bagi Bank Umum. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) 2020*, 553–557. <http://seminar-id.com/prosiding/index.php/sainteks/article/view/497>
- Sayfuddin, D. T. (2007). *Manajemen Perbankan (Pendekatan Praktis)* (B. Satria (ed.); 1st ed.). Unhalu Press.
- Sukma, N., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh dana pihak ketiga, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional terhadap profitabilitas pada Bank kategori buku 2 periode 2014-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 2751–2760. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.23739>
- Tektona, R. I., & Risma, Q. (2020). Penerapan prinsip Character dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian pada analisis pemberian Kredit Usaha Mikro. *Batulis Civil Law Review*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.47268/ballrev.v1i1.420>

Profil Penulis

Zufri Hasrudy Siregar, S.T., M.Eng.



Lulus dari UGM pada konsentrasi Teknologi Industri Kecil dan Menengah Fakultas Teknik pada tahun 2009. Pernah bekerja di Bank btpn, Tbk sebagai Area Credit Manager di Maluku membuat penulis bersemangat dalam menulis buku ini. Penulis gemar menulis buku dan artikel yang di jurnalkan baik Nasional maupun Internasional. Pada MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) terpilih menjadi Mentor Penjuang Muda dari Kemensos tahun 2021 dimana luaran tersebut terpublish pada jurnal Nasional. Organisasi yang diikuti yaitu Perhimpunan Ergonomi Indonesia, Adpertisi, KodeLN-Cel. Selain kegiatan tersebut, penulis juga sebagai Pengelola Jurnal Vorteks di Universitas Al Azhar Medan. Buku yang pernah di terbitkan antarlain: Riset operasi, Teknologi Kecil dan Menegah, Mekatronika, Ekonomi Teknik, Metodologi penelitian teknik, Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Operasional

Email Penulis: rudysiregar7@gmail.com

Buku ini penulis dedikasikan kepada istri dan anak saya Linda Agustina dan Sadra Algifari Siregar

RISIKO PASAR

Irmal, S.IP., M.M.

Universitas Pamulang

Pengertian Risiko Pasar

Risiko Pasar (*Market risk*) di dalam kamus bahasa Indonesia yaitu risiko pasar merupakan kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar di luar dari kendali perusahaan. Hal ini biasa juga disebut sebagai risiko yang konfrehensif atau secara menyeluruh, karena sifatnya umum dan di alami oleh seluruh perusahaan. Risiko biasanya terjadi pada laporan keuangan dan adminitrasi yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan harga di pasar.

Risiko pasar juga dapat dikatakan sebagai risiko yang dihadapi oleh para investor dikarenakan penurunan nilai pasar suatu produk keuangan yang timbul dari faktor-faktor yang mempengaruhi pasar secara keseluruhan dan tidak terbatas pada komoditas keuangan tertentu. Biasanya disebut risiko sistematis, risiko pasar muncul karena ketidakpastian dalam ekonomi, gejolak politik, faktor geografis, atau terjadinya resesi dan hanya dapat dilindungi nilai, namun tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi.

Menurut Masyhud Ali, di dalam buku *Management Risiko* (2006) *Market risk* adalah Risiko kerugian yang diderita Bank, sebagaimana antara lain dicerminkan dari posisi *on dan off balance sheet bank*, akibat terjadinya perubahan *market price* atau *assets bank*, *interest rate* dan *foreign exchange rate*, *market volatility* dan *market liquidity*.

Risiko pasar juga dapat diakibatkan dengan adanya risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar, karena perubahan harga (*volatilitas*) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di luar neraca terkait. Atau dapat juga diakibatkan oleh risiko yang berasal dari risiko valuta asing umum dan risiko komoditas seluruh bank di bidang perdagangan atau pembukuan perbankan.

Perkembangan teknologi informasi pada era Digitalisasi yang begitu cepat, sehingga mengakibatkan teknologi yang terus tumbuh, terutama dalam bidang bisnis. Oleh karenanya risiko bisnis yang awal merupakan risiko pasar yang disebabkan sebab pergantian kondisi pasar secara makro, di mana banyak pebisnis yang tidak sanggup membendunginya. Risiko pasar ini disebabkan dari berubahnya sentimen pasar keuangan semacam obligasi serta saham. Perubahan tersebut umumnya terjadi disebabkan kondisi tertentu, seperti situasi politik, resesi ekonomi, dan inflasi.

Pada situasi tertentu, risiko pasar juga dapat mengakibatkan resiko secara sistematis yang tidak dapat dihindari oleh para pebisnis karena menimbulkan penyusutan modal pada investasi atau *capital loss*. Namun biasanya tidak berdampak pada risiko investasi jangka panjang.

Bentuk - Bentuk Risiko Pasar

Ada dua bentuk Risiko Pasar, yaitu:

1. Risiko Pasar Secara Umum (*General market risk*). Risiko ini biasanya di alami oleh seluruh perusahaan yang disebabkan oleh suatu kebijakan yang dilakukan oleh lembaga terkait yang mana kebijakan tersebut mampu memberi pengaruh bagi seluruh sektor bisnis. Sebagai contoh pada saat Bank Sentral suatu Negara melakukan kebijakan *tight money policy* (kebijakan uang ketat) dengan berbagai instrumennya seperti menaikkan suku bunga BI rate. Dimana kebijakan menaikkan BI rate ini Akan membawa pengaruh secara menyeluruh pada seluruh sektor bisnis yang berhubungan dengan *interest rate related instrument* (berbagai instrument yang berhubungan dengan suku bunga). Bahwa salah satu pihak yang penting dianggap Langsung berhubungan dekat dengan *interest rate related instrument* adalah perbankan. Dengan begitu mereka mengambil kredit dan mendepositokan sejumlah uangnya ke bank. Contoh pada saat BI rate dinaikkan maka suku bunga kredit diperbankan Akan mengikuti kondisi tersebut yaitu turut menaikkan suku bunga kredit, terutama jika perbankan tersebut menerapkan perhitungan bunga secara sliding rate. Perhitungan berupa kredit secara sliding rate adalah hitungan pada pembebanan bunga terhadap nilai pokok pinjaman akan mengalami penurunan dari setiap bulan ke bulan berikutnya, yang mana ini disesuaikan dengan menurunnya besar nilai dari pokok pinjaman sebagai efek dari adanya pembayaran cicilan pokok pinjaman yang dilakukan oleh seorang debitur.

Beberapa hal yang dapat mengakibatkan Risiko Pasar Secara Umum, diantaranya:

a. *Foreign Exchange Risk* (Risiko Nilai Tukar Mata Uang Asing)

Pada dasarnya dalam ilmu keuangan dikenal dua bentuk pasar yaitu pasar modal (*capital market*) dan pasar uang (*money market*). Kedua bentuk pasar ini pada prinsipnya saling memiliki keterkaitan satu sama lainnya, saling bahu membahu bekerjasama dalam usaha menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif dan dinamis sehingga dengan harapan nantinya akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pasar keuangan (*financial Market*) biasa kita kenal sebagai tempat dilaksanakan berbagai aktivitas keuangan baik dalam bentuk penjual surat berharga yang dilakukan oleh pasar modal dan juga tempat penjualan mata uang (*currency*) seperti yang dilakukan di pasar uang.

Pada saat diterapkannya sistem *floating exchange rate system* pada tahun 1970-an merupakan awal terjadinya *foreing exchange*, sejak saat itu kondisi mata uang di dunia telah terintegrasi dalam satu bentuk pasar dimana secara khusus kita dapat melihat bahwa penerapan sistem tersebut memungkinkan banyak pihak yang biasa ikut terlibat bermain dalam pasar valas (valuta asing).

Risiko ini muncul karena fluktuasi nilai tukar antara mata uang domestik dan mata uang asing, dan yang paling terpengaruh pada risiko ini adalah MNC yang beroperasi lintas geografi dan pembayarannya datang dalam mata uang yang berbeda.

b. *Interest Rate Risk* (Risiko Suku Bunga)

Risiko suku bunga merupakan suatu risiko yang di alami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran dan mampu memberi pengaruh bagi pendapatan perusahaan.

Risiko ini muncul ketika nilai sekuritas turun karena kenaikan dan penurunan suku bunga yang diberlakukan jangka panjang. Hal ini merupakan istilah yang lebih luas dan terdiri dari beberapa komponen seperti risiko basis, risiko kurva hasil, risiko opsi, dan risiko penetapan harga ulang.

c. *Commodity Position risk* (Risiko Perubahan Nilai Komoditi)

Commodity position risk merupakan suatu situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi di pasar yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, kondisi ini akan semakin parah pada saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian (*commodity contract*) serta informasi tersebut telah sampai ke pasar.

Seperti risiko nilai tukar mata uang asing, risiko harga komoditas muncul karena fluktuasi harga komoditas seperti minyak mentah, emas, perak, dan lain sebagainya. Namun, tidak seperti risiko nilai tukar, risiko komoditas tidak hanya berdampak pada perusahaan multinasional tetapi juga masyarakat umum seperti petani, usaha mikro kecil, badan usaha, pedagang komersial, eksportir, dan pemerintah.

Menurut Masyhud Ali (2005) mengatakan bahwa *Commodity position risk* dilihat dari perspektif

perbankan adalah terjadinya potensi risiko kerugian pada bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari *commodity price* terhadap posisi bank yang terkait dengan kontrak komoditas. Sebagai contoh pada perbankan adalah “dimana kerugian yang diderita oleh investment bank yang melakukan *trading* atau *commodity derivative product* sebagai akibat dari terjadinya *volatility* atas harga dari suatu komoditi tertentu. Perbankan adalah lembaga mediasi yang bertugas menjembatani pihak-pihak yang membutuhkan bantuan dengan tujuan mngefektifikan dan mengefisienkan berbagai urusan. Dalam konteks ini perbankan bisa saja terserat dalam ruang risiko pada saat pihak-pihak tersbut tidak dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.

Perdagangan pada bursa komoditi bersifat fluktuatif, naik turun terjadi dalam waktu yang cepat. Situasi ini sering dijadikan keuntungan oleh pihak spekulan yaitu dengan cara membeli pada saat harga rendah dan menjual pada saat harga tinggi, dimanajarak ini dilihat sebagai *capital gain* dimana keuntungan yang diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual. Kondisi di lapangan sering kali dimanfaatkan para spekulan untuk mengambil keuntungan dari informasi yang kurang akurat. Sehingga menciptakan pasar tidak efektif dan tidak efisien dimana suatu kondisi berbagai informasi tidak dapat diperoleh dengan mudah dan cepat.

- d. *Equity Position Risk* (Risiko Perubahan Kekayaan)
Equity position risk (risiko perubahan kekayaan) adalah suatu kondisi dimana kekayaan perusahaan (*stock and share*) mengalami

perubahan dari biasanya sehingga perubahan tersebut memberi dampak pada keuntungan dan kerugian bagi perusahaan.

Risiko harga ekuitas yang mengacu pada perubahan harga saham pada produk keuangan dikarenakan ekuitas paling sensitif terhadap perubahan ekonomi apa pun, risiko harga ekuitas adalah salah satu bagian terbesar dari risiko pasar.

e. *Politic risk* (Risiko Politik)

Kondisi politik sangat penting dan berpengaruh besar terhadap stabilitas pasar dan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu stabilitas politik menjanjikan terciptanya pembangunan yang berkelanjutan, namun jika pemimpin dan pihak terkait di suatu Negara tidak mampu menciptakan situasi yang kondusif dalam bidang politik maka akan terjadi krisis kepemimpinan yang akan berdampak pada sistem perekonomian bahkan dapat mengakibatkan inflasi, nilai tukar mata uang akan tinggi, muncul gejolak, investor akan menarik investasinya sampai situasi kembali normal.

2. Risiko Pasar secara Spesifik (*Specific market risk*), pada situasi ini dikatakan risiko secara spesifik dikarenakan adanya suatu bentuk risiko yang hanya dialami secara khusus pada satu sektor atau sebagian bisnis saja tanpa bersifat menyeluruh. misalnya:

a. Pengumuman yang dikeluarkan oleh suatu lembaga penilai dimana lembaga penilai tersebut memiliki reputasi yang baik dan diakui oleh publik. Bahwa mereka mengumumkan PT. ABC memiliki kinerja yang rendah dan memiliki utang yang besar serta laporan yang dipublikasikan

selama ini kepada publik tidak sesuai dengan sebenarnya. Sehingga atas berita tersebut saham dan obligasi perusahaan tersebut langsung jatuh sehingga saham serta obligasi perusahaan tersebut tidak diikuti oleh perusahaan lain.

- b. Suatu perusahaan dimana pihak manajemen melakukan penipuan terhadap customer dan ketahuan, dampaknya akan mempengaruhi sehingga reputasi perusahaan.
- c. Salah satu perusahaan menjual produk makanan kemasan yang tidak bersertifikasi Halal sehingga dianggap mengandung bahan yang tidak direkomendasikan untuk dijual secara umum. Sebagai contoh produk makanan yang mengandung lemak hewani dan belum bersertifikat halal, dengan demikian, produk tersebut melanggar ketentuan dari MUI. Jika ketahuan maka akan berdampak pada masa depan produk tersebut karena akan di cabut dipasaran yang berakibat pada kerugian.

Sumber Risiko Pasar

Ada beberapa sumber Risiko Pasar, antara lain:

1. Strategi dan Kebijakan Bisnis Perusahaan

Dalam strategi risiko pasar ada stratei trading, beberapa faktor yang memengaruhi strategi trading, yaitu:

- a. Karakteristik trading perusahaan
- b. Posisi pasar perusahaan dalam industri
- c. Kompleksitas produk dan karakteristik nasabah

Strategi Bisnis terkait suku bunga pada banking book, Beberapa indikator yang digunakan, yaitu karakteristik aktivitas bisnis yang berdampak pada

risiko suku bunga pada bankin book dan karakteristik nasabah utama, posisi pasar dalam industri dan karakteristik nasabah.

2. Kerugian Potensial Risiko Suku Bunga Dalam Banking Book

Dua parameter yang digunakan, yaitu Eksposur interest rate in banking book (IRRBB) berdasarkan gap report (perspektif pendapatan dan perspektif ekonomis). dan unrealized loss surat berharga dibandingkan dengan modal.

3. Volume dan Komposisi Portofolio.

Adapun Parameter yang digunakan adalah sebagai berikut :

Rasio : aset trading, derivative, dan fair value option dengan total aset

Rasio : kewajiban trading, derivative, dan fair value option dengan total kewajiban

Rasio : total structured product dengan total aset

Rasio : potensi keuntungan/kerugian dari aset trading, derivative, dan fair value option dengan pendapatan operasional.

Rasio : total derivative dengan total aset

Rasio : posisi devisa neto dengan total modal

Rasio : ekuitas kategori available for sale dengan total modal

Rasio : aset keuangan sisa jatuh tempo di atas satu tahun dengan kewajiban keuangan sisa jatuh tempo di atas satu tahun.

Contoh Kasus Risiko Pasar

Dalam kehidupan sehari-hari contoh dari risiko pasar yaitu dapat dilihat dari beberapa kasus sebagai berikut:

1. Risiko pasar bagi perbankan muncul karena pelemahan nilai tukar rupiah sepanjang semester I tahun 2020 yang cenderung bergerak mengalami fluktuatif dan mengalami depresiasi, nilai tukar rupiah mulai mengalami depresiasi pada Maret 2020 seiring dengan pandemi Covid-19 yang mulai menyebar ke Indonesia. pelemahan nilai tukar rupiah dikarenakan meluasnya pandemi Covid-19 di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang menyebabkan meningkatnya risiko ketidakpastian global sehingga para investor cenderung mengalihkan dana investasinya ke safe haven asset, seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, dan mata uang dunia, seperti dolar Amerika Serikat. aksi tersebut mengakibatkan terjadinya arus modal keluar (*capital outflow*) dari negara - negara emerging market, termasuk Indonesia, yang menyebabkan terjadinya depresiasi hampir seluruh mata uang dunia terhadap dolar AS.
2. Ketika menjalankan bisnis kopi kekinian dan saya baru membuat menu baru "Es Kopi Aren" yang saat itu sedang tren dan diminati banyak konsumen. Namun tiba-tiba keluar menu baru yang menjadi kegemaran konsumen, misal "Kopi Ambyar". Padahal saat itu saya sudah membeli bahan untuk membuat Es Kopi Aren yang cukup banyak. Hal ini membuat si pebisnis mengalami kerugian karena stock bahan yang tinggi namun tidak lagi dibutuhkan.
3. Risiko pasar terkait penjualan online, misalnya:
 - a. Adanya pembeli yang fiktif

- b. Harga pasar yang terus berubah
 - c. Resiko barang rusak ketika pengantaran barang ke pembeli
 - d. Adanya komplain dari pembeli dikarenakan tidak sesuai dengan yang diharapkan.
4. Contoh lain yang ada dalam risiko pasar yaitu karena harga pasar bergerak

Dalam arah yang merugikan organisasi, seperti halnya suatu industri mempunyai portofolio sekuritas saham yang dibeli dengan harga Rp.1 miliar. Misalkan harga saham jatuh, sehingga nilai pasar saham tersebut turun jadi Rp. 800juta. Industri tersebut hadapi kerugian sebab nilai portofolio sahamnya turun sebesar Rp. 200juta. Kerugian tersebut diakibatkan sebab harga saham bergerak kearah yang kurang menguntungkan (dalam perihal ini turun).

Cara Menghadapi Risiko Pasar

Setelah mengetahui apa itu risiko pasar, dan juga contoh risiko pasar maka perlu mengetahui juga cara atau metode Menanggulangi Resiko Pasar, berikut merupakan cara dalam menanganani risiko pasar yaitu :

Resiko pasar ialah resiko sistematik yang itu tidak bisa diminimalisir hanya dengan diversifikasi portofolio saja. Tetapi resiko ini dapat dikurangi dengan strategi lindung nilai, paling utama dengan memakai kontrak berjangka ataupun opsi, walaupun resiko pasar tidak bisa dihilangkan sepen.

Resiko sistematik berbeda dengan resiko sistemik. Resiko sistemik biasanya digunakan pada sesuatu peristiwa yang bisa merangsang keruntuhan industri ataupun ekonomi tertentu, sebaliknya resiko sistematik mengacu pada resiko pasar secara keseluruhan.

Secara umum, ketika kita berbicara tentang risiko pasar, kita berbicara tentang variabel-variabel yang secara khusus diatur di pasar bebas melalui penawaran dan permintaan. Artinya, mereka tidak sesuai dengan keputusan politik (secara langsung), tetapi hanya dengan operasi hukum penawaran dan permintaan, dan yang umumnya berdampak pada strategi penjualan dan penilaian perusahaan.

Dalam menghadapi risiko pasar perusahaan atau masyarakat tidak perlu panik dan langsung menarik dana investasinya karena penurunan aset tidak berlaku secara terus menerus atau hanya bersifat sementara. Oleh karenanya kerugian yang terjadi akibat penurunan aset hanya sebagai potensi rugi saja (*potential loss*) sepanjang investor tidak merealisasikan atau menjual reksa dananya.

Selain itu ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan risiko pasar, yaitu:

1. Menghindari risiko pasar, jika risiko tersebut masih dalam pertimbangan untuk diambil, misalnya karena tidak masuk kategori risiko yang diinginkan perusahaan atau karena kemungkinan jauh lebih besar dibandingkan keuntungan yang lebih besar.
2. Menerimanya dan dipertahankan, apabila risiko berada pada level yang lebih ekonomis.
3. Dinaikkan, diturunkan, atau dihilangkan apabila risiko yang ada dapat dikendalikan dengan tata kelola yang baik atau melalui pengoperasian *exit strategy*.

Poin Penting

Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen risiko pasar. Karena dapat mempengaruhi seluruh pasar secara bersamaan, dan juga dapat

mematikan para investor yang mengabaikan risiko pasar saat membangun bisnis mereka.

Ada dua komponen yang digunakan untuk mengukur potensi kerugian maksimum dalam sebuah portofolio, yaitu:

1. Kerangka waktu adalah durasi penghitungan premi risiko pasar yang mendasarkan tingkat kepercayaan pada tingkat kenyamanan investor. Diterjemahkan dalam %. Misalnya istilah seperti 95% atau 99%. Sederhananya, tingkat kepercayaan menentukan seberapa besar risiko yang dapat diambil oleh investor atau suatu perusahaan.

Konsep seperti ini merupakan sebuah statistik oleh karena itu perhitungannya sangat berat. Berbagai alat / mekanisme yang digunakan untuk perhitungan adalah - Nilai risiko yang diharapkan shortfall, variance-covariance, simulasi historis, dan simulasi monte Carlo. Karena risiko pasar memengaruhi seluruh komunitas investor terlepas dari kredibilitas mereka atau kelas aset tempat mereka beroperasi, risiko pasar diawasi dengan ketat oleh regulator di seluruh dunia.

2. Standar Basel adalah standar pengaturan yang dikeluarkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) merupakan salah satu komite dalam *Bank for International Settlements* (BIS) yang berperan dalam menetapkan standar pengaturan perbankan dan sebagai forum terkait dengan pengawasan perbankan. Badan ini juga berperan dalam mengawasi perubahan yang terjadi pada industri perbankan dan pasar keuangan termasuk krisis keuangan yang terjadi di Asia Tenggara dan Selatan tahun 1997-1998, dan krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2007-2009. Dimulai dari

tahun 2010 Basel merupakan reformasi pengaturan di sektor perbankan sebagai respon krisis keuangan dunia tahun 2008 yang disebabkan oleh kurangnya evaluasi modal, variasi ATMR antar Bank-bank, leverage yang sangat tinggi dan juga karena *krisis likuiditas*.

Daftar Pustaka

- Ali Masyhud. 2006, “Managemen Risiko”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boone, Louis E, David L Kurtz. 2007. Pengantar Bisnis Kontemporer, Edisi ke XI. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi Irham. 2014. Managemen Risiko; Edisi ke dua. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Griffin, RickyW. 2004. Manajemen; edisi ketujuh jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Husein Umar, 2005, “Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadono Sukirno, 2013. Mikro Ekonomi Pengantar edisi 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suminto, 2022, Risiko Pasar, Redaksi Haloedukasi.
<https://id.teamaftermarket.com/1107-market-risk>.

Profil Penulis



Irmal, S.IP., M.M.

Lahir di Palopo Sulsel. 14 Juli 1976. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Prodi Hubungan Internasional Fisip Universitas Hasanuddin Makassar (1997-2002). Kemudian berkarir sebagai Sales & Marketing di beberapa Perusahaan Multi Nasional (PMA) dan Nasional sembari melanjutkan Studi ke jenjang S2 Program Studi Pemasaran di Magister Manajemen Universitas Pamulang, Tangsel (2011 – 2014).

Saat ini tercatat sebagai Mahasiswa Program Doktor Universitas Pasundan, Bandung. Selain itu penulis juga aktif sebagai Coach Wiranesia (Wirausaha Indonesia)/Pendamping masyarakat pelaku UMKM, dan juga sebagai Pendamping Inkubator Bisnis Mahasiswa Wirausahawan Unpam; Penulis juga merupakan Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang. Penulis aktif diberbagai Organisasi, diantaranya menjadi Anggota IDRI (Ikatan Dosen Republik Indonesia) Provinsi Banten, kemudian menjadi Anggota KAHMI (Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam) Provinsi Banten; Penasehat Club Motor YNCI (Yamaha Nmax Club Indonesia) Tangsel Chapter; Penulis juga aktif pada Organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Jabodetabek, Kerukunan Keluarga Luwu Raya (KKL) sejabodetabek, Ikatan Alumni Unhas Jabodetabek.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Pemasaran. Maka untuk mewujudkan karir sebagai seorang profesional, penulis termasuk salah satu Tim Ahli bidang Pemasaran pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpam, selain aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan dana hibah internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain itu penulis juga aktif menulis buku, bahan ajar, jurnal termasuk menulis di media online dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap bangsa dan negara.

Email Penulis: irmalganda76@gmail.com

RISIKO LIKUIDITAS

Dr. Muhammad Irfai Sohilauw., S.Kom., M.M.

STIEM Bongaya Makassar

Pendahuluan

Operasional Bank akan berjalan baik jika memiliki modal kerja yang cukup. Modal kerja tersebut tersebut akan digunakan untuk aktivitas operasional dan pembayaran kewajiban perusahaan seperti pembayaran gaji, utang dan tagihan lainnya (Ulul Hidayati, 2017). Jika salah satu item di atas tidak bisa terpenuhi, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Dalam ilmu ekonomi, kondisi itu disebut unlikuiditas (tidak likuid). Suatu perusahaan dikatakan likuid atau aman jika memiliki tingkat likuiditas yang tinggi (Sari & Badjra, 2016).

Likuiditas mengacu pada jumlah uang tunai dan aset lain yang dapat langsung dikonversi menjadi uang tunai. Likuiditas juga merupakan kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo (Dewi, 2016). Bank yang memiliki dana likuid yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi dikatakan likuid, begitu pula sebaliknya. di sisi lain, tingginya likuiditas Bank justru berdampak tidak baik. Menumpuknya modal kerja yang tidak terpakai (idle fund) menyebabkan sumber pendanaan terbuang percuma dan tidak efektif, karena kesempatan

memperoleh keuntungan maksimum akan hilang (Notoatmojo, 2018).

Dalam system perekonomian, Bank merupakan bagian penting pada sektor keuangan. Sebagai perwujudan lembaga intermediasi, Bank akan menyalurkan pinjaman kepada masyarakat (jika dilihat dari sisi aset perusahaan), serta di sisi kewajiban akan menyediakan likuiditas (Sumartik & Hariasih, 2018). Selain itu, Bank juga menciptakan kondisi pembayaran yang menguntungkan, mendukung kelancaran arus barang dan jasa, dan berinvestasi dalam modal produksi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi serta pengembangan industri baru. Dengan demikian, akan terbuka lapangan kerja serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sumartik & Hariasih, 2018).

Namun, fungsi Bank tersebut mengakibatkan rawan risiko likuiditas, yang menyebabkan Bank kesulitan memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Dikhawatirkan, Rasio likuiditas Bank tidak mampu mengcover kegiatan operasional. Rasio Likuiditas sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban keuangan jangka pendeknya yang jatuh tempo (Perminas, 2017).

Untuk mengatasi masalah likuiditas, dibutuhkan Manajemen Risiko Likuiditas yang baik. Manajemen risiko likuiditas dianggap penting karena tekanan likuiditas di lembaga keuangan dapat memengaruhi keseluruhan system perekonomian. Bank yang baik kinerjanya serta terorganisasi dengan baik membutuhkan manajemen risiko likuiditas yang stabil, disebabkan banyak orang kehilangan kepercayaan pada sistem perbankan yang ada (Dewi, 2016). Manajemen risiko likuiditas yang efektif akan memastikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban arus kasnya (Sultoni & Mardiana, 2021).

Pengertian Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan Bank untuk menghasilkan arus kas dari aktiva produktif, likuidasi aktiva, penghimpunan dana masyarakat, transaksi antar bank serta pinjaman yang diterima (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Risiko likuiditas bank juga bisa timbul dari ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran dana. Dari sisi permodalan, likuiditas Bank berasal dari simpanan debitur, pembayaran kredit, pinjaman dari pasar modal, pendapatan bunga pinjaman dan non bunga pinjaman, dan penjualan aset Bank. Sedangkan pada sisi permintaan dana, likuiditas berasal dari penarikan pinjaman, pengajuan pinjaman, bunga dan biaya tanpa bunga. Kesenjangan antara penawaran dan permintaan harus dijaga agar risiko likuiditas dapat diminimalkan (Ichsan, 2013)

Penyebab risiko likuiditas menurut (Bank Indonesia, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Asset perusahaan (terutama yang likuid) tidak mampu menghasilkan pendapatan, baik ketika dimiliki (dibeli) dan saat dijual kembali.
2. Ketika mengelola pinjaman, Bank tidak dapat menghasilkan arus kas.

Jika bank tidak mampu memenuhi kebutuhan likuiditasnya, kepercayaan masyarakat akan menurun. Selain itu, masalah likuiditas dapat memengaruhi aspek keuangan lainnya, serta mengancam kelangsungan operasional Bank. Mengingat masalah likuiditas bisa berdampak signifikan, bank harus menerapkan manajemen risiko likuiditas yang efektif, baik secara individu maupun bersama dengan anak perusahaan (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Risiko Likuiditas Menurut Basel III

Basel III pada dasarnya merupakan reformasi yang dilaksanakan oleh BCBS (Basel Committee on Banking Supervision) untuk menjadikan sektor perbankan lebih tangguh. Peraturan ini menyatakan bahwa bank mengambil risiko untuk meningkatkan kinerjanya. Basel III merupakan revisi dari Basel II dan mencakup tindakan pencegahan untuk menghindari krisis perbankan.

Menurut peraturan Basel III, pengelolaan likuiditas dinilai berdasarkan dua pendekatan, yaitu: (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

1. *Liquidity Coverage* rasio (LCR), yaitu Rasio aset likuid terhadap arus kas keluar bersih dalam periode 30 hari. Rasio ini harus lebih besar dari 100%.

Peraturan LCR mengharuskan bank memiliki instrumen likuiditas yang berkualitas dalam kurun waktu 30 hari, dalam mengantisipasi kebutuhan arus kas keluar bersih.

Berikut adalah rumus untuk menghitung LCR: (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no 42/POJK.03/2015, 2015)

$$LCR = \frac{HQLA}{net\ cash\ outflow} \times 100\%$$

2. *Net Stable Funding* rasio (NSFR), merupakan Rasio pendanaan stabil terhadap pendanaan stabil yang dibutuhkan. Rasio ini harus lebih besar dari 100%.

Peraturan terkait NSFR ini mewajibkan setiap bank untuk menyediakan pendanaan yang stabil dalam bentuk kewajiban dan ekuitas, untuk mendanai aktivitas aktiva serta akun yang dikelola. Dengan kata lain, bank diminta untuk membuat jangka waktu pembayaran dana beserta jangka waktu sumber

dananya. Jika bank berencana menghimpun dana jangka panjang, sebaiknya juga menggunakan dana jangka panjang.

Berikut adalah rumus untuk menghitung NSFR: (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 50 /POJK.03/2017, 2017)

$$\text{NSFR} = \frac{\text{ASF}}{\text{RSF}} \geq 100\%$$

Pada dasarnya, penerapan LCR dan NSFR mengindikasikan bahwa semua bank wajib menyediakan sumber pendanaan dan pembayaran di saat yang sama. Sumber dana pihak ketiga (DPK) yang relatif berjangka pendek, yang sebelumnya berjangka waktu satu bulan, secara bertahap diubah menjadi sumber dana jangka panjang dengan jangka waktu minimal satu tahun (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Dengan diperkenalkannya dua model likuiditas baru (LCR dan NSFR), bank perlu melakukan manajemen aset dan kewajiban (ALMA) secara lebih profesional. ALMA yang baik memastikan pengelolaan sumber daya yang tepat, penggunaan dana, dan tidak mengurangi peluang untuk mengembangkan bisnis. Selain itu, penetapan harga transfer dana (FTP) akan ditingkatkan dalam memfasilitasi perimbangan sumber daya dan penggunaan dana (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Indikator Risiko Likuiditas

Menurut (Elfahdli, 2012), indikator dalam menilai risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Ketepatan perencanaan arus kas berdasarkan prakiraan pendanaan dan proyeksi pertumbuhan kas (termasuk pemantauan volatilitas kas).

Manajemen Bank harus mampu memperkirakan kebutuhan dana sehingga kebutuhan likuiditas akan terjaga. Apabila perkiraan ini meleset atau terjadi sesuatu di pertengahan jalan, maka manajemen harus dengan cepat merevisi kebutuhannya sehingga kebutuhan likuiditas tetap terjaga.

2. Ketepatan pengelolaan struktur pendanaan dan kecukupan pendanaan non-PLS (profit dan loss sharing).

Bertujuan untuk menghindari konsentrasi kredit, pinjaman dengan risiko yang tidak terduga, dan pinjaman ke sektor-sektor ekonomi yang jenuh. Selain itu, diversifikasi kredit memungkinkan bank untuk mengelola bank mereka secara efektif, mempertahankan volume pinjaman dan menghasilkan pengembalian yang sepadan dengan tingkat risiko mereka (zahra & rizal, 2020).

Ada tiga prinsip utama dalam setiap portofolio pinjaman atau diversifikasi: risiko tinggi, pengembalian tinggi, nilai waktu uang dan jangan pernah menyimpan uang dalam satu portofolio. Pada dasarnya, semua prinsip utama ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan potensi risiko ketika memberikan kredit atau pembiayaan (zahra & rizal, 2020).

3. Ketersediaan aset yang dapat dengan segera terkonversi menjadi uang tunai.

Komposisi aktiva likuid juga sangat memengaruhi likuiditas Bank. Makin likuid aktiva suatu bank, maka kecil kemungkinan akan terjadi risiko likuiditas karena mampu dikonversi secara cepat ke dalam bentuk tunai.

4. Kemampuan untuk mengakses pasar antar bank atau sumber pendanaan lainnya (termasuk lender of last resort).

Manajemen harus mampu menarik investor sebanyak mungkin. Selain itu, manajemen juga harus mampu mencari alternatif sumber pendanaan selain dana pihak ketiga. Contohnya dengan menambah komposisi pemegang saham, menaikkan dividen perusahaan serta meminjam dari pasar keuangan dan pasar modal.

Jenis Risiko Likuiditas

Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, seperti disadur oleh (Surmadewi & Saputra, 2019), jenis risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas Endogen / intristik (endogenous liquidity).

Likuiditas ini melekat pada aset itu sendiri, dan mengacu pada kemampuan bank untuk menjual aktiva dengan cepat serta pada kondisi bid-ask spread yang rendah di pasar yang likuid, terlepas dari ukuran transaksi yang dilakukan.

2. Likuiditas Eksogen (exogenous liquidity).

Disebut juga likuiditas pendanaan, yaitu likuiditas dari struktur kewajiban bank. Bank dapat menggunakan mismatch likuiditas untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian pendanaan.

Manajemen Risiko Likuiditas

Manajemen risiko likuiditas merupakan isu yang sangat penting dalam industri perbankan, dan merupakan bagian penting dari kerangka manajemen risiko lembaga keuangan. Bank sering menghadapi situasi sulit karena harus segera menanggapi kebutuhan penarikan nasabah, tetapi di sisi lain bank harus secara bersamaan

menggunakan sumber modal ini untuk menghasilkan keuntungan, membayar biaya, berinvestasi serta menginvestasikan biaya operasional (Ikatan Bankir Indonesia, 2015)

Manajemen risiko likuiditas adalah prinsip utama dari sistem perbankan. Situasi likuiditas yang terjadi di bank memengaruhi keseluruhan sistem. Oleh karena itu, pembuat kebijakan likuiditas dan manajemen risiko likuiditas merupakan elemen penting dari strategi bisnis (Ikatan Bankir Indonesia, 2015)

1. Tujuan Manajemen Risiko Likuiditas

Memperoleh sumber arus kas merupakan tujuan utama dari manajemen risiko likuiditas. Selain itu, manajemen risiko likuiditas bertujuan: (Farid & Azizah, 2021)

- a. Menjaga kecukupan likuiditas bank agar utang bank dapat dilunasi setiap kali jatuh tempo.
- b. Menjaga kecukupan likuiditas bank untuk mendukung pertumbuhan aset bank yang berkelanjutan.
- c. Menjaga tingkat likuiditas bank yang optimal untuk menjaga biaya pengelolaan likuiditas tetap wajar.
- d. Menjaga kepercayaan nasabah terhadap sistem perbankan

Bank memilih tiga strategi pengelolaan likuiditas, yaitu pengelolaan likuiditas aset, pengelolaan likuiditas utang dan pengelolaan likuiditas berimbang. Dalam pengelolaan likuiditas, bank menggunakan salah satu dari tiga strategi tersebut. Ketika bank menggunakan manajemen likuiditas aset, bank memegang uang tunai selama masa likuiditas positif dan menggunakan uang tunai itu selama masa

likuiditas negatif. Kewajiban pengelolaan likuiditas termasuk pinjaman dari bank untuk menutupi kekurangan likuiditas. Pengelolaan likuiditas yang seimbang artinya penggabungan strategi aset dan kewajiban dalam pengelolaan likuiditas. Pada akhirnya, Bank akan memilih strategi berdasarkan keuntungan dan kerugian dari strategi tersebut. (Susantun et. al, 2019)

2. Proses Manajemen Risiko

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015), proses manajemen risiko terdiri atas:

a. Identifikasi risiko Likuiditas

Pada fase ini, likuiditas saat ini dan akan datang diidentifikasi serta dilakukan secara berkala dengan cara menganalisa semua sumber risiko likuiditas.

b. Pengukuran risiko Likuiditas

Pada fase ini, pengukuran risiko likuiditas disesuaikan dengan profil risiko serta kompleksitas usaha bank. Dengan demikian, pendekatan serta simulasi yang dinamis akan dilakukan.

c. Pengendalian risiko Likuiditas

Pada fase ini, kepastian pemenuhan likuiditas Bank sebagai antisipasi penarikan tiba-tiba serta tidak terjadwal baik. Bank wajib melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian dalam mengelola likuiditas.

Hubungan Risiko Likuiditas dengan Profitabilitas

Secara teori, manajemen risiko likuiditas yang baik akan meningkatkan kinerja Bank. Hal ini disebabkan karena tersedianya sumber dana untuk kegiatan operasional.

Dengan demikian, kepercayaan investor dan depositan akan meningkat. Pernyataan ini dibuktikan dalam riset (Desiko, 2020; Mariana & Manda, 2021; Murtini & Sisnuhadi, 2018; Ramadanti & Meiranto, 2015; Silitonga & Gusganda Suria, 2022) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja Bank. Semakin baik risiko likuiditas, maka semakin baik pula kinerja Bank.

Namun, hasil sebaliknya diperoleh (Erawati & Teguh, 2020; Fadriyaturohmah & Manda, 2022; Korompis et al., 2020) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negative terhadap kinerja. Semakin tinggi risiko likuiditas, maka semakin rendah kinerja bank.

Dari dua hasil penelitian yang berbeda di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa baik tidaknya risiko likuiditas tergantung dari seberapa baik pemanfaatan dana yang tersedia. Tingginya angka idle fund (dana menganggur) secara teori tidak terlalu menguntungkan karena Bank kehilangan potensi untuk mendapatkan keuntungan. Walaupun ketersediaan dana cukup untuk menjaga rasio likuiditas, namun ketika strategi pendanaan tidak baik maka hasilnya tidak akan maksimal.

Kesimpulan

Ketersediaan likuiditas dalam menjalankan operasional perusahaan mutlak diperlukan. Proses identifikasi, pengukuran dan pengendalian harus dijalankan sebaik mungkin agar likuiditas perusahaan dapat terjaga dengan baik. Belajar dari kasus-kasus yang pernah terjadi, maka penerapan aturan Basel III yang telah divalidasi oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Bank wajib dipatuhi. Jika tidak, maka kepercayaan masyarakat akan menurun dan membuat investor enggan berinvestasi.

Daftar Pustaka

- Desiko, N. (2020). Pengaruh risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan. *Jurnal Kompetensi Bisnis* 2019, 4(I), 1–9.
- Dewi, U. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Efisiensi Dan Kebutuhan Modal Kerja Pada Pt Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Kewirausahaan*, Vol. 10(No. 2), Hal. 92. <http://jurnal.stiepas.ac.id/index.php/jebe/article/view/151>
- Elfahdli. (2012). MANAJEMEN LIKUIDITAS PERBANKAN SYARIAH. *Juri*, 2, 53.
- Erawati, C., & Teguh, J. (2020). Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Profitabilitas Pada Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 15(1).
- Fadriyaturrohmah, W., & Manda, G.S. (2022). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Periode 2014-2020). *KEMAJUAN: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 104–116.
- Farid, M., & Azizah, W. (2021). MANAJEMEN RISIKO DALAM PERBANKAN SYARIAH. *Kurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 3(2), 67–80.
- Ichsan, N. (2013). PENGELOLAAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH. *FAI Prof Dr Hamka (Uhamka)*, 82-103.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *MANAJEMEN RISIKO 2*. Gramedia Pustaka Utama, 252.
- Korompis, R. R. N., Murni, S., Untu, V. N., Risiko, P., Nim, P., Npl, R. K., Likuiditas, D. A. N. R., Terhadap, L. D. R., Keuangan, K., Roa, P., Bank, P., Untu, V.N., & Jurusan, B. (2020). Pengaruh Risiko Pasar (Nim), Risiko Kredit (Npl), Dan Risiko Likuiditas (Ldr) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Roa) Pada Bank Yang Terdaftar Di Lq 45 Periode 2012-2018.

- Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 8(1), 175–184.
- Mariana, D., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Humaniora*, 5(1), 102-112.
- Murtini, U., & Sisnuhadi. (2018). PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS DAN PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA BANK. *Prosiding Business and Economics Conference Dalam Pemanfaatan Teknologi Modern*, 499–517
- Notoatmojo, M.I. (2018). Analisis Dampak Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010 -2016. *Ekuilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3254>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no 42/POJK.03/2015, Pub. L.No.42 (2015).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 50 /POJK.03/2017, Pub. L.No.50 (2017).
- Perminas, P. (2017). RISIKO LIKUIDITAS DAN DETERMINANNYA: STUDI EMPIRIS PADA BANK SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen*, 7(2), 68–82.
- Ramadhanti, F., & Meiranto, W. (2015). Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, 4(2), 447–456.
- Bank Indonesia, Pub. L.No.11/16/DPNP, 1 1 (2009).
- Sari, N. M. S. K., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Jaminan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Sektor Keuangan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(8), 5041–5069.
- ilitonga, R.N., & Gusganda Suria, M. (2022). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020. *Jurnal Maksipreneur*, 12(1), 22–32.

- Sultoni, H., & Mardiana, K. (2021). Manajemen Likuiditas Pada Bank Syariah. Dalam Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah) (Vol. 08, Edisi 02).
- Sumartik, & Hariasih, M. (2018). Manajemen Perbankan (S.B. Sartika & M.T. Multazam (eds.); edisi pertama). UMSIDA Pers.
- Surmadewi, N.K.Y., & Saputra, I.D.G.D. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 6, 567. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i06.p03>
- Susantun, I., Mifrahi, N., & Sudarsono, H. (2019). Analisis risiko likuiditas bank syariah. Jurnal.Uii.Ac.Id, 2, 111–118. <https://journal.uii.ac.id/CIMAE/article/view/13358>
- Ulul Hidayati, R. (2017). Manajemen Modal Kerja Dan Menetapkan Kebijakan Kebutuhan Modal Kerja yang Sesuai Syariah. Ekonomi Syariah, 04(01), 38–52.
- Zahra, L.T., & Rizal, N.A. (2020). Pengaruh Struktur Pendanaan Terhadap Risiko Likuiditas Pada Sektor Perbankan Di Indonesia. E-Prosiding Manajemen, 7(2), 2517–2525. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/12216/13236>

Profil Penulis



Dr. Muhammad Irfai Sohilauw., S.Kom., M.M.

Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Manajemen STIEM Bongaya Makassar sejak tahun 2014. Mata kuliah yang diampu adalah Manajemen Keuangan, Manajemen Bank Syariah, Manajemen Perkreditan serta Manajemen Bank Sentral dan OJK. Penulis aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen berbasis Tridharma Perguruan Tinggi. Buku yang telah penulis hasilkan adalah Praktikum Manajemen Keuangan, Book Chapter Pengelolaan Keuangan Perusahaan, Book Chapter Manajemen Keuangan dan Book Chapter Manajemen Investasi. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi narasumber pada workshop / seminar tertentu.

Email: irfaisohilauw@stiem-bongaya.ac.id

RISIKO OPERASIONAL

Dr. Hj. Sri Wahyuni, S.E., M.Si.

Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Pada awalnya, sebuah bisnis akan selalu berhadapan dengan dua aspek risiko yaitu risiko bisnis & risiko finansial. Risiko bisnis adalah risiko yang dialami perusahaan saat beroperasi terutama yang berkaitan dengan kestabilan naik atau turunnya pendapatan perusahaan. Sedangkan risiko finansial adalah risiko atas pembiayaan perusahaan termasuk adanya hutang dalam bentuk valuta asing. Semakin berkembangnya teknologi, waktu dan pengetahuan terutama dalam aspek risiko, yang menyebabkan risiko bisnis mengalami evolusi yaitu risiko yang menyangkut operasional internal & operasional eksternal. Risiko bisnis menjadi risiko yang melibatkan operasional di luar perusahaan yang ada kaitannya dengan risiko atas penjualan atau hasil yang didapat oleh perusahaan. Risiko internal yang menyangkut dengan bisnis yaitu risiko operasional seperti: risiko teknologi, risiko hukum dan dari berbagai aspek yang bisa dibedakan sesuai aktivitas bisnis perusahaan agar beroperasi dengan baik.

Bila dicermati aktivitas sehari-hari perusahaan mengenai adanya tiga risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional, lantas kerugian dari risiko operasional

pada urutan kedua setelah risiko kredit. Risiko pasar berada di urutan kedua setelah risiko operasional. Oleh karena itu, penanganan risiko operasional ini sangat penting bagi perusahaan untuk terjadinya efisiensi.

Rincian Materi

1. Konsep risiko operasional

Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) mendefinisikan Risiko Operasional yaitu:

“The risk of direct or indirect loss resulting from inadequate or failed internal processes, people, and systems, or from external events.”

Dalam definisi memasukkan risiko hukum (*Law*) tetapi tidak memasukkan risiko strategic dan reputasi. Hoffman (2002) mendefinisikan risiko operasional sebagai berikut:

The risk of loss from business disruption, control failures, errors, misdeeds, or external events.

King (2001) mendefinisikan risiko operasional sebagai berikut:

Operational risk is concerned with adverse deviation of a firm’s performance due to how the firm is operated as opposed to how the firm is financed. It is defined as a measure of the link between a firm’s business activities and the variation in its business results.

Risiko operasional dapat dibagi kedalam beberapa kelompok dengan kategori yaitu:

- a. Risiko operasional adalah risiko yang membuat terjadinya ketidakefisienan dalam sistem informasi dan pengendalian internal yang menghasilkan kerugian. Risiko ini dapat dibagi kedalam risiko *fraud*, risiko penyampaian informasi yang tidak benar, risiko yang tidak bisa

dihindari seperti banjir dan risiko pekerja (*personal risk*).

- b. Risiko Hukum adalah risiko yang dimana kondisi kontrak tidak bisa dijalankan karena, tidak ditertulis dalam perjanjian atau sehubungan dengan dokumentasi dan prosedur yang berlaku. Tindakan pegawai yang melakukan perbuatan melanggar hukum dimana membuat perusahaan terkena penalty.
- c. Risiko reputasi adalah risiko yang melakukan provisi kontrak yang akan mengakibatkan kerugian kepada pihak lain sehingga reputasi yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan kepada konsumen perusahaan.
- d. Risiko akuntansi adalah risiko yang mengakibatkan kesalahan dalam kebiasaan akuntansi sehingga membuat penrhitungan atau pernyataan kembali atas pendapatan mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan.
- e. Risiko likuiditas pendanaan adalah risiko yang membuat perusahaan harus membayar lebih tinggi dari tingkat bunga di pasar atas pendanaannya karena persepsi investor terhadap kredit kualitas lembaga tersebut semakin menurun dan terjadi penggunaan dana yang cukup besar membuat perusahaan semakin dipertimbangkan untuk tidak diberikan lagi apabila membutuhkan pendanaan.
- f. Risiko perusahaan (*enterprise*) adalah risiko kerugian yang diakibatkan mengubah seluruh kebiasaan atau budaya (*climate*) perusahaan seperti kebutuhan pelanggan, tindakan pesaing, dan inovasi teknologi yang cepat berkembang.

Tetapi sudah dijelaskan pada konsep yang disampaikan BCBS bahwa risiko reputasi tidak termasuk dalam risiko operasional bahkan risiko reputasi merupakan risiko tersendiri. Hal ini dikarenakan reputasi datang dari eksternal perusahaan yang merupakan persepsi dari pihak luar perusahaan terhadap perusahaan. Risiko hukum bisa dimasukkan ke dalam risiko operasional. Oleh karena itu, hanya mendefinisikan risiko operasional merupakan risiko yang datang dari internal perusahaan.

2. Identifikasi risiko operasional

Salah satu tahap dalam mengatasi risiko yaitu mengenali risiko yang akan perusahaan hadapi atau disebut dengan identifikasi risiko. Beberapa pihak menyebutkan bahwa identifikasi risiko ini adalah tindakan awal yang memberikan masukan kepada semua pihak untuk melakukan pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko. Semakin baik tindakan identifikasi risiko akan semakin baik juga tahapan berikutnya yang akan dilakukan.

Dalam melakukan identifikasi risiko, perlu mengelompokkan terlebih dahulu risiko yang akan terjadi dari internal maupun eksternal perusahaan. Risiko yang terjadi dari internal umumnya dapat dikendalikan dan cepat diatasi, bahkan bisa dikenali. Sementara risiko operasional yang berasal dari eksternal sedikit susah untuk melakukan identifikasinya tetapi bisa dilakukan tetapi membutuhkan waktu dan pemikiran yang panjang. Dalam mengidentifikasi risiko operasional bisa saja ditemukan risiko tersebut bersifat kualitatif maupun bersifat kuantitatif. Umumnya kalau bersifat kuantitatif sangat disukai karena lebih mudah menginterpretasikannya. Sementara itu risiko

operasional yang bersifat kualitatif sangat sulit menafsirkan. Risiko yang bersifat kualitatif ini dikonversikan ke dalam bentuk kuantitatif agar lebih mudah dalam menguraikannya dan mengukurnya. Risiko kualitatif yang dikonversikan kepada risiko kuantitatif membutuhkan waktu dan pengetahuan yang lebih dalam dan luas.

Bank for International Settlement (BIS, 2004, p. 140) mengelompokkan kerugian operasional ke dalam tujuh jenis kejadian kerugian (*loss event types*) yaitu:

- a. Penyelewengan internal (*internal fraud*).
- b. Penyelewengan eksternal (*eksternal fraud*)
- c. Praktik kepegawaian dan keselamatan kerja (*employment practices and workplace safety*)
- d. Klien, produk, dan praktik bisnis (*client, products, and business, practices*).
- e. Kerusakan terhadap aset fisik perusahaan (*physical asset damages*).
- f. Terganggunya bisnis dan kegagalan system (*business disruption and system failure*)
- g. Manajemen proses, pelaksanaan, dan penyerahan produk dan jasa (*execution, delivery and process management*).

BIS mengelompokkan 7 aktivitas yang diidentifikasi menjadi risiko operasional, tetapi bisa juga berbeda dengan BIS terutama bagi Negara-negara berkembang. Harus diingat bahwa risiko hukum merupakan bagian dari risiko operasional menurut BCBS yang dijelaskan pada konsep dan definisi sebelumnya. Pemahaman atas indentifikasi risiko akan membawa kepada metode yang dipergunakan untuk mengukur risiko operasional tersebut.

3. Pengukuran risiko operasional

Perusahaan harus bisa mengelola risiko operasional karena risiko operasional akan menghasilkan efisiensi bagi perusahaan dan akan meningkatkan kinerja perusahaan sebagai tujuan akhir dilakukannya pengelolaan risiko tersebut. Pada sisi lain, ketidakmampuan perusahaan mengelola risiko operasional akan berakibat pada perusahaan yang mengalami kerugian dan akan berdampak kepada modal (*Capital*) perusahaan. Bila modal perusahaan semakin kecil maka keberlanjutan perusahaan akan semakin tidak jelas. Ada beberapa manfaat yang diperoleh jika perusahaan bisa mengelola risiko operasional yaitu:

- a. Menghindari kerugian yang tidak diharapkan dan memperbaiki efisiensi operasional.
- b. Efisien dalam menggunakan modal.
- c. Memberikan kepuasan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*).
- d. Memenuhi tuntutan regulasi.

Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan risiko akan membuat kinerja perusahaan semakin lebih baik.

Pengukuran risiko operasional dapat dilakukan dengan beberapa metode tetapi *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) menyebutkan ada dua pendekatan untuk pengukuran risiko operasional yaitu pendekatan metode standar dan pendekatan metode internal. Pendekatan metode standar mencakup tiga metode yaitu:

- a. Metode *Basic Indicator Approach* (BIA),
- b. *Standardized Approach* (SA)
- c. *Alternative Standardized Approach* (ASA).

Sementara pengukuran risiko operasional dengan pendekatan internal dikenal dengan *Advanced Measurement Approach* (AMA).

Pendekatan Metode *Basic Indicator*, metode *Standardized* dan metode *Alternative Standardized* dapat disebut pendekatan dari atas ke bawah (*Top-Down Approach*), sedangkan metode *Advanced Measurement Approach* disebut pendekatan dari bawah ke atas (*Bottom-up Approach*).

Pendekatan *Basic Indicator*, merupakan pendekatan yang paling sederhana diantara pendekatan yang lain, dimana pendapatan kotor disebut sebagai proxy untuk skala eksposur risiko operasional pada bank. Pendapatan kotor adalah pendapatan bunga bersih dan pendapatan non bunga dari perusahaan atau bank yang bersangkutan.

$$K_{BIA} = \alpha * \frac{\sum_{j=1}^n GI_j}{n}$$

Dimana:

GI = pendapatan kotor

n = jumlah dari tiga tahun sebelumnya GI yang positif

α = persentasi tetap untuk tiga tahun sebelumnya atas GI yang positif

Ada empat alasan kenapa menggunakan pendekatan ini yaitu:

- a. Sangat sederhana menghitungnya
- b. Tidak memerlukan waktu dan sumberdaya dalam rangka pengembangan alternatif model yang lebih kompleks.
- c. Sangat berguna pada tahap awal implementasi Basel II khususnya ketika data kerugian tidak

cukup untuk membangun model yang lebih kompleks

- d. Sangat berguna diaplikasikan pada bank yang berukuran kecil dan menengah.

Pendekatan *Standardized*, merupakan pendekatan yang setingkat lebih tinggi dari pendekatan *Basic Indicator* dengan memperhatikan jenis-jenis bisnis usaha dari bank yang bersangkutan. Laba kotor adalah indikator yang paling luas sebagai proxy untuk skala operasi bisnis dan eksposur risiko operasional. Pada pendekatan *Standardized*, laba kotor dan beta dari masing-masing unit bisnis diperlukan untuk menghitung risiko operasionalnya.

Adapun perhitungannya menggunakan persamaan berikut:

$$K_{SA} = \frac{\sum_{j=1}^3 \text{Max}(\sum_{k=1}^8 GI_{j,k} * \beta_k, 0)}{3}$$

Dimana: β = persentase tetap yang ditentukan komite bank

Pendekatan *Alternative Standardized*, merupakan metode yang hampir sama dengan pendekatan *Standardized*. Pada perhitungan pembebanan modal sudah memisahkan unit bisnis retail bank dan unit bisnis komersial bank yang bersangkutan. Tetapi perhitungannya tidak menggunakan pendapatan kotor melainkan dari rata-rata total loan dan advancesnya selama tiga tahun terakhir. Adapun rumusan perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} K_{RB} &= \beta_{RB} * m * \frac{\sum_{j=1}^3 LA_j RB}{3} \text{ dan } K_{CB} \\ &= \beta_{CB} * m * \frac{\sum_{j=1}^3 LA_j CB}{3} \end{aligned}$$

dimana nilai m sebesar 0,35.

Biasanya pendekatan ini hampir sama besarnya.

Pendekatan *Internal Measurement*, merupakan pendekatan yang paling sederhana dari pendekatan *Advances Measurement* dalam pendekatan internal. Dalam menghitung kapital yang dikenakan sebagai risiko operasional, ada 3 parameter yang harus dipertimbangkan yaitu:

Indicator Eksposur (EI) biasanya dinilai dengan pendapatan kotor; ada probabilitas kejadian (*Probability of Event*, PE) dan kerugian yang sudah terjadi (*Loss Given Event*, LGE) dan ketiga ini yang diperkalikan dengan mempertimbangkan sebuah skala kerugian yang tidak diharapkan (*unexpected loss*) disimbol dengan γ . Adapun pendekatan ini menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$K_{IMA} = \sum_{i=1}^n \sum_{k=1}^k \gamma_{i,j} EI_{i,1} * PE_{i,j} * LGE_{i,j}$$

Nilai dari γ ditentukan oleh komite bank untuk setiap unit bisnis dan tipe kejadian risiko operasional.

Risiko Operasional Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Pengertian

Menurut Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, mendefinisikan UMKM adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagai diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan dan/atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian secara langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menengkop dan UMKM) mendefinisikan Usaha Kecil (UK) termasuk Usaha Mikro (UMI) sebagai entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak sebesar Rp200.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) serta memiliki penjualan tahunan paling banyak sebesar Rp1.000.000.000. sementara Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp200.000.000 – Rp10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).

Kriteria UMKM Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah berdasarkan omset yang dimiliki entitas usaha adalah seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria UMKM

No	Usaha	Kriteria	
		Aset	Omset
1	Usaha Mikro	Maks. Rp50 juta	Maks. 300 juta
2	Usaha Kecil	>Rp50 juta – Rp500 juta	>Rp300 juta – Rp2,5 miliar
3	Usaha Menengah	>Rp500 juta – Rp10 miliar	>Rp2,5 miliar – Rp50 miliar

Sumber: Undang-Undang No 20 Tahun 2008

Perkembangan jumlah UMKM menurut sektor ekonomi 2018-2019 menurut Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia adalah seperti yang tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perkembangan Jumlah UMKM

No	Keterangan	Tahun 2018 (Unit)	Tahun 2019 (Unit)	Perkembangan (%)
1	Usaha Mikro	63.350.222	64.601.352	1,97
2	Usaha Kecil	783.132	798.679	1,99
3	Usaha Menengah	60.702	65.465	7,85
Jumlah UMKM		64.194.057	65.465.497	1,98

Sumber: kemenkop&umkm RI 2022

Keberadaan UMKM memiliki manfaat yang sangat jelas bagi perekonomian di Indonesia. Indonesia dapat bertahan dari krisis global yang terjadi pada awal tahun 2008 akibat keberadaan dari UMKM. Selain itu, UMKM merupakan sumber paling berpotensi dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pemberdayaan UMKM yang mudah didapat dan diakses, pendampingan manajemen operasional dan peran dari lembaga-lembaga pemerintah dan peran Perguruan Tinggi.

Namun, dalam menjalankan usahanya, pemilik UMKM tentu akan menghadapi risiko-risiko yang mungkin terjadi akibat dari aktivitas mereka dalam menjalankan bisnisnya. Beberapa risiko yang dapat terjadi pada UMKM khususnya yang banyak dialami oleh negara berkembang seperti Indonesia antara lain:

1. Kurangnya bahan baku sehingga harus impor dari luar negeri.
2. Kurangnya pemasaran.
3. Kurangnya modal.
4. Kurangnya ketersediaan energi, infrastuktur dan informasi.

Selain itu, masalah seperti inflasi juga sering dialami oleh negara-negara berkembang di ASEAN, termasuk Indonesia.

Jika dilihat dari berbagai aspek, risiko-risiko yang banyak dialami oleh UMKM di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Aspek Produksi

Risiko yang dapat timbul dari aspek produksi adalah perolehan kualitas dan kuantitas bahan baku dari *supplier* serta asal-muasal bahan baku tersebut. Selain itu, perlu dipertimbangkan juga tentang pemilihan teknologi dan teknik yang tepat dalam mengolah bahan baku tersebut. Hal ini digunakan untuk mempertimbangkan waktu dan biaya yang harus dibayarkan untuk melakukan proses produksi yang efektif dan efisien.

2. Aspek Sumber Daya Manusia

Risiko yang dapat timbul dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM) adalah asal-muasal SDM tersebut. Hal ini digunakan untuk mempertimbangkan jumlah gaji yang harus dikeluarkan.

3. Aspek Permodalan

Risiko yang dapat timbul dari aspek permodalan adalah kemampuan UMKM dalam biaya usaha ataupun hutangnya dari usahanya. Hal ini digunakan

untuk mempertimbangkan pengeluaran keuangan secara efektif dan efisien.

4. Aspek Pemasaran

Risiko yang dapat timbul dari aspek pemasaran adalah sistem pemasaran yang dilakukan secara online atau offline. Hal ini digunakan untuk mempertimbangkan UMKM dalam menghadapi era digitalisasi.

5. Aspek Hukum

Risiko yang dapat timbul dari aspek hukum adalah legalitas produk dan izin usaha UMKM tersebut. Hal ini digunakan untuk mempertimbangkan pengembangan dan perluasan UMKM secara pasti.

Rangkuman

Risiko operasional adalah risiko yang membuat terjadinya ketidakefisienan dalam sistem informasi dan pengendalian internal yang menghasilkan kerugian. Risiko ini dapat dibagi kedalam risiko *fraud*, risiko penyampaian informasi yang tidak benar, risiko yang tidak bisa dihindari seperti banjir dan risiko pekerja (*personal risk*).

Risiko operasional dapat dibagi kedalam beberapa kelompok dengan kategori yaitu:

1. Risiko Hukum
2. Risiko reputasi
3. Risiko akuntansi
4. Risiko likuiditas pendanaan
5. Risiko perusahaan (*enterprise*)

Bank for International Settlement (BIS, 2004, p. 140) mengelompokkan kerugian operasional ke dalam tujuh jenis kejadian kerugian (*loss event types*) yaitu:

1. Penyelewengan internal (*internal fraud*).
2. Penyelewengan eksternal (*eksternal fraud*)
3. Praktik kepegawaian dan keselamatan kerja (*employment practices and workplace safety*)
4. Klien, produk, dan praktik bisnis (*client, products, and business, practices*).
5. Kerusakan terhadap aset fisik perusahaan (*physical asset damages*).
6. Terganggunya bisnis dan kegagalan system (*business disruption and system failure*)
7. Manajemen proses, pelaksanaan, dan penyerahan produk dan jasa (*execution, delivery and process management*).

Ada beberapa manfaat yang diperoleh jika perusahaan bisa mengelola risiko operasional yaitu:

1. Menghindari kerugian yang tidak diharapkan dan memperbaiki efisiensi operasional.
2. Efisien dalam menggunakan modal.
3. Memberikan kepuasan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*).
4. Memenuhi tuntutan regulasi.

Pengukuran risiko operasional dapat dilakukan dengan beberapa metode tetapi *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) menyebutkan ada dua pendekatan untuk pengukuran risiko operasional yaitu pendekatan metode standar dan pendekatan metode internal. Pendekatan metode standar mencakup tiga metode yaitu:

1. Metode *Basic Indicator Approach* (BIA),
2. *Standardized Approach* (SA)
3. *Alternative Standardized Approach* (ASA).

Sementara pengukuran risiko operasional dengan pendekatan internal dikenal dengan *Advanced Measurement Approach* (AMA).

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagai diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan dan/atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian secara langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Beberapa risiko yang dapat terjadi pada UMKM khususnya yang banyak dialami oleh negara berkembang seperti Indonesia antara lain:

1. Kurangnya bahan baku sehingga harus impor dari luar negeri.
2. Kurangnya pemasaran.
3. Kurangnya modal.
4. Kurangnya ketersediaan energi, infrastruktur dan informasi.

Jika dilihat dari berbagai aspek, risiko-risiko yang banyak dialami oleh UMKM di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Aspek Produksi
2. Aspek Sumber Daya Manusia

3. Aspek Permodalan
4. Aspek Pemasaran
5. Aspek Hukum

STUDI KASUS RISIKO OPERASIONAL UMKM GORDEN GETOL

KELURAHAN MAKROMAN KOTA SAMARINDA

Pendahuluan

UMKM Gorden Getol adalah usaha konvensi yang memproduksi gorden, taplak meja, taplak TV, taplak galon, dll. UMKM ini didirikan sejak tahun 2012 di Jl. Provinsi Gg. Lestari RT 04 Kelurahan Makroman, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda. Pembuatan nama dari usaha ini berasal dari kata getol yang berarti unggulan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan studi kasus ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penulis melakukan wawancara dengan pemilik usaha “Gorden Getol” untuk mendapatkan bahan guna pengolahan lebih lanjut. Data yang didapat kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk paragraf yang kemudian disertakan pada bagian pembahasan. Dalam hal ini penulis berusaha mengkaji tentang risiko pada UMKM “Gorden Getol”. Lokasi penelitian berada di RT.04 Kelurahan Makroman, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda.

Data penelitian diperoleh dari sumber data primer yang diperoleh dari pihak pertama atau sumbernya langsung yaitu ibu Siti Rohanah selaku pemilik dari usaha “Gorden Getol”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi

dilakukan melalui pengamatan langsung pada lokasi dimana proses pembuatan gorden dilakukan. Wawancara dilakukan guna menggali informasi dan data dari informan mengenai topik yang diteliti yaitu risiko UMKM berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara kepada pelaku UMKM, kemudian penulis menganalisis data tersebut sehingga didapatkan faktor-faktor penyebab risiko UMKM Gorden Getol. Jika dilihat dari berbagai aspek, risiko-risiko yang banyak dialami oleh UMKM Gorden Getol adalah sebagai berikut:

1. Aspek Produksi

Risiko yang dapat timbul dari aspek produksi adalah kurangnya peralatan dalam proses produksi gorden, contohnya adalah setrika uap. Selain itu, bahan baku yang diperoleh memiliki kualitas yang baik namun, *supplier* bahan baku jauh dari tempat usaha, yaitu di Toko Piala Samarinda.

2. Aspek Sumber Daya Manusia

Risiko yang dapat timbul dari aspek sumber daya manusia adalah kurangnya tenaga dalam melakukan proses produksi dikarenakan usia dari pemilik UMKM yang sudah lanjut usia. Selain itu, UMKM Gorden Getol merupakan usaha mandiri dan tidak memiliki satu karyawan pun.

3. Aspek Pemasaran

Risiko yang dapat timbul dari aspek pemasaran adalah kurangnya pemasaran yang dilakukan secara offline, yaitu tidak ada brosur atau katalog yang bisa dibagikan untuk calon *customer*. Selain itu,

kebanyakan *customer* dari UMKM Gorden Getol bukan dari daerah Makroman itu sendiri, melainkan dari luar kota.

4. Aspek Hukum

Risiko yang dapat timbul dari aspek hukum tidak ada, dikarenakan UMKM Gorden Getol sudah memiliki legalitas produk dan izin usaha UMKM tersebut, yakni IUMK (Izin Usaha Mikro Kecil)

Daftar Pustaka

- Chernobai, A. S., S. T. Rachev dan F. J. Fabozzi (2007); *Operational Risk: A Guide to Basel II Capital Requirement, Models and Analysis*, John Wiley & Sons.
- Hoffman, D. G. (2002); *Managing Operational Risk: 20 Firmwide Best Practice Strategies*; John Wiley & Sons.
- Jack L. King (2001); *Operational Risk: Measurement and Modelling*; John Wiley & Sons
- Lewis, Nigel Da Costa (2004); *Operational Risk: Applied Statistical Methods for Risk management*; John Wiley & Sons Inc.
- Manurung, Adler H. (2014); *Pengukuran Risiko*; PT Adler Manurung Press.
- Shevchenko, P. (2011); *Modelling Operational Risk Using Bayesian Inference*, Springer – Verlag
- Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menegkop dan UMKM), tentang definisi UMKM.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Hakim, Lukman. 2021. “Makalah Risiko Operasional”, <https://www.studocu.com/id/document/universitas-muhammadiyah-aceh/manajemen/makalah-risiko-operasional-lukman/15913085>, diakses pada 8 Juli 2022.
- Alviana, Sella dan Salam, Rita. 2016. “Risiko Operasional”, <http://thawonk.blogspot.com/2016/11/risiko-operasional.html>, diakses pada 8 Juli 2022.

Profil Penulis

Dr. Hj. Sri Wahyuni, S.E., M.Si.



Penulis merupakan kelahiran Samarinda, 18 Juni 1982, mulai tertarik untuk menulis diawali Ketika menjadi akademisi di universitas mulawarman Kalimantan Timur tahun 2008, namun masih banyak dalam bentuk jurnal maupun artikel. Sejak lulus program Doktorat tahun 2016 penulis memberanikan diri untuk menulis beberapa buah buku, seperti Entrepreneurship Mustahik (2016), Pengantar ekonomi Islam (2017), Ekonomi Islam dan pertumbuhannya (2018), Kewirausahaan (2020), Ekonomi zakat dan wakaf (2021), Dasar-Dasar Perbankan Syariah (2022), dan mulai masuk ke Bookchapter seperti Manajemen risiko sekarang ini.

Selain sebagai akademisi, penulis juga aktif sebagai pendamping kewirausahaan bersertifikat BNSP dan sering menjadi narasumber pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan UMKM. Penulis merupakan kepala divisi incubator bisnis pada UPT Perkasa, sebuah Lembaga di universitas mulawarman yang focus pada mendorong mahasiswa untuk menjadi entrepreneur.

Penulis juga merupakan Tim audit internal pada LP2M Universitas mulawarman yang aktif dalam penilaian standar kinerja Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M). Aktifitas lainnya adalah bergabung dalam forum dosen ekonomi Islam (Fordebi), Forum dosen Manajemen (FMI), Masyarakat ekonomi Syariah Kalimantan Timur (MES) bidang pengembangan dan pelatihan, Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Timur (MUI) bidang pemberdayaan ekonomi umat, dan beberapa organisasi lainnya.

Email Penulis: wahyuni_mumtaz@yahoo.co.id

Dr. Abdul Rasyid, SE., M.Si., CIAP., CPGAM

Universitas Yapis Papua

Pengertian Risiko SDM

Dalam berbagai kajian sering kita mendengar tentang sumberdaya dan potensinya. Bahkan tidak sedikit dari organisasi atau perusahaan selalu membahas tentang sumberdaya khususnya sumberdaya manusia. Secara umum masalah itu bersumber dari internal organisasi atau perusahaan akibat penggunaan berbagai sumber daya seperti; *Man* atau sumber daya manusianya (SDM) yang dipekerjakan, *money/capital* (modal) yang digunakan dalam operasional, *methode* (sistim) yang dijalankan, kemudian material (bahan bahan baku) yang digunakan, *machine* atau (mesin/sarana prasarana) yang digunakan serta *information* (informasi) yang digunakan. Begitu pentingnya kedudukan sumberdaya manusia dalam sebuah organisasi atau perusahaan sehingga menempatkan sumberdaya manusia sebagai modal utama organisasi atau perusahaan. Mungkin kebanyakan dari kita hanya mengetahui dari sisi manfaat dari kepemilikan sumberdaya organisasi atau perusahaan, tetapi jarang mendengar pembahasan tentang apa risiko dari sumberdaya tersebut khususnya Risiko SDM.

Secara umum risiko sumberdaya manusia (SDM) dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas dari sumber daya manusia yang dapat menimbulkan atau mengakibatkan kerugian bagi organisasi atau perusahaan misalnya; tidak tercapainya tujuan organisasi atau perusahaan disebabkan oleh menurunnya aktivitas dari kinerja sumber daya manusia yang digunakan, sehingga organisasi atau perusahaan menderita kerugian atau capaian target menurun dari tahun sebelumnya. Kata risiko (*risk*) dan pengertiannya telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Seperti yang dikemukakan oleh Herman Darmawi bahwa, Vaugan menerangkan risiko dengan tiga sudut pandang yaitu; 1). *Risk is the chance of loss*, (Risiko adalah peluang kerugian) atau *Chance of loss* (peluang kerugian) yang biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan di mana terdapat suatu *exposure* (kedapatan) terhadap kerugian, 2). *Risk is the possibility of loss* (risiko adalah kemungkinan kerugian), dengan kata lain *possibility* (kemungkinan) yang dipahami dengan probabilitas atau suatu peristiwa yang berbeda misalnya antara nol dan satu. Pemahaman ini mendekati apa yang dimaksud dengan risiko, 3). *Risk Is uncertainty* (Risiko adalah ketidakpastian), maksudnya adalah suatu keadaan yang tidak pasti dan dapat menimbulkan kerugian. Menurut A. Abas Salim bahwa, risiko adalah ketidakpastian atau *uncertainty*, sedangkan Soekarto, bahwa risiko adalah ketidakpastian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa risiko adalah *uncertainty* atau adanya ketidakpastian. Pemahaman ini lebih mendekati disebabkan dari berbagai risiko yang terjadi yang dapat menimbulkan kerugian disebabkan peristiwa atau keadaan yang sulit dipastikan atau tidak pasti.

Mengingat begitu besarnya peranan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi atau perusahaan, sehingga pihak manajemen memberikan perhatian yang lebih khusus terhadap sumber daya manusia (SDM) sebab, sumber daya manusia sangat berbeda dengan sumber daya lainnya. Sumber daya manusia (SDM) membutuhkan pengelolaan dan perhatian yang berbeda dengan sumber daya lainnya.

Sedangkan pengertian sumber daya manusia SDM dapat dilihat dari sisi mikro dan makro. Secara Makro Sumber daya manusia (SDM) adalah semua manusia atau sebagai penduduk atau sebagai warga negara dari suatu negara dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah atau sedang bekerja ataupun yang belum memperoleh pekerjaan atau masih sedang mencari pekerjaan, dengan kata lain yaitu penduduk yang berada dalam usia produktif. Dan secara mikro Sumber daya manusia (SDM) adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau perusahaan dan sumber daya manusia adalah sumberdaya yang paling penting dalam menentukan tumbuh kembangnya sebuah organisasi atau perusahaan. Karena itu maka, sumber daya manusia (SDM) yang dipekerjakan pada sebuah organisasi atau perusahaan haruslah memiliki kemampuan dan keahlian dibidangnya, memiliki kailitas yang mumpuni sehingga dapat melakukan aktifitas dengan baik dan produktif.

Beberapa fungsi sumber daya manusia (SDM) adalah sebagai berikut;

1. Sebagai *Labor* (Tenaga Kerja)

Sumber daya manusia (SDM) berfungsi sebagai tenaga kerja (*Labor*). Karena sumber daya manusia berfungsi sebagai tenaga kerja maka, manusia harus mampu memberikan jasa melalui kemampuan yang dimilikinya. Dengan kata lain bahwa, tenaga kerja manusia mampu menghasilkan sesuatu yang berguna untuk kemajuan organisasi atau perusahaan.

2. Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Sumber daya manusia (SDM) memiliki fungsi dan peran yang sangat penting untuk kemajuan organisasi atau perusahaan. Karena itu maka, manusia bisa dijadikan sebagai pemimpin. Apalagi jika kemampuan yang dimiliki sangat mumpuni dan bisa memajukan organisasi atau perusahaan. Jadi, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, tetapi tidak semua manusia memiliki jiwa kepemimpinan, hal itu disebabkan karena kualitas sebagai sumber daya manusia tidak dimiliki.

3. Sebagai *Experts Labor* (Tenaga Ahli)

Sebagai sumber daya manusia (SDM), juga memiliki fungsi sebagai tenaga ahli dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Kemampuan manusia dalam beberapa bidang khususnya teknologi dan pemasaran sangatlah penting untuk menunjang dan membangun perusahaan. Jika sumber daya manusia yang dimiliki sebuah organisasi atau perusahaan ahli dalam berbagai bidang maka, dapat dipastikan perusahaan tersebut akan maju dan berkembang pesat.

4. Berfungsi Sebagai *Evaluation* (Evaluasi)

Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, menjadi sumberdaya evaluasi organisasi atau perusahaan. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat

kualitas dan kinerja, dan bagi yang kualitas atau kinerjanya buruk akan dilakukan pembinaan melalui pemberdayaan dengan memberikan pendidikan atau pelatihan.

5. Sebagai Pembangun *Relation* (Relasi)

Sebagai sumber daya organisasi atau perusahaan maka, kedudukan sumberdaya manusia sangat diperhitungkan, hal itu disebabkan oleh karena kemampuannya membangun relasi dan melakukan negosiasi untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Hal itu merupakan salah satu fungsi paling utama dari SDM. Karena itu, sumber daya manusia (SDM) menjadi motor penggerak roda organisasi atau perusahaan, sehingga untuk memajukan organisasi atau perusahaan maka, semua potensi sumber daya manusia (SDM) harus dimaksimalkan karena semakin baik kinerja sumberdaya manusianya maka, semakin baik pula pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan.

6. Sebagai *Business Partner* (Mitra Usaha)

Dalam organisasi atau perusahaan, sumber daya manusia (SDM) juga berfungsi sebagai mitra usaha karena kedudukannya diluar organisasi sebagai pebisnis atau pengusaha. Bahkan tidak sedikit dari mereka adalah seorang pengusaha yang melibatkan dirinya sendiri dalam proses produksi.

7. Sebagai *Producer and Consumer* (Produsen Dan Konsumen)

Sumberdaya manusia (SDM) selain sebagai alat organisasi, juga berfungsi sebagai produsen dan konsumen. Kedudukannya sebagai produsen menjadikannya sebagai mitra organisasi atau perusahaan yang bisa menawarkan produknya

kepada perusahaan. Sedangkan sebagai konsumen karena sumber daya manusia (SDM) juga membutuhkan pemenuhan kebutuhannya, sehingga menjadi pasar bagi organisasi atau perusahaan.

Dari beberapa fungsi sumber daya manusia (SDM) dimaksud maka, dapat disimpulkan bahwa, setiap organisasi atau perusahaan tidak akan dapat maju, tumbuh dan berkembang tanpa peran dari sumber daya manusianya. Sehingga penting bagi setiap organisasi atau perusahaan untuk menjaga dan mempertahankan sumber daya manusianya yang memiliki kualitas dan perlunya manajemen organisasi atau perusahaan untuk terus melakukan pembinaan terhadap sumberdaya manusia yang dimiliki.

Risiko Pada Sumberdaya Manusia (SDM)

Setiap aktivitas akan selalu diperhadapkan dengan tingkat risiko, baik yang berskala kecil maupun berskala besar. Risiko merupakan bagian dari aktivitas manusia, karena itu tidak berlebihan ketika manusia hidup tidak lepas dari risiko.

Risiko merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, dan apapun aktivitas kita akan selalu berhadapan dengan risiko. Namun demikian risiko bisa diminimalisir agar keruguan yang diderita oleh setiap individu, organisasi atau perusahaan tidak terlalu besar. Dalam berbagai tulisan terkait dengan manajemen Risiko disebutkan bahwa, perlu diketahui hal hal yang terkait dengan berbagai risiko-risiko perusahaan.

Di antara hal-hal di maksud di antaranya adalah, “Jenis Ragam Risiko” yang secara umum terbagi atas;

1. Risiko menurut sifatnya, adapun risiko menurut sifatnya terdiri dari:

- a. Risiko Murni yaitu; suatu risiko yang terjadi yang disebabkan oleh bencana seperti kebakaran, bencana alam dan huru hara.
 - b. Risiko Spekulatif yaitu; risiko yang sengaja ditimbulkan seperti; hutang piutang, perdagangan berjangka maupun investasi bursa saham
 - c. Risiko Fundamental yaitu; risiko yang tidak boleh dialihkan kepada pihak lain karena penyebabnya seperti; bencana alam banjir, longsor atau angin topan.
 - d. Risiko Khusus yaitu; risiko yang sumbernya dari kecelakaan tunggal seperti; tabrakan kendaraan ataupun pesawat jatuh.
 - e. Risiko Dinamis yaitu; suatu risiko yang timbul karena perkembangan peradaban manusia seperti; kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - f. Risiko Statis yaitu; suatu risiko yang sifatnya statis misalnya karena pengaruh usia, hari tua dan kematian.
2. Risiko yang dapat dialihkan. Risiko ini dibedakan menjadi dua yaitu:
- a. Risiko yang dapat dialihkan kepada pihak lain, yaitu, suatu obyek risiko yang pertanggungjawabannya dapat dialihkan kepada pihak lain atau perusahaan yang menerima pengalihan risiko dengan kewajiban membayar sejumlah premi yang diperhitungkan. Adapun pihak perusahaan yang dapat menerima pengalihan risiko dari perusahaan lain adalah perusahaan asuransi.
 - b. Risiko yang tidak dapat dialihkan yaitu; suatu jenis risiko tertentu yang tidak dapat dialihkan

dan tetap menjadi tanggungan perusahaan itu sendiri.

3. Risiko berdasarkan sumber terjadinya, terbagi menjadi dua macam yaitu;
 - a. Risiko Internal yaitu; suatu risiko yang sumber terjadinya berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti; terjadinya kecelakaan kerja, mesin rusak, maupun akibat karena kesalahan manajemen.
 - b. Risiko Eksternal yaitu; suatu risiko yang sumber terjadinya berasal dari luar perusahaan seperti; pencurian, persaingan, fluktuasi harga maupun disebabkan karena kebijakan pemerintah.

Selain jenis risiko tersebut di atas, terdapat pula jenis risiko umum yang dihadapi oleh perusahaan sesuai dengan bidang fungsionalnya. Bidang fungsional itu meliputi bagian keuangan, *marketing* (pemasaran), *operational* (operasional) dan bagian SDM. Artinya bahwa, bagian-bagian fungsional tersebut akan menghadapi berbagai macam risiko, seperti risiko bagian keuangan yaitu; Risiko akan naik turunnya suku bunga karena faktor ekonomi atau risiko kredit maupun perlambatan pembayaran karena terganggunya system transaksi.

Kita tentu bertanya mengapa perlu mengkaji risiko sumberdaya manusia (SDM). Perlu diketahui bahwa, risiko pada sumber daya manusia (SDM) adalah sangat penting untuk organisasi atau perusahaan. Hal itu disebabkan karena, SDM yang menggerakkan roda perekonomian dan bisnis (organisasi atau Perusahaan) termasuk di dalamnya pemanfaatan semua sumber daya yang ada termasuk risiko yang ditimbulkan.

Berdasarkan beberapa kasus yang umum kita temui maka, setidaknya ada 5 (lima) Risiko utama dalam aspek sumber daya manusia (SDM) yang berkaitan dengan perencanaan strategi organisasi atau perusahaan yaitu;

1. Tingkat Risiko Pada Top Manajer

Pada pimpinan tingkat atas ada beberapa risiko yang perlu menjadi perhatian, khususnya pada kelompok eksekutif yaitu;

- a. Eksekutif *low sense of leadership*, lambat berfikir, dan kurang focus bekerja.
- b. Eksekutif *hard to control*, sulit dikendalikan, tidak mau menerima saran dan pendapat.
- c. Eksekutif *toxic*, sikap dan perilaku jelek atau kepribadian buruk.
- d. Eksekutif *finance manager* yang lemah.
- e. Kedudukan *Top Leadership* yang tak mampu mengambil keputusan

2. Risiko Terhadap Karyawan

Organisasi atau perusahaan harus menciptakan kondisi kerja yang baik. Tujuannya agar para karyawan, termasuk pola manajemen bisa lebih terbuka mengenai *reward* bagi seluruh pekerja atau karyawan. Perlu diperhatikan mengenai kultur dan budaya organisasinya agar dapat menilai kerja sama dan keunggulan. Demikian pula kondisi sarana dan prasarana pekerja atau karyawan. Tetap memberikan diklat guna mengembangkan tenaga kerja yang lebih produktif. Termasuk proses dan mekanisme rekrutmen pegawai atau karyawan yang tidak baik yang akan berdampak pada risiko karyawan di masa mendatang.

3. Risiko Terhadap Hubungan Perusahaan

Organisasi atau perusahaan harus mampu melakukan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya penolakan oleh karyawan dalam melakukan pekerjaan seperti mogok kerja dan kemungkinan lain yang ditimbulkan karena adanya tindakan anarkis. Organisasi atau perusahaan harus mampu memberikan perhatian terhadap karyawan melalui pembinaan dan pemberdayaan.

4. Risiko Akibat Tingkat Stres Dan Kesehatan Yang Buruk

Dalam organisasi dan perusahaan, masalah ketegangan selalu muncul, bahkan kebiasaan buruk lainnya bisa juga datang secara bersamaan dan pasti hal itu kurang baik. Kebiasaan bolos kerja juga menjadi salah satu indikator kekecewaan karyawan. Pada kondisi tersebut organisasi atau perusahaan perlu membangun komunikasi yang baik dengan karyawan.

5. Risiko Terhadap Kurangnya Etika

Mundurinya kinerja suatu organisasi atau perusahaan tidak selalu disebabkan oleh beberapa risiko sebelumnya, tetapi bisa disebabkan oleh gagalnya manajemen dalam mengendalikan perusahaan, sehingga organisasi atau perusahaan sulit untuk dapat bertahan, apalagi tumbuh dan berkembang.

Tentu akan menjadi perhatian bagi organisasi atau perusahaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan risiko SDM. Sehingga risiko SDM dapat diminimalisir melalui langkah-langkah antisipasi yang dilakukan *Top Leader* (Pimpinan Tertinggi) organisasi atau perusahaan.

Strategi Pencegahan Risiko SDM

Sumberdaya merupakan unsur terpenting bagi organisasi atau perusahaan, khususnya sumberdaya manusia. Setiap organisasi tentu tidak akan terlepas dari konsepsi sumber daya manusia (SDM) karena, sumber daya manusia merupakan roda penggerak utama organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia (SDM) bagi organisasi adalah asset atau unsur yang paling penting dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan organisasi.

Perkembangan saman menilai dan memandang sumber daya manusia (SDM) bukan lagi sekedar sebagai sumber daya saja, melainkan sebagai modal atau asset bagi organisasi atau perusahaan. Begitu pentingnya kedudukan sumberdaya manusia dalam organisasi atau perusahaan sehingga kemudian muncullah istilah baru yaitu *Human Capital* yang setara dengan *Human Resources* yang diperkenalkan jauh sebelumnya.

Mengelola sumber daya manusia tidaklah mudah, hal itu disebabkan karena sumber daya manusia memiliki kekhususan tersendiri. Sumber daya manusia sangat terkait dengan perilaku psikologis, sehingga pengelolaan dan pemanfaatannya juga berbeda dengan unsur sumber daya lainnya.

Menurut C.G. Jung, bahwa perhatian manusia itu tertuju pada dua arah, yaitu yang keluar dari dirinya yang disebut *extrovert*, dan yang kedalam dirinya yang disebut *introvert*. C.G Jung juga menyatakan bahwa tipe manusia dapat juga digolongkan menjadi 2 (dua) golongan besar, yaitu:

1. Golongan yang ber-Tipe *extrovert* yaitu; orang-orang yang mempunyai sifat-sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, penggembira, hubungannya dengan lingkungan sangat besar sekali. Mereka

mudah mempengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh lingkungannya.

2. Golongan yang ber-Tipe *introvert* yaitu; orang-orang yang memiliki sifat-sifat kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang lain.

Sedangkan Kretschmer, mengemukakan hubungan yang erat antara tipe tubuh dengan sifat dan wataknya bahwa, manusia dibagi dalam 2 (dua) golongan berdasarkan tipe atau bentuk tubuhnya yaitu;

1. Golongan Manusia yang bertipe atau berwatak berbentuk atletis dan astenis yaitu; *schizothim*, dengan sifat atau ciri seperti: sulit bergaul, sikapnya tetap seperti biasa, sulit menyesuaikan diri dengan situasi apalagi lingkungan baru, berpenampilan sombong, egoistis ingin berkuasa, kadang optimis, kadang pula pesimis, dan terlalu pertimbangan.
2. Golongan Manusia yang bertipe dengan bentuk tubuh piknis yaitu; *siklithim*. Pada golongan manusia yang bersifat seperti ini orangnya mudah bergaul, suka humor, *stemming*-nya mudah berubah, pandai menyesuaikan diri, meskipun kurang setia, dan tidak konsekuen tetapi orangnya pemaaf.

Terdapat berbagai teori yang membahas tentang tipe kepribadian manusia, namun demikian dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian sumber daya manusia (SDM) dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) yaitu;

1. Tipe Konstruktif

Model kepribadian tipe ini sejak muda umumnya mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan dan pola kehidupannya. Sejak muda perilakunya positif dan konstruktif serta hampir tidak

pernah bermasalah, dalam pergaulan sosial. Manusia dengan tipe seperti ini sangat potensial untuk dikembangkan dan diberdayakan karena kemampuannya memahami tugas yang diberikan.

2. Tipe Rutin

Untuk tipe manusia seperti ini, tingkat kemampuan intelektual dan daya imajinasinya masih dibawah tipe konstruktif. Kurang memiliki inisiatif, Cenderung gamang jika tidak diberi petunjuk dan arahan yang jelas dari atasan, namun jika diarahkan dengan benar ia dapat bekerja dengan loyal dan sepenuh hati. Tipe SDM seperti ini biasanya dapat bekerja efektif jika diberi arahan yang jelas. Sangat potensial untuk dikembangkan dan diberdayakan, berikan saja waktu menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya.

3. Tipe Impulsif

Manusia yang berperilaku impulsif yaitu; sikap ketika seseorang melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukan. Kondisi ini umumnya ditunjukkan oleh anak-anak, karena belum mengerti cara menyampaikan emosi atau meredam dorongan yang muncul. Pada tipe ini manajemen perlu melakukan pendekatan personal serta memberikan arahan dan petunjuk yang lengkap beserta target. Perlu diberikan perhatian dan teladan agar dapat bekerja dengan baik

4. Tipe Subversif

Manusia yang bertipe seperti ini sulit dikontrol karena, tidak memiliki prinsip yang kuat, dan cenderung memikirkan keuntungan pribadi, bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya atau mudah terprovokasi. Tipe manusia seperti ini harus diberikan tugas dengan penekanan

pada sasaran yang hendak dicapai. Janjikan penghargaan atau imbalan dan bila perlu berikan hukuman yang sesuai.

Berdasarkan tipe sumber daya manusia (SDM) tersebut memungkinkan manajemen organisasi dan perusahaan dapat melakukan terobosan-terobosan baru dalam setiap aktifitasnya, mulai dari rekrutmen karyawan sampai pada penanganan sumber daya manusia dalam organisasi atau perusahaan. Salah satu terobosan yang perlu dilakukan adalah pengelolaan manajemen sumber daya manusia (SDM).

Menghilangkan Risiko SDM Melalui Manajemen Sumberdaya Manusia

Pada hakekatnya manajemen sumber daya manusia merupakan sebuah implementasi atau praktik fungsi manajemen secara umum ke dalam bentuk aktivitas pengelolaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi atau perusahaan yaitu; pegawai atau karyawan. Manajemen sumber daya manusia adalah serangkaian kegiatan pengelolaan sumber daya manusia yang memusatkan kepada praktik dan kebijakan, serta fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan organisasi.

Adapun indikator-indikator manajemen sumber daya manusia menurut Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah (2009) adalah sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Sumber daya manusia adalah komponen penting atau sebuah potensi yang mengandung peran untuk mewujudkan tujuan tertentu. Sedangkan Bukit et al bahwa, pengelolaan sumber daya manusia yang baik adalah untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas.

Menurut Matutina, (2001) bahwa, kualitas sumber daya manusia (SDM) mengacu pada tiga dimensi kualitas yaitu;

1. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu; kemampuan yang dimiliki pegawai yang lebih berorientasi pada intelegensi dan daya pikir serta penguasaan ilmu yang luas yang dimiliki pegawai.
2. Keterampilan (*Skill*) yaitu; kemampuan dan penguasaan teknis operasional di bidang tertentu yang dimiliki pegawai.
3. Kemampuan (*Abilities*) yaitu; kemampuan yang terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang pegawai yang mencakup loyalitas, kedisiplinan, kerjasama dan tanggung jawab.

Mengacu pada pentingnya sumber daya manusia maka, organisasi atau perusahaan, membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya dan tidak ada organisasi atau perusahaan yang tidak membutuhkan manajemen SDM (*Human Resource*). Manajemen sumber daya manusia (*Human Resource*) yang akan bertanggung jawab mengurus semua kebutuhan organisasi atau perusahaan yang terkait termasuk di dalamnya manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).

Menurut Flipppo (1976) bahwa, Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah "*Personnel management is the planning organizing, directing, and controlling of the procurement, development, compensation, integration, and maintenance of the people for the purpose of contributing to organizational, individual and social goals*".

Dalam terjemahan bebas dapat diartikan bahwa, manajemen personalia adalah perencanaan pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, dan pemeliharaan orang-orang untuk tujuan berkontribusi

pada tujuan organisasi, individu dan sosial. Flippo dalam hal ini menyamakan pengertian manajemen sumber daya manusia sama dengan manajemen personalia.

Jadi manajemen sumber daya manusia sangat penting kedudukannya bagi organisasi atau perusahaan, khususnya dalam mengelola, mengatur, dan mengurus serta menggunakan sumber daya manusia sehingga bisa berfungsi secara efektif, produktif dan efisien dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Manajemen sumber daya manusia (MSDM) bertugas untuk mengelola manusia secara efektif agar diperoleh suatu satuan sumber daya manusia yang saling memberi manfaat. Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan bagian dari manajemen umum yang memfokuskan pada sumber daya manusia. Karena itu setiap pimpinan atau manajer bertanggung jawab terhadap sumber daya manusia dan memperhatikan hal-hal yang menyertainya seperti; pengangkatan karyawan baru, mempertahankan karyawan lama, pengembangan karyawan, menjaga ketaatan dan ketertiban karyawan, serta meningkatkan kemampuan organisasi atau perusahaan.

Terdapat 7 (*tujuh*) manfaat utama manajemen sumber daya manusia yaitu;

1. Sebagai Alat Perekrutan dan Diklat.

Manfaat utama manajemen sumber manusia (SDM) yaitu; dapat memberikan serapan karyawan baru yang lebih berkualitas dan dapat melakukan pemberdayaan karyawan lama, termasuk diantaranya, menyusun deskripsi pekerjaan yang lebih cocok dengan kedudukan pekerjaan mereka.

2. Sebagai Sistem Manajemen Berbasis Kinerja

Manfaat selanjutnya dari manajemen sumber daya manusia adalah, bertanggung jawab dalam meningkatkan sistem manajemen kinerja karyawan dengan tujuan agar karyawan merasa termotivasi dan dihargai atas pencapaiannya dan menjadi *Performance Management System* yang efisien dalam mengidentifikasi serta menghargai kinerja karyawan.

3. Membangun Budaya dan Nilai

Manfaat terpenting lainnya dari manajemen sumber daya manusia khususnya bidang (SDM) dalam sebuah organisasi atau perusahaan adalah, dapat menghasilkan area kerja yang sehat dan nyaman yang dapat membantu seorang karyawan. Karena itu, menghasilkan area kerja yang baik merupakan tanggung jawab utama departemen sumber daya manusia (SDM) guna memastikan produktivitas maksimum.

4. Sebagai Manajemen Konflik

Manfaat lain dari manajemen sumber daya manusia pada bidang manajemen sumber daya manusia (SDM) yaitu; sebagai pengelola konflik yang terjadi diantara karyawan atau atasan, atau dengan jaringan organisasi atau perusahaan. Bidang manajemen sumber daya manusia harus mampu menuntaskan konflik yang terjadi dengan metode yang baik agar konflik tidak meluas dan dapat terselesaikan.

5. Perencana Karyawan

Manfaat lain manajemen sumber daya manusia (SDM) adalah, sebagai pengawas dan pengelola terhadap pergantian karyawan. Tujuannya untuk mengetahui efek yang dapat ditimbulkan terkait dengan penggunaan karyawan, sebab apabila terjadi

kesalahan dan harus mengganti karyawan baru maka akan menimbulkan biaya yang lebih besar.

6. Sebagai Fungsi Pengupahan

Manajemen sumber daya manusia juga berfungsi sebagai perencanaan, penghitungan, pembayaran, dan komplain yang terkait pengupahan. Bidang pengelolah sumber daya manusia wajib memberikan semua hak karyawan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dalam kontrak atau kesepakatan kerja, termasuk didalamnya upah lembur, potongan, tunjangan, hingga insentif lainnya kalau ada.

7. Sebagai Alat Keselamatan Kerja

Fungsi lainnya yang di anggap sangat penting yaitu, sebagai keselamatan dalam bekerja. Bidang manajemen SDM wajib menjaga keselamatan dan kesehatan kerja karyawan. Karena itu perancangan manajemen sumber daya manusia terhadap karyawan harus memperhatikan risiko, program motivasi, strategi konflik, serta keselamatan kerja karyawan, baik di dalam atau di luar organisasi atau perusahaan.

Dengan mengetahui ketujuh manfaat tersebut maka, tujuan dari manajemen sumber daya manusia (MSDM) adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan sistem kerja.
2. Untuk mengembangkan dan mengimplementasikan komitmen *stakeholder* dalam oraganisasi atau perusahaan
3. Untuk memastikan ketersediaan kesempatan yang setara pada semua karyawan

4. Untuk memastikan hak karyawan sesuai dengan prosedur.
5. Untuk menciptakan iklim kerja yang lebih baik, lebih produktif, efektif dan efisien,

Dengan mengetahui fungsi dan tujuan manajemen sumber daya manusia dan disertai penerapan secara cermat maka, pihak organisasi atau perusahaan akan mendapatkan manfaat dari implementasi manajemen SDM khususnya penanganan risiko, termasuk pegawai atau karyawan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manajemen sumber daya manusia memang bersifat krusial, karena mengelolah elemen hidup dari perusahaan atau bisnis secara langsung. Tetapi tanpa manajemen sumber daya manusia, pihak organisasi atau perusahaan akan menghabiskan banyak sekali anggaran biaya untuk menemukan dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang dibutuhkan.

Daftar Pustaka

- Bukit, B., Malusa, T., & Rahmat, A. (2017). Dr.Ir. Benjamin Bukit, MM. || Dr. Tasman Malusa, M.Pd. Dr. Abdul Rahmat., M.Pd. file:///C:/Users/Smile/Downloads/manajemen sumber daya manusia (PDFDrive.com).pdf
- Herman Darmawi, Manajemen Risiko, Bumi Aksara, Jakarta, cet. 14, 2014, h. 19.
- M. Hasbi Nasution 2020. Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah, Vol. 08 | Nomor 19
- Irham Fahmi, Manajemen risiko (teori, kasus dan solusi), Bandung, Alfabeta, Cet. Kedua, 2011, h. 39.
- Matutina. 2001. Manajemen Sumber daya Manusia, cetakan kedua, GramediaWidia
- C. G. Jung, Approaching the Uncounscious, Terj. Drs. Cremer, (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Carl Gustav Jung, Aion, Researches in to The Phenomenology of The Self, Kata Pengantar R.F. C. Hull, Terj. Cremer, (Jakarta: Gramedia, 1986).
- Carl Gustav Jung, Approaching the Unconscious, Terj. Drs. G. Cremers, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

Profil Penulis



Dr. Abdul Rasyid, SE., M.Si., CIAP., CPGAM

Lahir di Bantaeng pada tanggal 8 Oktober 1966. Mulai aktif menjadi dosen sejak Tahun 2004 setelah menyelesaikan studi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STIE Yapis Jayapura Tahun 2003 (Sekarang Universitas Yapis Papua). Kemudian Tahun 2008 melanjutkan studi S2 di Universtas Hasanuddin Jurusan Ekonomi Sumberdaya dan selesai Tahun 2010 berpredikat Kelulusan Cumlaude. Tahun 2015 kembali melanjutkan pendidikan Program Doktor S3 di Universitas Hasanuddin dengan Konsentrasi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) dan selesai Tahun 2019. Sedangkan penghargaan Gelar non akademik CIAP™ dan CPGAM™ di berikan oleh Revolution Mind Indonesia™ (RMI) setelah mengikuti pendidikan nonformal di Sukabumi. Aktifitas saat ini adalah sebagai Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Yapis Papua. Pernah menjabat sebagai Kepala Biro Umum dan Kepegawaian di institusi yang sama dan Ketua Program Studi Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yapis Papua. Saat ini menjabat sebagai Kepala Biro Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Universitas Yapis Papua. Selain sebagai dosen, pria yang akrab disapa dengan panggilan Rasyid, juga aktif sebagai pembicara dan penanggap pada berbagai forum ilmiah, seminar dan diskusi publik. Aktifitas lainnya adalah, Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat serta aktif pada berbagai organisasi. Selain menulis buku dan berita di harian cetak juga aktif membuat dan membedah jurnal. Memiliki Hobby baca buku olahraga dan seni dengan Motto "Biarkan Mata Air Ilmu Terus Mengalir Dengan Arif dan Bijak".

Alamat email adamsalrasyid@yahoo.com

PRINSIP – PRINSIP PENGUKURAN RISIKO

Zainudin Adang Djaha, S.Ak., M.M.

Politeknik Negeri Kupang

Pengertian Pengukuran Risiko

Menurut Suswinarno (2012) Pengukuran risiko dapat dilakukan dengan cara memperkirakan seberapa besar tingkat kerugian (kerusakan) dan probabilitas terjadinya suatu kejadian sangatlah subjektif serta lebih berdasarkan nalar dan pengalaman. Menurut Rustam (2017) Pengukuran risiko adalah evaluasi secara berkala yang harus dilakukan perusahaan terhadap kesesuaian asumsi, sumber data dan prosedur yang digunakan untuk mengukur risiko dan penyempurnaan terhadap sistem pengukuran risiko dalam hal terdapat perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi dan faktor risiko yang bersifat material. Untuk memperkirakan risiko, perusahaan dapat menggunakan berbagai pendekatan, baik kualitatif maupun kuantitatif disesuaikan dengan tujuan usaha, kompleksitas usaha dan kemampuan perusahaan.

Menurut Sriyono (2019) pengukuran risiko adalah usaha untuk mengetahui besar atau kecilnya risiko yang akan terjadi. Hal ini dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya risiko yang akan di hadapi oleh perusahaan, kemudian bisa melihat dampak dari resiko terhadap kinerja

perusahaan sekaligus bisa melakukan prioritasasi resiko, resiko yang mana yang paling relevan. Pengukuran risiko merupakan tahap lanjutan setelah pengidentifikasian risiko. Di-mana pengidentifikasian risiko pada dasarnya merupakan kegiatan analisis secara sistematis dan berkesinambungan untuk menemukan atau mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kerugian yang potensial yang dihadapi atau mengancam perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menentukan relatif pent-ingnya resiko, untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen resiko yang cocok untuk menanganinya.

Prinsip – Prinsip Pengukuran Risiko

1. Transparansi

Prinsip ini mensyaratkan agar seluruh potensi risiko yang ada pada suatu aktivitas, khususnya transaksi, dibebarkan secara terbuka. Risiko yang tersembunyi/disembunyikan akan menjadi sumber permasalahan terbesar dan, per definisi, tidak akan dapat dikelola dengan baik.

2. Pengukuran yang Akurat

Prinsip ini mewakili sisi sains dari konsep Manajemen Risiko, dan mensyaratkan investasi berkesinambungan untuk berbagai teknik dan alat yang akan digunakan sebagai syarat dari proses Manajemen Risiko yang kuat.

3. Informasi Berkualitas yang Tepat Waktu

Prinsip ini akan turut menentukan akurasi pengukuran dan kualitas keputusan yang diambil. Sebaliknya tidak terpenuhinya prinsip ini bisa membawa manajemen pada suatu keputusan yang berisiko fatal.

4. Diversifikasi

Sistem Manajemen Risiko yang baik menempatkan konsep diversifikasi sebagai sesuatu yang penting untuk dicermati. Hal ini menuntut pola pemantauan yang konstan dan konsisten. Asumsinya adalah bahwa konsentrasi (Risiko) dapat muncul setiap saat seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi di dunia.

5. Independensi

Berdasarkan prinsip independensi, keberadaan suatu kelompok Manajemen Risiko yang independen makin dianggap sebagai suatu keharusan. Prinsip ini tidak sekedar berbicara tentang kewenangan dan level tanggung jawab dari kelompok

6. Pola Keputusan yang Disiplin

Porsi sains dalam konsep Manajemen Risiko memang telah memberikan banyak kontribusi bagi kemampuan Manajemen Risiko dalam melakukan pengukuran risiko namun kualitas keputusan tetap saja tergantung pada bagaimana manajemen memutuskan cara terbaik untuk menggunakan alat/teknik tertentu dan memahami keterbatasan yang dimiliki oleh alat/teknik tersebut.

7. Kebijakan

Prinsip ini mensyaratkan bahwa tujuan dan strategi Manajemen Risiko suatu perusahaan harus dirumuskan dalam sebuah Policy, Manual & Procedure yang jelas.

Prinsip-prinsip tersebut di atas akan menjadi penentu arah dalam menyusun suatu kerangka kerja, suatu model Manajemen Risiko yang handal. Lebih jauh, prinsip-prinsip tersebut juga akan menjadi penentu keberhasilan dari penerapan model Manajemen Risiko dalam suatu

perusahaan. Tanpa pemahaman mendalam serta konsistensi dalam menggunakan prinsip-prinsip tersebut, maka penyusunan dan penerapan suatu model Manajemen Risiko tidak akan memberikan nilai tambah yang seharusnya dapat diperoleh

Dimensi yang diukur

Setelah berbagai tipe kerugian potensiil berhasil klasifikasi, maka untuk keperluan penentuan cara penanggulangannya maka exposure-exposure tersebut harus diukur. Dimana pengukuran tersebut mempunyai dua manfaat, yaitu:

1. Untuk dapat menentukan kepentingan relatif dari suatu risiko yang dihadapi.
2. Untuk mendapatkan informasi yang sangat diperlukan oleh Manajer Risiko dalam upaya menentukan cara dan kombinasi cara-cara yang paling dapat diterima / paling baik dalam penggunaan sarana penanggulangan risiko.

Dalam pengukuran risiko dimensi yang diukur adalah:

1. Besarnya frekuensi kerugian, artinya berapa kali terjadinya suatu kerugian selama suatu periode tertentu. Jadi untuk mengetahui sering tidaknya suatu kerugian itu terjadi.
2. Tingkat kegawatan (*severity*) atau keparahan dari kerugian-kerugian tersebut. Artinya untuk mengetahui sampai seberapa besar pengaruh dari suatu kerugian terhadap kondisi perusahaan, terutama kondisi finansiilnya.

Dari hasil pengukuran yang mencakup dua dimensi tersebut paling tidak akan dapat diketahui:

1. Nilai rata-rata dari kerugian selama suatu periode anggaran.

2. Variasi nilai kerugian dari satu periode anggaran ke periode anggaran yang lain (naik-turunnya nilai kerugian dari waktu ke waktu).
3. Dampak keseluruhan dari kerugian-kerugian tersebut, terutama kerugian yang ditanggung sendiri (diretensi), jadi tidak hanya nilai rupiahnya saja.

Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan demensi pengukuran tersebut, antara lain:

1. Orang umumnya memandang bahwa demensi kegawatan dari suatu kerugian potensiil lebih penting dari pada frekuensinya.
2. Dalam menentukan kegawatan dari suatu kerugian potensiil seorang Manajer Risiko harus secara cermat memperhitungkan semua tipe kerugian yang dapat terjadi, terutama dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap situasi finansiil perusahaan.
3. Dalam pengukuran kerugian Manajer Risiko juga harus memperhatikan orang, harta kekayaan atau exposures yang lain, yang tidak terkena peril.
4. Kadang-kadang akibat akhir dari suatu peril terhadap kondisi finansiil perusahaan lebih parah dari pada yang diperhitungkan, antara lain akibat tidak diketahuinya atau tidak diperhitungkannya kerugian-kerugian tidak langsung.
5. Dalam mengestimasi kegawatan dari suatu kerugian penting pula diperhatikan jangka waktu dari suatu kerugian, di samping nilai rupiahnya. Hal ini berkaitan dengan:
 - a. *the time value of money*, yang harus diperhitungkan berdasarkan tingkat bunga (*interest rate*) yang ada,

- b. kemampuan perusahaan untuk membagi-bagi biaya (*cash outlay*) yang diperlukan untuk penanggulangan kerugian.

Contoh: Kerugian sebesar Rp. 10.000.000,- setiap tahun, yang terjadi selama 10 tahun dinilai lebih ringan atau tidak gawat dibandingkan dengan kerugian yang selama 10 tahun hanya sekali terjadi, tetapi dengan kerugian sebesar Rp. 100.000.000,-. Hal ini disebabkan karena pada peristiwa pertama: beban bunga lebih ringan, dan perusahaan dapat dengan mudah memasukkan kerugian tersebut dalam komponen biaya, sedang kerugian pada peristiwa kedua memberikan beban bunga yang cukup tinggi terhadap perusahaan sehingga dinilai gawat atau darurat.

Teknik Pengukuran Risiko

Beberapa teknik yang dapat di gunakan untuk mengukur Risiko adalah sebagai berikut ini:

1. Pengukuran Risiko dengan distribusi probabilitas

Di gunakan sebagai gambaran kualitatif dari peluang atau frekuensi. Kemungkinan dari kejadian atau hasil yang spesifik, di ukur dengan rasio dari kejadian atau hasil yang spesifik terhadap jumlah kemungkinan kejadian atau hasil. Probabilitas di lambangkan dengan angka 0 dan 1, dengan 0 menandakan kejadian atau hasil yang tidak mungkin dan 1 menandakan kejadian atau hasil yang pasti. Konsep probabilitas yaitu konsep mengenai “sample space” (lingkup kejadian) dan “event” (suatu kejadian atau peristiwa). *Sample Space* (Set S) merupakan suatu set dari kejadian tertentu yang diamati. Misalnya jumlah kecelakaan mobil di wilayah tertentu selama periode tertentu. Suatu Set S bisa terdiri dari beberapa

segmen (sub set) atau event (Set E). Misalnya jumlah kecelakaan mobil di atas terdiri dari segmen mobil pribadi & mobil penumpang umum. Terdapat 5 kategori probabilitas sebagai berikut: a) Paling kecil kemungkinan terjadinya (*very rare*); b) Jarang (*rare*); c) Mungkin (*possible*); d) Sangat mungkin (*likely*); dan e) Hampir pasti (*almost certain*).

Untuk menghitung secara cermat probabilitas dari kecelakaan mobil tersebut masing-masing Set E perlu diberi bobot. Pembobotan tersebut biasanya didasarkan pada bukti empiris dari pengalaman masa lalu. Misalnya untuk mobil pribadi diberi bobot 2, sedangkan untuk mobil penumpang umum diberi bobot 1, maka probabilitas dari kecelakaan mobil tersebut dapat dihitung dengan rumus:

a. bila tanpa bobot: $P(E) = E/S$

b. bila dengan bobot:

$$P(E) = \frac{W(E)}{W(S)}$$

Keterangan:

$P(E)$ = probabilitas terjadinya *event*.

E = *sub set* atau *event*

S = *sample space* atau *set*

W = bobot dari masing-masing *event*

Contoh:

Menurut catatan Kepolisian Resort Kupang berdasarkan data dari BPS Provinsi NTT diketahui jumlah kecelakaan mobil di wilayah Kota Kupang selama tahun 2021 sebanyak 218 kali. Dari jumlah tersebut, 110 menimpa mobil pribadi dan 108

menimpa mobil penumpang umum (Bus dan Truk)., Untuk mobil pribadi diberi bobot 2, sedangkan untuk mobil penumpang umum diberi bobot 1. maka berapakah nilai probabilitas terjadinya kecelakaan mobil.

Diminta

Berapa probabilitas Kecelakaan?

Penyelesaian:

a. bila tanpa bobot: $P(E) = 110/218 = 0.504 = 50,4\%$

b. bila dengan bobot: $P(E)$

$$P(E) = \frac{2 \times 110}{(2 \times 110) + 1 \times 108} = \frac{220}{328} = 0,670 = 67\%$$

2. Notional Risiko diukur berdasarkan nilai eksposur (obyek yang rentan terhadap risiko). Contohnya pengukuran risiko kredit dengan metode notional. Jika perusahaan meminjamkan uang kepada pihak lain senilai Rp 2 milyar, maka besarnya risiko kredit berdasarkan pendekatan notional adalah Rp 2 milyar
3. Volatilitas Risiko diukur berdasarkan seberapa besar nilai eksposur berfluktuasi. Ukuran yang umum adalah standar deviasi. Semakin besar standar deviasi suatu eksposur semakin berfluktuasi nilai eksposur tersebut, yang berarti semakin berisiko eksposur atau aset tersebut
4. Matriks frekuensi dan signifikansi risiko

Teknik pengukuran yang cukup sederhana (tidak terlalu melibatkan kuantifikasi yang rumit) adalah mengelompokkan risiko berdasarkan dua dimensi yaitu frekuensi dan signifikansi. Terdapat 2 hal dalam proses tersebut yaitu:

- a. Mengembangkan standar risiko
 - b. Menerapkan standar tersebut untuk risiko yang telah diidentifikasi
5. Analisis skenario

Kemampuan manajer atau perusahaan untuk memprediksi apa yang akan terjadi, dan berapa besarnya kerugian yang diperoleh. Contoh: teknik pengukuran berbeda dengan tingkat kecanggihannya (tingkat kuantifikasi), dalam artian beda tipe risiko beda juga tehnik yang digunakan

Berikut contoh tipe risiko dan teknik pengukurannya

Tipe Risiko	Definisi	Teknik Pengukuran
Risiko pasar	Harga pasar bergerak kearah yang tidak menguntungkan (merugikan)	Value at Risk (VAR), Stresstesting
Risiko Kredit	Counterparty tidak bisa membayar kewajiban (gagal bayar) ke perusahaan	Creadit Rating, creaditmetrics
Risiko Perubahan Tingkat Bunga	Tingkat bunga berubah yang mengakibatkan kerugian pada portofolio perusahaan	Metode pengukuran jangka waktu, durasi
Risiko Operasional	Kerugian yang terjadi melalui operasi perusahaan (misal system yang gagal, serangan teroris)	Matriks frekuensi dan signifikansi kerugian, VaR Operasional
Risiko Kematian	Manusia mengalami kematian dini (lebih cepat dari usia kematia wajar)	Probabilitas kematian dengan table mortalitas

Risiko Kesehatan	Manusia terkena penyakit tertentu	Probabilitas terkena penyakit dengan menggunakan table morbiditas
Risiko Teknologi	Perubahan teknologi mempunyai konsekuensi negatif terhadap perusahaan	Analisis skenario

Jenis Pengukuran Risiko

1. Pengukuran Kegawatan Kerugian

Pengukuran kerugian potensul dan demensi kegawatan adalah untuk mengetahui berapa besarnya nilai kerugian, yang selanjutnya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap kondisi perusahaan, terutama kondisi finansiilnya. Dalam mengukur kegawatan kerugian potensul ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Kemungkinan kerugian maksimum dari setiap peril, yaitu besarnya kerugian terburuk dari suatu peril,
- b. Probabilitas kerugian maksimum dari setiap peril, yaitu merupakan kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi, yang besarnya lebih rendah dari kemungkinan kerugian maksimum,
- c. Keseluruhan (*aggregate*) kerugian maksimum setiap tahunnya, yang merupakan keseluruhan kerugian total yang terbesar, yang dapat menimpa perusahaan selama suatu periode tertentu (biasanya satu tahun).

Berdasarkan demensi kegawatannya ada empat kategori kerugian potensul, yaitu:

- a. Kemungkinan kerugian yang wajar (*normal loss expectancy*), yaitu kerugian-kerugian yang dapat

dikelola sendiri oleh perusahaan ataupun oleh umum (perusahaan asuransi),

- b. Probabilitas kerugian maksimum (*probable maximum loss*), yaitu kerugian yang dapat terjadi bila alat pengaman terhadap peril tidak dapat berfungsi,
- c. Kerugian maksimum yang dapat diduga (*maximum foreseeable loss*), yaitu kerugian-kerugian yang tidak dapat diatasi secara individual (tidak bisa ditangani sendiri); jadi penanganannya harus diserahkan kepada umum (perusahaan asuransi),
- d. Kemungkinan kerugian maksimum (*maximum possible loss*), yaitu kerugian-kerugian yang tidak dapat diamankan, baik secara individual maupun secara umum (oleh perusahaan asuransi).

Dalam menentukan kegawatan kerugian Manajer Risiko harus hati-hati dalam memasukkan semua kerugian yang mungkin bisa terjadi akibat suatu peristiwa tertentu dan bagaimana dampak terakhir terhadap kondisi keuangan perusahaannya. Sebab sering terjadi bahwa yang terlihat adalah kerugian yang tidak penting (kerugian langsung), sedang kerugian yang lebih penting justru yang sering sukar untuk diidentifikasi (kerugian tidak langsung).

2. Pengukuran Frekuensi Kerugian

Ukuran untuk frekuensi kerugian adalah probabilitas bahwa satu unit tunggal akan menderita satu jenis kerugian yang disebabkan satu *peril* tunggal. Pengukuran frekuensi kerugian dilakukan untuk mengetahui berapa kali suatu jenis *peril* dapat menimpa suatu jenis objek yang bisa terkena *peril* selama periode tertentu, umumnya satu tahun

Untuk mengetahui berapa kali suatu jenis peril (suatu peristiwa yang kejadiannya menimbulkan LOSS atau penyebab langsung kerugian) dapat menimpa suatu jenis objek yang bisa terkena peril selama suatu jangka waktu tertentu, yang umumnya satu tahun. Maka yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Beberapa jenis kerugian yang dapat menimpa suatu objek
- b. Beberapa jenis objek yang dapat terkena suatu jenis kerugian

Berdasarkan dimensi frekuensinya ada empat kategori kerugian:

- a. Kerugian yang hampir tidak mungkin terjadi (*almost nil*), yaitu risiko yang menurut pendapat Manajer Risiko tidak akan terjadi atau kemungkinan terjadinya sangat kecil sekali atau hampir tidak mungkin terjadi (probabilitas terjadinya mendekati nol),
- b. Kerugian yang kemungkinan terjadinya kecil (*slight*), yaitu risiko-risiko yang tidak akan terjadi dalam waktu dekat dan di masa yang akan datang kemungkinannya pun kecil,
- c. Kerugian yang mungkin (*moderate*), yaitu kerugian-kerugian yang mungkin bisa terjadi dalam waktu dekat di masa yang akan datang
- d. Kerugian yang mungkin sekali (*definite*), yaitu kerugian yang biasanya terjadi secara teratur, baik dalam waktu dekat maupun di masa mendatang jadi merupakan kerugian yang hampir pasti terjadi.

Berkaitan dengan pengukuran kerugian dari dimensi frekuensi Manajer Risiko harus memperhatikan pula:

- a. Beberapa jenis kerugian yang dapat menimpa suatu obyek,
- b. Beberapa jenis obyek yang dapat terkena suatu jenis kerugian.
- c. Sebab kedua hal itu akan sangat mempengaruhi besarnya probabilitas kerugian potensiil.

Daftar Pustaka

- Arta dkk 2021. Manajemen Resiko. Balai Penerbit Widina bhakti persada bandung (Grup CV. Widina Media Utama)
- Sriyono. 2019. Pengantar Manajemen Resiko. Balai Penerbit Umsida Press Surabaya
- Darmawi, H. 2013. *Manajemen Resiko*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Suswinarno.2012. *Aman dari Risiko dalam Pegadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Jakarta: Visimedia
- Rustam, Bambang R. 2017. *Manajemen Resiko Prinsip, Penerapan dan Penelitian*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Yohana Corry, 2019. Manajemen Resiko Teori dan Aplikasi. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI) Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30 Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
- Ikatan Bankir Indonesia 2012. Manajemen Resiko 1. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Ikatan Bankir Indonesia 2012. Manajemen Resiko 2. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Profil Penulis



Zainudin Adang Djaha, S.Ak., M.M.

Lulus di S1 program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Kupang tahun 1997. Lulus S2 di program Magister Manajemen Keuangan di Universitas Katolik Widiya Mandira Kupang tahun 2007. Saat ini sebagai dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Kupang dan dosen Luar Biasa pada program studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Kupang. Mata Kuliah yang diasuh adalah Pengantar Akuntansi, Intermediate Accounting 1 & 2, Manajemen Keuangan, Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, perpajakan dan praktikum perpajakan. Menjadi instruktur dalam pelatihan Akuntansi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan koperasi, pernah menjadi ketua Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) di Politeknik Negeri Kupang, pernah menjadi Auditor Independen pada proyek Decentralization Basic Education Project tahun 2007 – 2009.

Email: zainudin.ibnu@gmail.com

PENANGGULANGAN RISIKO

Yuan Badrianto, S.Psi., M.M., M.Pd., D.B.A.

Universitas Pelita Bangsa

Memahami Risiko

Risiko dapat dikatakan sebagai hal yang mutlak ada dalam setiap keputusan. Pengertian risiko sendiri mempunyai arti dan konotasi yang beragam sesuai disiplin ilmu yang dipelajari. Sehingga secara terminologi risiko dapat diartikan sebagai peristiwa atau kejadian dari pengambilan keputusan yang dapat atau tidak dapat diantisipasi, serta sebagian besar risiko mempunyai dampak negatif bagi seseorang, beberapa orang atau lembaga organisasi terhadap tujuan yang sudah ditetapkan. Risiko selalu berdampingan dengan keputusan-keputusan dalam kehidupan dengan, alih-alih risiko mempunyai konotasi yang kurang baik sehingga dihindari nyatanya masih banyak keputusan yang menghasilkan hal-hal baik seperti semakin banyaknya inovasi dalam perusahaan-perusahaan. Menurut Vaughan (1978) terdapat beberapa pengertian risiko yaitu sebagai berikut:

1. *Risk is the chance of loss* (risiko adalah kans kerugian). *Chance of loss* berkaitan dengan suatu keterbukaan (*exposure*) terhadap kemungkinan kerugian. Dalam ilmu statistik, *chance* digunakan untuk memperlihatkan tingkat *probabilitas* yang akan

muncul dalam situasi tertentu. Dalam hal ini *chance of loss 100%*, berarti kerugian adalah pasti sehingga risiko tidak ada.

2. *Risk is the possibility of loss* (risiko adalah kemungkinan kerugian). Istilah *possibility* berarti bahwa *probabilitas* merupakan sesuatu peristiwa yang berada di antara nol dan satu. Namun, definisi tersebut kurang cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif.
3. *Risk is uncertainty* (risiko adalah ketidakpastian). *Uncertainty* bersifat objektif dan subjektif. Yang bersifat subjektif adalah penilaian seseorang terhadap situasi risiko berdasarkan pada pengetahuan dan sikap orang yang bersangkutan. Sedangkan objektif *uncertainty* akan dijelaskan pada dua definisi risiko berikut.
4. *Risk is the dispersion of actual from expected results* (risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan). Ahli statistik menjelaskan bahwa risiko sebagai derajat penyimpangan dari sesuatu nilai di sekitar suatu posisi sentral atau di sekitar titik rata-rata.
5. *Risk is the probability of any outcome different from the one expected* (risiko adalah probabilitas sesuatu outcome berbeda dengan outcome yang diharapkan). Pengertian risiko kali ini bukan *probabilitas* dari suatu kejadian tunggal, melainkan *probabilitas* dari beberapa *outcome* yang berbeda dari yang diharapkan.

Dari beberapa definisi diatas risiko dipandang sebagai suatu konsekuensi yang mau tidak mau harus dihadapi oleh individu pada setiap pengambilan keputusan. Bahkan keberadaan risiko tidak dapat diprediksi secara jelas, sehingga membutuhkan strategi pengelolaan yang

efektif untuk meminimalisir terjadinya kerugian berlebih bagi organisasi, perorangan maupun badan usaha.

Jenis-Jenis Risiko

Dalam sebuah bisnis risiko memang hal yang tidak bias dihindari, bahkan risiko sudah menjadi hal yang wajar karena akan banyaknya keputusan yang dilakukan dalam sebuah bisnis. Maka dari itu memahami mengenai jenis risiko menjadi hal yang penting dalam sebuah bisnis agar lebih siap dalam menjalankan bisnis kedepannya. Menurut Hanafi (2006) beberapa jenis risiko secara umum dijabarkan sebagai berikut:

1. Risiko murni (*pure risk*)

Risiko murni merupakan ketidakpastian akan terjadinya suatu kerugian atau dapat dikatakan hanya ada suatu peluang kerugian dan bukan suatu peluang keuntungan. Risiko murni adalah risiko yang apabila terjadi dapat memberikan kerugian dan apabila tidak terjadi maka tidak menimbulkan kerugian, tetapi juga tidak menimbulkan keuntungan. Sehingga risiko ini akibatnya hanya ada dua macam yaitu rugi atau break even. Maka dapat disimpulkan bahwa risiko murni adalah sesuatu yang dapat berakibat merugikan atau tidak terjadi apa-apa dan tidak mungkin menguntungkan. Contoh dari risiko murni adalah ketika terjadi kebakaran, apabila suatu perusahaan mengalami kebakaran maka perusahaan tersebut akan menderita sebuah kerugian dan bukan menimbulkan keuntungan, kecuali kebakaran yang terjadi dilakukan dengan sengaja untuk maksud-maksud tertentu. Contoh lain dari risiko murni misalnya terjadi pencurian, kebakaran, kecelakaan dan lain-lain salah satu cara untuk menghindari risiko murni tersebut adalah dengan asuransi. Dengan demikian kerugian yang terjadi dapat di

minimalisir untuk memperkecil risiko. Maka dari itu risiko murni dikenal dengan istilah risiko yang dapat di asuransikan atau *insurable risk*.

2. Risiko spekulatif (*speculative risk*)

Risiko spekulatif umumnya dikenal juga dengan istilah risiko bisnis, risiko spekulatif merupakan risiko yang berkaitan dengan terjadinya dua kemungkinan yaitu peluang mengalami kerugian finansial atau memperoleh keuntungan. Risiko spekulasi merupakan risiko dimana kita mengharapkan terjadinya kerugian sekaligus mendatangkan keuntungan, dengan demikian dalam risiko spekulasi terdapat tiga macam akibat yaitu untung, rugi atau break even. Risiko spekulatif juga merupakan suatu keadaan yang dihadapi perusahaan dengan satu sisi dapat memberikan keuntungan namun disisi lain juga dapat menimbulkan sebuah kerugian. Contoh risiko spekulatif apabila kita membeli saham suatu perusahaan atas saham tersebut jika harga saham mengalami kenaikan maka kita akan mendapatkan keuntungan begitupun sebaliknya jika harga saham tersebut mengalami penurunan maka kita akan mengalami kerugian. Kerugian yang timbul dari risiko spekulatif dapat berupa kerugian individu, walaupun kerugian yang di terima bisa saja menguntungkan pihak lain misalnya seperti suatu perusahaan mengalami kerugian dikarenakan penjualannya menurun maka akan adanya kemungkinan perusahaan lain mendapatkan keuntungan dari situasi tersebut masyarakat tidak mendapat kerugian akibat dari risiko spekulatif tersebut. Seorang pembisnis adalah seorang yang akan paling sering mengambil risiko dengan segala konsekuensi nya. Salah satu alasan seorang pembisnis berani mengambil risiko karena keinginan

yang besar untuk mendapatkan keuntungan serta mereka juga mempunyai prinsip bahwa kesempatan tidak datang untuk kedua kalinya, maka pastinya keputusan yang diambil sudah dilakukan dengan pertimbangan yang sangat matang dan berusaha semaksimal mungkin meminimalisir risiko yang mungkin terjadi.

Sumber Risiko

Sumber risiko sendiri kemungkinan terjadi karena banyak hal dan harus diketahui serta diidentifikasi sebagai dasar penanganan risiko. Menurut Godfrey (1996) ada beberapa sumber risiko yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Politik (*Political*), risiko ini berasal dari kebijakan-kebijakan politik. Contohnya: kebijaksanaan pendapatan publik, pemerintahan, peraturan, perubahan ideologi, dan lain-lain.
2. Lingkungan (*Environmental*), risiko ini berasal dari lingkungan sekitar. Contohnya: pencemaran, opini publik, kebijakan internal atau perusahaan, dampak lingkungan hidup, dan lain-lain.
3. Perencanaan (*Planning*), risiko ini berasal dari sebuah proses perencanaan bisnis. Contohnya: persyaratan perizinan, dampak sosial, tata guna lahan dan ekonomi, opini publik.
4. Pemasaran (*Marketing*), risiko ini bersumber dari proses pemasaran. Contohnya: persaingan, permintaan, kepuasan pelanggan, tren, dan lain-lain.
5. Ekonomi (*Economic*), risiko ini bersumber dari kebijakan ekonomi. Contohnya: kebijakan keuangan, perpajakan, inflasi, suku bunga, kurs mata uang.
6. Keuangan (*Financial*), risiko ini bersumber dari yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Contohnya: Kebangkrutan, asuransi, keuntungan lain-lain.

7. Alami (*Natural*), risiko yang bersumber dari factor alam. Contohnya: kondisi tanah, gempa, cuaca, temuan situs arkeologi.
8. Proyek (*Project*), risiko ini berasal dari kegiatan sebuah proyek. Contohnya: strategi pengadaan, persyaratan unjuk kerja, kepemimpinan, standar kerja, rencana kerja, dan lain-lain.
9. Teknis (*Technic*), risiko yang bersumber dari hal-hal teknis. Seperti kelengkapan desain, efisiensi operasional, keandalan.
10. Manusia (*Human*), risiko yang sumbernya dari individu. Contohnya: kesalahan melakukan prosedur, budaya, kelelahan, kelalaian, tidak kompeten, dan lain-lain.
11. Kriminal (*Criminal*), risiko ini ada karena potensi tindak kriminal. Contoh: perusakan, penipuan, korupsi, atau pencurian.
12. Keselamatan (*Safety*), risiko yang berkaitan dengan keselamatan kerja. Misalnya seperti zat berbahaya, keruntuhan, tabrakan, kebakaran, ledakan.

Manajemen Risiko

Dalam menjalankan sebuah bisnis, pastinya akan banyak macam-macam tantangan dan risiko yang akan dihadapi. Terlebih jika bisnis yang dijalankan mempunyai skala besar yang berbasis perusahaan. Maka pemimpin perusahaan harus bisa mengatur dan mengelola setiap sumber daya yang dimiliki dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Agar dapat mengelola bisnis dengan baik, perusahaan perlu menerapkan apa yang disebut manajemen risiko.

Manajemen risiko ini menjadi suatu upaya yang dilakukan guna melindungi perusahaan atau organisasi dari kemungkinan bahaya yang dapat mengancam dan terjadi di kemudian hari. Dalam hal ini perlindungan dilakukan terhadap karyawan, reputasi, properti, dan berbagai hal penting yang dimiliki perusahaan.

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur atau metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk Penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumberdaya (Ardi Putra, 2021). Tujuan dari adanya manajemen risiko sendiri untuk menjamin organisasi atau perusahaan tersebut dapat mengukur, memahami, dan memantau semua risiko yang terjadi serta memastikan semua kebijakan dalam perusahaan dapat mengatasi berbagai risiko yang terjadi. Tujuan secara umum dari manajemen risiko sebagai dasar untuk memprediksi ancaman atau hal yang dapat menimbulkan kerugian dengan perhitungan yang cermat. Adapun tujuan khusus dari manajemen risiko menurut Ahmad (2021) sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi mengenai risiko kepada pihak *regulator*.
2. Meminimalkan kerugian dari berbagai risiko yang *uncontrolled*.
3. Agar perusahaan tetap hidup dengan perkembangan yang berkesinambungan.
4. Biaya manajemen risiko (*risk management*) yang efisien dan efektif.
5. Memberikan rasa aman.
6. Agar pendapatan perusahaan stabil dan mampu memberikan kepuasan bagi pemilik dan pihak lain.

Kegagalan dalam upaya mengelola risiko dapat terjadi karena ketidaktahuan akan risiko mana yang benar dan yang tidak. Selain itu bisa juga mungkin karena adanya kecurangan atau tata kelola yang kurang baik. Intinya yang dapat menjadi penyebab kegagalan dalam penerapan manajemen risiko tidak hanya satu sumber saja, bisa jadi karena gabungan dari permasalahan yang belum selesai sebelumnya. Hal tersebutlah yang membuat kita perlu mempelajari pengertian manajemen risiko lengkap sampai langkahnya berikut ini.

Maka dari itu, agar dapat menanggulangi risiko yang mungkin terjadi diperlukan sebuah proses yang dinamakan sebagai manajemen risiko. Manajemen risiko adalah kegiatan manajemen yang dilakukan pada tingkatan pimpinan pelaksana, yaitu kegiatan penemuan serta analisis sistematis terhadap kerugian yang mungkin dihadapi perusahaan akibat dari risiko serta menentukan metode yang paling tepat untuk mengatasi kerugian yang berkaitan dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Tidak hanya itu, manajemen risiko juga dapat melakukan perencanaan dalam upaya pencegahan sebagai antisipasi terhadap berbagai masalah. Apabila manajemen risiko ini dapat diterapkan dengan baik, maka berbagai kemungkinan masalah atau hambatan dapat di minimalisir dan diatasi dengan lebih efektif.

Langkah-Langkah Manajemen Risiko

Dalam manajemen risiko sendiri terdapat beberapa langkah dalam proses nya, hal tersebut juga harus diperhatikan agar penanggulangan risiko mendapatkan hasil yang efektif. Menurut Fajri (2021) proses yang harus diperhatikan dalam upaya menjalankan manajemen risiko pada perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Konteks

Proses penetapan konteks dalam manajemen risiko ini berkaitan dengan tujuan, strategi, ruang lingkup yang berhubungan dengan pengelolaan risiko perusahaan. Proses penetapan konteks ini juga berkaitan dengan permasalahan yang dikelola perusahaan seperti eksternal, internal lingkungan perusahaan, dan kriteria risiko.

2. Penilaian Risiko

Proses kedua yaitu penilaian risiko yang bertujuan untuk mengidentifikasi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian organisasi atau perusahaan. Cara identifikasi risiko ini yakni dengan membuat daftar serta pengukuran tingkat risiko. Setelah diidentifikasi, hasil pengukuran status risiko akan menunjukkan gambaran, peta, dan tingkatan. Pada tahap ini dilakukan untuk membandingkan hasil analisis risiko serta kriteria yang sudah ditentukan sebagai dasar penerapan penanganan.

3. Penanganan Risiko

Pada proses ini dilakukan perencanaan risiko untuk mendapatkan penanganan dan solusi yang efektif. Tujuan dari penanganan risiko ini untuk meminimalisir dampak risiko pada pihak ketiga yang kemungkinan menerima resiko. Selain ketiga proses yang dijelaskan diatas, ada proses pendukung lainnya yaitu konsultasi, komunikasi, monitoring, dan review. Tujuan dari komunikasi dan konsultasi untuk mendukung aktivitas selama manajemen risiko berjalan untuk mencapai sasaran yang tepat.

Tahapan Penanggulangan Risiko

Sedangkan dalam penanggulangan risiko yang dilakukan oleh manajemen risiko ini umumnya dilakukan dengan beberapa tahap. Dari mulai identifikasi, asesment, respon, hingga evaluasi. Beberapa tahapan ini harus dilakukan secara berurutan guna mempermudah antisipasi dan penanganan masalah.

1. Identifikasi Risiko

Langkah pertama yang dilakukan dalam penyelesaian masalah pastinya harus memahami apa yang menjadi sumber masalah. Begitupun dalam penanggulangan risiko dalam perusahaan, kita harus melakukan identifikasi kemungkinan risiko yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi. Identifikasi ini dilakukan karena tidak semua bisnis mempunyai jenis risiko yang sama, jadi dalam penanggulangannya pun harus disesuaikan dengan tujuan bisnis tersebut.

Identifikasi risiko ini dapat meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan perusahaan dan risiko seperti aspek sosial, ekonomi, hukum, jasa atau produk, teknologi hingga pasar. Adapun metode yang dapat dilakukan dalam identifikasi risiko menurut Ahmad (2021) sebagai berikut:

- a. Kuisisioner analisis risiko (*risk analysis questionnaire*): Manajer risiko harus memastikan bahwa informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan harta dan operasi perusahaan tidak ada yang terlewat.
- b. Metode laporan keuangan: Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba dan rugi, dan catatan keuangan lainnya. Manajer risiko dapat mengidentifikasi semua risiko yang berkenaan

dengan utang, harta, dan personalia perusahaan. Setiap dugaan, dianalisis secara mendalam yang berkaitan dengan kemungkinan kerugian yang mungkin terjadi dari setiap perkiraan itu.

- c. Metode peta aliran: Metode ini digunakan untuk menggambarkan semua rangkaian operasi usaha dimulai dari proses input sampai output. Checklist dari kerugian potensial juga digunakan sebagai operasi yang terlihat dalam peta aliran, sehingga dapat menentukan kerugian yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan.
- d. Metode inspeksi langsung di tempat: Metode ini digunakan untuk melakukan pemeriksaan secara langsung di tempat aktivitas perusahaan berjalan. Pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh manajer risiko bisa membuahkan hasil mengenai bagaimana kenyataan-kenyataan di lapangan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk penanggulangan risiko pada tahap selanjutnya.
- e. Mengadakan interaksi dengan pihak luar: Pihak luar disini bisa diartikan yaitu mengadakan hubungan dengan perseorangan ataupun perusahaan-perusahaan lain. Terutama pihak-pihak yang dapat membantu perusahaan dalam menanggulangi risiko seperti penasihat hukum, konsultan, akuntan manajemen, dan lain-lain. Mereka dapat membantu dalam mengembangkan identifikasi terhadap kerugian-kerugian potensial.
- f. Catatan statistik dari kerugian masa lalu: Catatan ini dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja. Kinerja yang dimaksud adalah kinerja yang dapat berpotensi menimbulkan kerugian sehingga perlu

dipantau dan disempurnakan, seperti: kualitas pelayanan, kualitas produksi, dan lain-lain.

- g. Analisis lingkungan: Langkah ini menjadi tahapan yang sangat diperlukan karena berguna untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi timbulnya risiko seperti pesaing, konsumen, supplier, dan lain-lain. Dalam menganalisis masing-masing komponen pada tahapan ini terdapat beberapa pertimbangan yang penting untuk diperhatikan seperti sifat hubungannya, keanekaannya serta kestabilannya. Contohnya penjualan produk secara langsung atau tidak langsung, dari produsen langsung ke konsumen atau dari produsen melalui grosir, pedagang eceran baru ke konsumen, dan lain-lain.

2. Asesmen Risiko

Pada tahapan ini organisasi atau perusahaan melakukan penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Asesmen ini dilakukan dengan tujuan setiap risiko berada pada prioritas yang tepat. Menurut Karim (2021) terdapat dua metode penilaian terhadap risiko di perusahaan, yaitu:

a. Metode sensitivitas

Metode sensitivitas merupakan suatu cara pengukuran dampak pada eksposur dari akibat pergerakan variabel suatu risiko. Pengukuran dengan metode sensitivitas ini banyak digunakan karena metode ini paling mudah teknis perhitungannya dan hampir semua analis dan manajer perusahaan pernah melakukan metode sensitivitas terhadap rencana keputusan. Metode sensitivitas memiliki beberapa variabel, sebagai berikut:

- 1) Risiko suku bunga (mengukur perubahan suku bunga dan kinerja keuangan).
 - 2) Risiko nilai tukar (Melihat pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ekspor korporat dan keuangan)
 - 3) Risiko pasar
 - 4) Risiko kredit
 - 5) Risiko likuiditas
- b. Metode volatilitas

Metode volatilitas adalah menekankan pada kemungkinan besaran ekspektasi hasil. Metode volatilitas merupakan metode yang menunjukkan besaran kemungkinan hasil di sekitar ekspektasi hasil. Volatilitas yang sering digunakan adalah jangkauan (*range*) dan standar deviasi. Dimana metode volatilitas dapat dihitung menggunakan standar deviasi misal data historis atau data peramalan.

3. Respon Risiko

Cara manajemen risiko selanjutnya yaitu respon risiko. Sesuai dengan namanya, respon risiko dilakukan untuk memilih berbagai langkah atau cara yang dapat dilakukan dalam menangani masalah yang terjadi. Berikut adalah beberapa respon risiko yang dapat dilakukan menurut Prabandari (2020) yaitu:

- a. *Risk Avoidence*: respon dilakukan dengan cara mengambil kebijakan untuk menghentikan kegiatan yang berpotensi menyebabkan risiko masalah.
- b. *Risk reduction*: pada respon ini tindakan dilakukan dengan tujuan mengurangi

kemungkinan dampak dari risiko dengan mengendalikan bagian internal perusahaan.

- c. *Risk Sharing of Transfer*: respon ini mengambil tindakan dengan mentransfer beberapa risiko melalui outsourcing, asuransi atau hedging.
- d. *Risk Acceptance*: Respon ini tidak mengambil tindakan apapun untuk mengatasi risiko, atau dengan kata lain memutuskan untuk menerima risiko tersebut terjadi.
- e. *Create a Risk Management Plan*: respon yang dilakukan dengan membuat penanggulangan risiko yang tepat sesuai masing-masing kategori.

4. Implementasi

Tahapan selanjutnya pada manajemen risiko yang dapat dilakukan yaitu tahap implementasi. Pada tahap ini tidak lain dengan melaksanakan seluruh metode yang sudah direncanakan. Dengan implementasi nya setiap metode yang telah disusun dapat mengurangi dan menanggulangi pengaruh dari setiap risiko yang ada. Dalam penerapan nya perlu dilakukan sesuai dengan rencana secara sistematis Meskipun begitu, setiap tindakan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi. Karena tidak menutup kemungkinan akan adanya berbagai situasi yang di luar dugaan.

Penanggulangan risiko dapat dilakukan melalui pengendalian risiko dan pembiayaan risiko. Pengendalian risiko juga dapat diterapkan dengan menghindari risk. Kita perlu membuat rencana penanggulangan dari setiap risiko yang sudah diidentifikasi sebelumnya, terutama pada risiko yang sifatnya kritikal. Rencana penanggulangan ini bertujuan untuk mempersiapkan perusahaan jika di

kemudian hari mengalami risiko seperti yang sudah diperkirakan. Biasanya tahap ini bisa dilakukan dengan mengasuransikan kesehatan karyawan, perusahaan dan lainnya.

Dalam implementasinya penanggulangan risiko sendiri dapat dilakukan dengan cara pengendalian risiko itu sendiri dan dengan pembiayaan risiko. Pengendalian risiko sendiri dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Menghindari risiko
 - b. Mengendalikan risiko
 - c. Pemisahan
 - d. Poling atau kombinasi
 - e. Pemindahan risiko
5. Evaluasi dan Riview

Tahapan penanggulangan risiko yang dilakukan oleh manajemen risiko yang terakhir adalah dengan melakukan evaluasi dan review. Perencanaan yang telah disusun, bisa saja dalam implementasi nya tidak berjalan sesuai target. Hal tersebut tentu saja mendapatkan pengaruh dari faktor lingkungan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Tidak jarang juga kondisi seperti ini dapat menyebabkan perubahan rencana manajemen risiko yang telah dibuat sebelumnya. Maka dari itu meskipun sudah dilakukan perencanaan manajemen risiko hal tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan masih bisa berubah seiring waktu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Dengan begitu setiap pemimpin dan individu yang mempunyai tanggung jawab dalam perusahaan wajib beradaptasi dengan cepat. Karena kemampuan beradaptasi ini menjadi

syarat penting yang harus dilakukan dalam mengatasi masalah yang ada dengan baik dan dinamis.

Setelah mempelajari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa risiko merupakan tantangan terburuk yang belum tentu terjadi namun belum tentu juga bisa ditangani. Apabila risiko tidak diatasi dengan baik, maka akan menimbulkan kerugian bagi usaha itu sendiri. Maka adanya manajemen risiko itu sendiri menjadi upaya dalam penanggulangan risiko tersebut, manajemen risiko ini juga lebih menekan pada proses identifikasi, membentuk strategi, mengukur resiko dan mengolah sumber daya yang tersedia semaksimal dan sebaik mungkin. Agar tidak mengalami risiko yang tidak diinginkan. Atau dengan kata lain, manajemen risiko menjadi strategi manajemen semua wirausaha. Fokus dan prinsip dari manajemen risiko sendiri sebagai identifikasi dan cara mengatasi resiko.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2021). Manajemen Risiko: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Prinsip dan Langkah-langkahnya. Retrieved from GramediaBlog: https://www.gramedia.com/literasi/manajemen-risiko/#1_Pengertian_Manajemen_Risiko
- Ardi Putra, D. A. (2021). Manajemen Risiko Perusahaan Tambang di Wilayah Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau: Sebuah Review Implementasi Standar Internasional dan Kebijakan Pemerintah Mengenai Pertambangan. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 7.
- Fajri, D. L. (2021, Desember 06). Pengertian, Proses, dan Contoh Manajemen Risiko. Retrieved from katadata: <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61adbf54c8357/pengertian-proses-dan-contoh-manajemen-risiko>
- Godfrey, Patrick S., Sir William Halcrow and Partners Ltd. 1996. *Control of Risk: A Guide to the Systematic Management of Risk from Construction*. London: CIRIA.
- Hanafi, Mamduh. 2006. *Manajemen Resiko*. Yogyakarta: YKPN.
- Indra Siswanti, C. N. (2020). *Manajemen Risiko Perusahaan*. (J. Simarmata, Ed.) Medan: Yayasan Kita Menulis. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ncgAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+risiko+perusahaan&ots=L_tJSrkDxm&sig=s0bz_sGE9jk9p_q_MDxRmuTUixA&redir_esc=y#v=onepage&q=manajemen%20risiko%20perusahaan&f=true
- Karim, R. (2021, Maret 04). *Manajemen Risiko : Pengertian, Jenis, Komponen dan Tahapan*. Retrieved from deepublish: <https://penerbitbukudeepublish.com/manajemen-risiko/>
- Pawiro, M. (2018, Januari 27). *Pengertian Risiko, Jenis, Sumber, Karakteristik, dan Contoh Risiko*. Retrieved from Maxmanroe:
-

https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-risiko.html#jenis-jenis_risiko_dalam_perusahaan

- Penjelasan Lengkap Manajemen Risiko – Definisi, Manfaat Tujuan, Peran dan Langkah-Langkah. (2021). Retrieved from [sertifikasiku: https://sertifikasiku.com/penjelasan-lengkap-manajemen-risiko-definisi-manfaat-tujuan-peran-dan-langkah-langkah/#:~:text=Manajemen%20risiko%20adalah%20pelaksanaan%20fungsi,menyusun%2C%20mengorganisir%20kegiatan%20penanggulangan%20risiko](https://sertifikasiku.com/penjelasan-lengkap-manajemen-risiko-definisi-manfaat-tujuan-peran-dan-langkah-langkah/#:~:text=Manajemen%20risiko%20adalah%20pelaksanaan%20fungsi,menyusun%2C%20mengorganisir%20kegiatan%20penanggulangan%20risiko).
- Prabandari, A. I. (2020, November 05). 5 Cara Manajemen Risiko, Upaya Pencegahan hingga Penangan Masalah dengan Tepat. Retrieved from Merdeka: <https://www.merdeka.com/jateng/6-cara-manajemen-risiko-upaya-pencegahan-hingga-penangan-masalah-dengan-tepat-klm.html>
- Riadi, M. (2017, November 09). Pengertian, Jenis dan Sumber Risiko. Retrieved from [kajianpustaka.com: https://www.kajianpustaka.com/2017/11/pengertian-jenis-dan-sumber-risiko.html](https://www.kajianpustaka.com/2017/11/pengertian-jenis-dan-sumber-risiko.html)
- Vaughan, E.J, Elliot, C.M. 1978. Fundamental of Risk and Insurance. New York: hanafiWiley, John & Sons, Incorporated.

Profil Penulis



Yuan Badrianto, S.Psi., M.M., M.Pd., D.B.A.

Lahir di Jampang Tengah Sukabumi, 27 Januari 1981, menempuh pendidikan SD Impres Pasir Angin di sebuah pedesaan tanpa listrik pada saat itu dan melanjutkan pendidikan SMPN Jampang Tengah, demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik, penulis berpindah ke pusat kota lalu menuntaskan SMA di Smart School SMUN 3 Kodya Sukabumi, lulus SMA tahun 1999 dan penulis merantau ke Bekasi.

Selama 20 tahun Penulis berkarir sebagai praktisi di Industri dan HRD sambil menuntaskan kuliah jurusan Psikologi di Universitas Az-zahra Jakarta, lulus tahun 2010, melanjutkan Pendidikan Magister Management DIKLAT di Universitas Muhammadiyah Jakarta, lulus tahun 2014 lalu kembali menempuh pendidikan Magister Pendidikan Islam pada Universitas Islam 45 Bekasi dengan predikat Cumlaude dan menempuh S3 Business Administration di PWU Philippines.

Saat ini penulis menjabat sebagai Komisaris di PT Orion Madani Globalindo, Direktur PT Ady Nusantara Globalindo, dan beraktifitas sebagai Dosen di Universitas Pelita Bangsa, Assesor MSDM, Executive Training Development pada berbagai institusi, LPK serta trainer asosiasi untuk Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Begitu mencintai pekerjaan di bidang SDM penulis mendapatkan excellent award sebagai Proactive Leader dari Global Company (Korea Selatan). Passion penulis adalah sharing dan mengisi pelatihan baik di organisasi perusahaan maupun pendidikan, Penulis juga merupakan 10.000 Top Ilmuan Indonesia (AD Index 2022), pencapaian lain dari penulis adalah terpilih menjadi trainer IEEEEL Institute pada sebuah program pelatihan berbasis sertifikasi yang bekerja sama dengan IBMI Jerman dan IO4PM Swiss. Penulis berharap semoga karya kecil ini dapat menjadi jembatan inspirasi bagi pembaca serta memberikan tujuan sebagai bentuk berbagi manfaat.

Email Penulis: yuanomg2020@gmail.com

- 1 KONSEP DASAR MANAJEMEN RISIKO
Sri Sarjana
- 2 PRINSIP MANAJEMEN RISIKO
Rio Nardo
- 3 KERANGKA KERJA MANAJEMEN RISIKO
Rudi Hartono
- 4 RISIKO KREDIT
Zufri Hasrudy Siregar
- 5 RISIKO PASAR
Irmal
- 6 RISIKO LIKUIDITAS
Muhammad Irfai Sohilauw
- 7 RISIKO OPERASIONAL
Sri Wahyuni
- 8 RISIKO SDM
Abdul Rasyid
- 9 PRINSIP – PRINSIP PENGUKURAN RISIKO
Zainudin Adang Djaha
- 10 PENANGGULANGAN RISIKO
Yuan Badrianto

Editor :

Harini Fajar Ningrum

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

